KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Guru

PEMBELAJARAN UNTUK FASE FONDASI

Edisi Revisi

PAUD

Panduan Guru

PEMBELAJARAN UNTUK FASE FONDASI

Edisi Revisi

Sisilia Maryati
Ellysa Aditya Suryawati

PAUD

Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi (Edisi Revisi)

Penulis
Sisilia Maryati
Ellysa Aditya Suryawati

Penelaah
Lestia Primayanti
Anggraeni
Rizki Maisura

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Ria Triyanti
Meylina

Penyelaras
Fitria Anggriani
Maria Melita Rahardjo
Winda Yuliantari
Annisa Maulidya

Kontributor
Solikhah
Megawati
Nur Sakinah
Yane Mira Kore

Ilustrator
Ade Prihatna

Editor
Imtam Rus Ernawati
Ria Triyanti
Eka Setiawati

Desainer
Dono Merdiko

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Edisi Revisi, 2023
ISBN 978-623-118-098-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 12/16 pt., SIL Open Font License & Apache License.
xiv, 138 hlm.: 21 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pemerintah, dalam hal ini Pusat Perbukuan, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dengan mengembangkan buku siswa dan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini merupakan salah satu referensi atau inspirasi sumber belajar yang dapat dimodifikasi, dijadikan contoh, atau rujukan dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Buku ini merupakan buku edisi revisi yang juga disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat diharapkan untuk pengembangan buku ini pada masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada penulis, penelaah, penyelaras, editor, ilustrator, desainer, kontributor, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2023

Kepala Pusat,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Salam Merdeka Belajar,

Buku *Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi* ini membahas tentang peran Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai dasar menyusun kurikulum di tingkat kelas. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hingga kegiatan asesmen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam buku ini.

Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi ini disusun untuk membantu pendidik PAUD dalam mempersiapkan pembelajaran. Setelah membaca buku ini, kami berharap pendidik dapat lebih memahami apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran pada fase fondasi. Dengan demikian, pendidik dapat mengelola pembelajaran secara lebih utuh dan menguatkan seluruh kemampuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di fase fondasi.

Semoga buku ini dapat menjadi pemantik bagi para pendidik untuk makin mencintai proses belajar dan menemukan sumber-sumber belajar lain. Lebih dari itu, semoga buku ini membantu menguatkan pemahaman tentang pembelajaran yang berpusat pada anak serta mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan pada fase selanjutnya.

Jakarta, Desember 2023

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Sekilas tentang Buku Panduan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum Merdeka PAUD merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya untuk memastikan bahwa anak usia dini Indonesia memperoleh pembinaan kemampuan fondasi secara utuh atau holistik. Melalui Kurikulum Merdeka PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan PAUD melalui kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel dan terpadu. Secara struktur, penguatan kualitas proses pembelajaran pendidikan anak usia dini dikembangkan melalui tiga hal berikut.

Pembelajaran intrakurikuler dengan menggunakan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran yang efektif membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan fondasi yang diperlukan oleh anak usia dini. Rencana pembelajaran dapat disusun di tingkat satuan dan kelas.

Pembelajaran kokurikuler melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menguatkan pencapaian karakter baik yang tertuang di dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan perlu dibangun sejak dini.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dapat diselenggarakan oleh satuan PAUD dalam rangka pencapaian nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak usia dini yang bersifat opsional.

Buku Panduan Guru merupakan salah satu sumber belajar penting bagi pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di PAUD. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merancang serangkaian buku teks panduan guru. Buku-buku ini diharapkan akan menjadi panduan yang sangat berharga bagi para pendidik dalam memahami landasan berpikir kurikulum dan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan proses pembelajaran di setiap satuan PAUD.

Koleksi buku teks panduan guru ini terdiri atas enam buku yang saling terkait satu sama lain, menciptakan kerangka yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD.

Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi penting untuk pendidik baca sebelum membaca buku panduan guru yang lain. Buku ini merupakan pengantar bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di PAUD. Buku ini memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memandu pendidik PAUD melakukan perencanaan pembelajaran di tingkat satuan dan kelas.
2. Mengajak pendidik PAUD memahami dan melakukan refleksi bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini perlu merujuk pada rancangan yang sudah ditentukan di satuan.
3. Memandu pendidik PAUD menggunakan perencanaan pembelajaran di tingkat satuan untuk merencanakan pembelajaran di kelas.

Melalui buku ini, pendidik dapat mengenali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini, baik di tingkat satuan maupun di tingkat kelas.

Setelah membaca *Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi*, pendidik diharapkan memahami prinsip umum dan proses yang perlu dilalui dalam mengembangkan pembelajaran untuk anak usia dini. Selanjutnya, pendidik dapat mempelajari buku-buku elemen dari capaian pembelajaran fase fondasi. Pada setiap buku elemen ini, akan dikupas lebih lanjut mengenai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang ingin dibangun melalui tiap elemen di dalam capaian pembelajaran fase fondasi.

Melalui buku elemen, pendidik dapat lebih mengenali dan mengamati perilaku atau kemampuan peserta didik berdasarkan capaian di tiap elemen. Lebih dari itu, pendidik dapat merancang pembelajaran yang membangun kemampuan tersebut, baik secara eksklusif maupun terintegrasi dengan capaian dari elemen lain. Buku-buku yang membahas elemen, yaitu *Panduan Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Panduan Guru Jati Diri,* serta *Panduan Guru Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.*
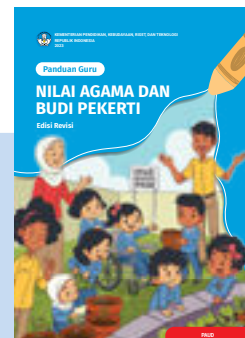
Buku ini bermanfaat untuk menguatkan pemahaman pendidik tentang cara menggunakan buku nonteks pelajaran dalam membangun capaian pembelajaran fase fondasi. Buku *Panduan Guru: Belajar dan Bermain Berbasis Buku* dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Buku ini membahas tentang landasan penting Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pendidik dapat mempelajari cara merancang projek di satuan PAUD sebagai salah satu cara dalam menguatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik melalui pengenalan empat isu prioritas nasional melalui pembelajaran kokurikuler.

Ada Apa di Buku Ini?

Peta materi ini akan memudahkan pembaca memahami materi-materi yang dibahas dalam buku *Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi*. Dengan mengikuti langkah demi langkah peta materi ini, Bapak/Ibu pendidik akan memiliki pemahaman yang utuh tentang buku ini serta mampu mengimplementasikannya secara optimal.

PETA MATERI DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN FASE FONDASI

Langkah 1

Memahami "Belajar" pada anak usia dini

- Belajar pada anak usia dini
- Prinsip-prinsip pembelajaran dan implementasinya di PAUD
- Struktur kurikulum di PAUD
- Siklus pembelajaran di PAUD

Langkah 2

Memahami perencanaan pembelajaran di tingkat satuan PAUD

- Mengapa perlu menyusun perencanaan pembelajaran di tingkat satuan?
- Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)
- Perencanaan pembelajaran di tingkat satuan PAUD
  1. Memahami lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi
  2. Alur Tujuan Pembelajaran
  3. Mengorganisasikan perencanaan pembelajaran di tingkat satuan

Langkah 3

Memahami perencanaan pembelajaran di tingkat kelas

Tahap 1. Merencanakan pembelajaran di kelas

Tahap 2. Melaksanakan pembelajaran di kelas

Tahap 3. Menyusuan laporan hasil belajar

Petunjuk Penggunaan Buku

Panduan Guru Pembelajaran untuk Fase Fondasi membantu pendidik PAUD dalam memahami tentang makna belajar pada anak usia dini dan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik memiliki nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang termuat dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Sasaran utama buku ini adalah Kepala Satuan dan pendidik PAUD. Namun penilik/pengawas PAUD, asesor PAUD, praktisi terkait bidang PAUD juga penting untuk membaca dan memahami buku ini.

Di dalam buku ini, Bapak/Ibu dapat menemukan beberapa bagian seperti berikut.

Bagian ini mengajak Bapak/Ibu untuk mengingat hal-hal penting terkait materi dalam buku.

Ingatlah!

Media belajar tidak harus selalu berupa APE pabrikan. Satuan PAUD dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber-sumber belajar.

Pelibatan orang tua dan masyarakat akan sangat memudahkan pendidikan dalam melengkapi ragam dan ukuran material yang berbasis lingkungan.

Penataan yang menarik, mudah dijangkau, aman dan bersih adalah bentuk lingkungan yang menghargai hak anak bermain.

Ayo, Refleksi!

Apakah satuan PAUD Anda sudah memiliki kurikulum operasional?

Apakah kurikulum operasional satuan PAUD Anda sudah sesuai dengan visi, misi dan karakteristik satuan serta peserta didik?

Bagian ini mengajak Bapak/Ibu untuk melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi (Edisi Revisi)
Penulis: Sisilia Maryati, Ellysa Aditya Suryawati
ISBN 978-623-118-098-8 (PDF)

Mengembangkan Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

PAUD

Bab
1

A. Belajar pada Anak Usia Dini

Apakah anak usia dini perlu belajar? Bukankah dunia mereka dunia bermain? Jika kedua pertanyaan tersebut masih sering muncul dan diperdebatkan, artinya kita belum memahami makna belajar pada anak usia dini.

Pada konteks anak usia dini, 'bermain dan belajar' bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan merupakan satu kesatuan, 'bermain adalah belajar'. Jika kita melihat bayi berusia enam bulan tampak bermain memukul-mukul air dan mengulangnya berkali-kali sambil tertawa, yakinlah bahwa ia sedang belajar. Ia belajar merasakan tekstur air dan sifatnya. Ia belajar bahwa sesuatu yang disebut air, dapat terciprat ketika dipukul-pukul olehnya. Di lain kesempatan, ketika ia tampak bermain memukul-mukul lantai, ia belajar bahwa lantai keras dan tidak ada sesuatu yang terciprat seperti ketika ia memukul air. Ia juga belajar bahwa tangannya terasa sakit ketika memukul-mukul lantai, berbeda dengan ketika ia memukul-mukul air. Bayi berusia enam bulan itu tampak bermain-main, tetapi sesungguhnya ia belajar tentang dunia di sekitarnya.

Ki Hadjar Dewantara menggarisbawahi bahwa bermain merupakan sifat alami anak. Beliau bahkan mengungkapkan bila terdapat anak yang tidak senang bermain, dapat dipastikan ia sedang mengalami sakit, jasmani atau rohaninya (Dewantara K. H., 1977, hal. 243). Pada saat bermain, anak-anak belajar tentang dunianya. Melalui bermain pula anak-anak mengasah seluruh pancaindranya. Implikasi dari cara pandang ini bahwa pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini ialah pendekatan yang memfasilitasi anak bermain.

Bagaimana seorang pendidik anak usia dini dapat memfasilitasi anak bermain? Pendidik perlu mempertimbangkan berbagai faktor untuk dapat memberikan pengalaman bermain yang berkualitas pada anak usia dini. Memang benar bahwa anak usia dini akan bermain secara spontan dan alami. Akan tetapi, perencanaan yang tepat akan memberikan pengalaman bermain yang mengoptimalkan pengembangan kemampuan-kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak. Sebagai contoh, lingkungan yang secara

sengaja dirancang dan berbagai material yang kaya akan pengalaman indrawi akan lebih dapat menstimulasi dan mengasah indra-indra dan motorik halus anak. Ki Hadjar menuliskan bahwa benda yang ada di sekitar anak seperti biji-bijian, kayu, dan aneka barang lain merupakan material bermain yang sesuai untuk anak.

Masih banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan pendidik untuk dapat memfasilitasi pengalaman bermain yang bermakna bagi anak usia dini. Sebagai contoh interaksi pendidik, perencanaan yang baik, penataan lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Pembahasan lebih detail mengenai fasilitasi pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan bermakna akan kita bahas pada Bab 3.

Pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna mendukung anak untuk bertumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan holistik. Pada akhirnya anak dapat membangun kapasitas mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Jika kita dapat melihat bahwa bermain adalah cara anak belajar, maka kita dapat menggunakan bermain sebagai cara efektif untuk melibatkan anak dalam kegiatan belajar yang memberi pengalaman menyenangkan dan bermakna. Mengapa demikian? Salah satu karakteristik dari bermain ialah terbangunnya suasana yang penuh kegembiraan dan kebebasan bereksplorasi. Pada saat bermain, anak-anak memperoleh pengalaman terlibat aktif dalam kegiatan konkret untuk belajar memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan bahasa, dan fisik motorik. Melalui bermain, anak memperoleh kemerdekaan untuk menemukan pengalaman baru yang berguna bagi dirinya.

B. Prinsip Pembelajaran di PAUD

Kurikulum Merdeka di PAUD bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan tiga elemen Capaian Pembelajaran. Ketiga elemen Capaian Pembelajaran tersebut ialah nilai agama dan budi pekerti; jati diri; serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Uraian mendalam terkait Capaian Pembelajaran dapat dipelajari pada dokumen Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Ketiga elemen Capaian Pembelajaran tersebut dikembangkan secara holistik dan terintegrasi, tidak dikembangkan sebagai kemampuan yang terpisah.

Dokumen Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran*

Upaya untuk mengembangkan dan menguatkan tiga elemen Capaian Pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika anak-anak berada dalam keadaan siap belajar, misalnya didukung oleh kegiatan bermain belajar yang dirancang guru dengan mempertimbangkan suasana yang ideal untuk anak belajar. Kita perlu mengingat bahwa anak baru dapat belajar dengan baik ketika ia berada dalam suasana hati gembira, bebas tekanan, serta merasa mampu mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu merancang situasi belajar yang menyenangkan. Dalam suasana tersebut, anak diharapkan bebas dari tekanan eksternal dan dapat mengatur dirinya dalam proses belajarnya sehingga Capaian Pembelajaran akan makin dikuatkan.

Capaian Pembelajaran di PAUD berupaya untuk memperlancar transisi dari PAUD ke SD/MI, yaitu anak mencapai perkembangan holistik dan memiliki kesiapan bersekolah pada tingkat SD/MI. Kesiapan bersekolah tidak dapat dimaknai hanya sebagai kondisi anak memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Kesiapan bersekolah mencakup serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terus berkembang untuk mengelola diri sehingga dapat belajar di sekolah. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan anak untuk siap bersekolah terus dikembangkan melalui berbagai pengalaman di lingkungan anak tumbuh dan berkembang, seperti rumah dan sekolah. Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan belajar pada jenjang berikutnya. Materi ini dapat dipelajari lebih lanjut dalam dokumen Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan.

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan*

Capaian Pembelajaran fase fondasi merupakan capaian yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik usia dini. Artinya, kemampuan fondasi terus dibangun hingga SD/MI fase A. Pendidik PAUD dan SD/MI fase A perlu mengupayakan cara untuk mempermudah transisi peserta didik dari PAUD ke SD/MI. Kemampuan fondasi yang dikuatkan sebagai berikut.

- Mengenal nilai agama dan budi pekerti.
- Kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar.
- Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya.
- Pemaknaan terhadap belajar yang positif.
- Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.
- Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi, serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.

Untuk membantu menguatkan tercapainya Capaian Pembelajaran pada fase fondasi tersebut, proses pembelajaran berkualitas dapat dikelola oleh satuan PAUD dengan memilih model pembelajaran apa pun sepanjang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berikut.

Tabel 1.1 Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implementasinya di PAUD

Prinsip Pembelajaran	Bentuk Implementasi di PAUD
1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.	• Melakukan asesmen awal untuk mengenali kesiapan belajar peserta didik dan pencapaian sebelumnya. Sebagai contoh melalui dialog dengan orang tua, pengisian formulir, observasi mendalam, bekerja sama dengan lembaga psikologi atau bentuk tes nonkognitif untuk mengenali, dan/atau metode lain yang sesuai. • Memilih tujuan pembelajaran dari Alur Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. • Merancang pembelajaran yang menyenangkan agar pengalaman yang diperoleh membangkitkan rasa cinta pada kegiatan belajar. • Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kesiapan satuan. • Memberi anak kesempatan untuk bermain-belajar sesuai dengan ide dan minatnya. • Melakukan observasi mendalam sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Prinsip Pembelajaran	Bentuk Implementasi di PAUD
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	• Sediakan berbagai kegiatan agar anak terbiasa memilih, mandiri, dan bertanggung jawab. • Tata lingkungan yang memberi peluang peserta didik untuk mengambil, menggunakan, dan membereskan alat-bahan secara mandiri. Perhatikan jarak, ketinggian, dan keleluasaan. • Beri keleluasaan pada peserta didik untuk membangun pengalaman bermain sesuai ide yang bisa saja tidak sesuai dengan ide kegiatan yang pendidik siapkan. • Biasakan berkomunikasi menggunakan pertanyaan terbuka agar anak terbiasa berkomunikasi dan terlibat dalam proses berpikir kritis.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.	• Merancang kegiatan yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter. • Membangun diskusi mendalam bila anak berminat terhadap aktivitas atau benda tertentu agar kompetensi dan karakter anak muncul. • Hadirlah di tengah peserta didik untuk dengan sepenuh hati agar dapat mengamati, mengajukan pertanyaan terbuka, menciptakan perbincangan, mendengarkan dan merespons pertanyaan anak. Budaya ini akan meningkatkan kualitas pengalaman belajar saat anak bermain.

Prinsip Pembelajaran	Bentuk Implementasi di PAUD
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.	• Pilihlah tema/topik yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Misal satuan pendidikan di pesisir pantai dapat saja memilih tema yang berbeda dengan satuan pendidikan di pegunungan atau perkotaan untuk pengembangan pembelajaran intrakurikuler. • Buat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengakomodasi/ menampilkan kekayaan wilayah setempat. • Bila secara umum anak masih menggunakan bahasa ibu/daerah, lakukan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan tersebut • Libatkan orang tua dalam proses merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. • Libatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam menambah khasanah dan keragaman material atau alat dan bahan bermain anak.
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.	• Budayakan membaca sebagai sumber informasi. Pendidik perlu membiasakan menggunakan buku untuk bahan melakukan riset atau upaya pencarian informasi sebelum merancang pembelajaran. Pendidik mengajak anak mencari jawaban dari buku untuk menjawab pertanyaan yang muncul juga bagian dari upaya mewujudkan prinsip ini. • Rancang pembelajaran yang menguatkan kemampuan anak dalam berkolaborasi dengan teman dan material agar menghasilkan karya atau ide-ide kreatif. • Pilihlah topik-topik dan diskusi serta praktik-praktik baik untuk membangun kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga bumi, hemat listrik, budaya hidup hemat, 3R (*Reduce, Recycle, Reuse*).

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kemendikbudristek

C. Struktur Kurikulum PAUD

Selain makna belajar, Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi, dan prinsip pembelajaran, hal yang harus dipahami pendidik dalam mengembangkan pembelajaran untuk anak usia dini ialah Struktur Kurikulum PAUD. Pada Kurikulum Merdeka PAUD, pengembangan pembelajaran mengacu pada Struktur Kurikulum. Apakah Struktur Kurikulum itu? Bagaimana mengelola Struktur Kurikulum pada pembelajaran di tingkat PAUD? Mari cermati gambar berikut.

Gambar 1.1 Pengelolaan pembelajaran di tingkat PAUD

Struktur Kurikulum Merdeka merupakan **pengorganisasian capaian pembelajaran, muatan pembelajaran,** dan **beban belajar**. Struktur Kurikulum PAUD terdiri atas tiga komponen berikut.

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dirancang dalam rangka mencapai kemampuan yang tertuang dalam Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi. Pada pengelolaan pembelajaran intrakurikuler, satuan PAUD dapat menggunakan pendekatan tematik atau terintegrasi sesuai visi-misi, karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan. Uraian mendalam terkait pembelajaran intrakurikuler untuk mewujudkan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi dapat dibaca pada buku

Panduan Guru Nilai Agama dan Budi Pekerti; *Panduan Guru Jati Diri;* dan *Panduan Guru Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi Rekayasa dan Seni*.

Gambar 1.2 Buku Panduan Guru Elemen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kokurikuler)

Projek ini dilakukan dalam rangka memperkuat karakter pada profil pelajar Pancasila menggunakan empat tema besar yang sudah ditetapkan secara nasional. Keempat tema besar projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk PAUD ialah aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, serta imajinasi dan kreativitasku.

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) kali dalam satu tahun ajaran. Jika satuan PAUD melaksanakan sebanyak 2 kali setahun, maka projek dilaksanakan dengan tema berbeda. Bentuk projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah kegiatan berprojek yang kontekstual, dengan mengeksplorasi hal-hal di sekitar peserta didik dan terkait pembangunan berkelanjutan (isu prioritas nasional). Satuan pendidikan dapat melibatkan orang tua/wali dan/atau masyarakat untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila, namun jangan sampai memberatkan orang tua/wali atau masyarakat. Uraian

mendalam tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dibaca pada buku *Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Satuan PAUD dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendukung kematangan peserta didik di berbagai aspek. Akan tetapi, pengelolaannya tidak digabungkan dengan alokasi waktu untuk Pembelajaran Intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kokurikuler). Pemilihan waktu dapat disepakati dengan orang tua peserta didik agar tetap memperhatikan hak peserta didik untuk beristirahat setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan minat peserta didik, mengenalkan anak pada kegiatan seni dan bergerak aktif. Kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh hanya fokus pada satu aspek perkembangan, misalnya kognitif, apalagi menggunakan metode *drilling*. Perlu diingat bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan, bukan kegiatan yang wajib dilaksanakan di satuan PAUD.

Satuan PAUD perlu mengembangkan desain pembelajaran yang mengacu pada Struktur Kurikulum Merdeka. Perencanaan desain pembelajaran dilakukan di tingkat satuan PAUD dan tingkat kelas. Semua perencanaan tersebut tertuang di dalam Kurikulum Operasional Satuan Pedidikan dan dievaluasi setiap tahun ajaran. Pembahasan lebih lanjut mengenai perencanaan di tingkat satuan akan dibahas pada Bab 2 dan perencanaan di tingkat kelas akan dibahas pada Bab 3.

D. Siklus Pembelajaran di PAUD

Perencanaan pembelajaran di tingkat satuan PAUD digunakan untuk memandu pembelajaran di tingkat kelas. Pengembangan pembelajaran di kelas berupa siklus yang terdiri atas tiga tahap berikut.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran setidaknya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan untuk mencapai tujuan, dan asesmen.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pendidik memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang telah didesain dalam perencanaan dan melakukan asesmen pembelajaran.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini pendidik mengolah hasil asesmen sumatif sehingga menjadi sebuah laporan hasil belajar.

Gambar 1.3 Siklus Pembelajaran di PAUD

Mengapa siklus pembelajaran di PAUD penting untuk dipahami? Pembelajaran berkualitas memiliki peran dalam mendukung tuntasnya Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi. Perencanaan yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan kemampuan secara utuh dan kesiapan bersekolah peserta didik perlu diamati secara mendalam selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran pendidik selama pembelajaran berlangsung, selain memberi dukungan bagi ketercapaian tujuan yang ingin dikuatkan, juga akan memberi catatan penting tentang hal yang masih harus distimulasi atau harus diperbaiki untuk mendukung proses belajar peserta didik selanjutnya.

Data autentik terkait profil anak setelah mengikuti proses belajar akan menjadi dasar pendidik dalam membuat Laporan Hasil Belajar. Laporan tersebut diharapkan mendukung terbangunnya dukungan orang tua dalam

meningkatkan mutu layanan PAUD untuk kematangan peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan, proses pembelajaran, dan pelaporan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya menjadi sebuah siklus utuh yang menjamin tetap terselenggaranya layanan berkualitas bagi peserta didik. Pembahasan lebih mendalam tentang ketiga tahap dalam siklus tersebut akan dibahas pada Bab 3. Perencanaan pembelajaran dan penerapan asesmen juga dapat dipelajari pada *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

A. Pentingnya Menyusun Perencanaan Pembelajaran di Tingkat Satuan PAUD

Sebagai pendidik anak usia dini, apakah Anda menyusun rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas? Jika jawabannya 'iya', pertanyaan selanjutnya ialah: Apakah dalam menyusun perencanaan di kelas, Anda membaca dan mengacu pada perencanaan pembelajaran di tingkat satuan yang tertuang dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)?

Mari kita simak ilustrasi berikut untuk memahami lebih dalam pentingnya perencanaan pembelajaran di tingkat satuan.

Doni dan ibunya sedang melakukan perjalanan dari Kota A ke Kota B. Agar mereka dapat tiba di kota B, Ibu Doni membuat rencana perjalanan sebagai berikut.
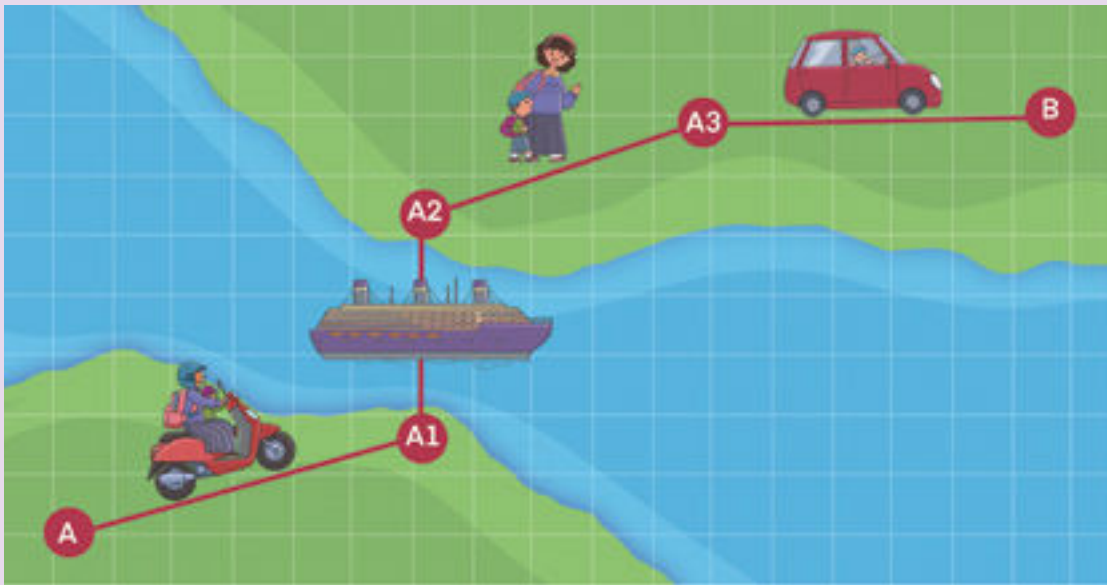
Gambar 2.1 Ilustrasi Rencana Perjalanan

1. *Ibu dan Doni akan mengendarai sepeda motor dari titik A hingga A1 selama tiga jam.*
2. *Selanjutnya, Ibu dan Doni melanjutkan perjalanan dari titik A1 ke A2 menggunakan kapal untuk menyeberang laut selama lima jam.*
3. *Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki dari titik A2 ke A3 selama 30 menit hingga Ibu dan Doni dapat dijemput oleh Ayah menggunakan mobil di tempat pemberhentian terdekat.*

4. *Terakhir dari titik A3, Doni, Ibu, dan Ayah akan pergi bersama menggunakan mobil hingga tiba di Kota B.*

Perencanaan ini dilakukan oleh Ibu Doni agar mereka dapat tiba di Kota B dengan lebih efektif dan efisien. Bayangkan apabila Ibu Doni tidak membuat perencanaan ini, apa yang akan terjadi? Bisa jadi, Doni dan ibunya akan tersesat atau bahkan tidak dapat tiba di kota B.

Ilustrasi tentang Doni di atas sebenarnya ingin menggambarkan betapa penting perencanaan pada tingkat satuan dalam memandu perencanaan di kelas.

1. Pendidik anak usia dini diibaratkan seperti Ayah dan Ibu Doni. Mereka saling bekerja sama, sambung-menyambung membersamai perjalanan Doni untuk mengantarkannya ke titik akhir tujuan.
2. Titik akhir tujuan Doni, yaitu titik B merupakan perumpamaan untuk Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Selama membersamai perjalanan Doni, pendidik (Ayah dan Ibu Doni) dapat mengatur metode dan berbagai peralatan perjalanan yang membuat Doni nyaman dan aman selama perjalanan. Akan tetapi, para pendidik harus mengacu pada dokumen jangka panjang yang telah dirancang oleh ibu Doni.

Dokumen jangka panjang ini diibaratkan sebagai dokumen perencanaan pada tingkat satuan. Tanpa adanya perencanaan di tingkat satuan, para pendidik akan kehilangan arah dalam membersamai perjalanan Doni. Akhirnya, Doni tidak dapat mencapai titik tujuan dalam jangka waktu yang telah direncanakan.

Setelah membaca kisah Doni, apakah Bapak dan Ibu lebih memahami fungsi perencanaan pada tingkat satuan pendidikan? Perencanaan pada tingkat satuan pendidikan tidak boleh hanya disusun pada awal tahun pelajaran, kemudian disimpan dan dilupakan. Perencanaan pada tingkat satuan pendidikan harus sering dirujuk ketika pendidik merencanakan pembelajaran di kelas.

Dengan adanya perencanaan pada tingkat satuan pendidikan, pendidik memiliki acuan dalam mengelola pembelajaran selama periode tertentu, misalnya dalam satu tahun pelajaran atau satu semester. Pendidik dapat mengelola pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan tingkat satuan pendidikan. Apa pun tema atau

topik yang dipilih, semua dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada perencanaan di tingkat satuan.

Lalu, dimanakah satuan PAUD menuangkan perencanaan lingkup satuan pendidikan? Perencanaan di lingkup satuan pendidikan dituangkan dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), terutama di bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran. KOSP disusun berdasarkan struktur kurikulum dan standar yang ditetapkan pemerintah.

1. Apa yang Dimaksud dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)?

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) adalah kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan dengan merujuk pada kurikulum nasional. Satuan Pendidikan diberi kewenangan dan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik satuan dan peserta didik.

KOSP disusun oleh Kepala Sekolah dan pendidik dengan mempertimbangkan visi-misi, karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, kerangka dasar dan struktur kurikulum yang ditetapkan secara nasional, serta standar nasional pendidikan. Adapun prinsip-prinsip penyusunan KOSP sebagai berikut.

a. Berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik.
b. Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan.
c. Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami.
d. Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual.
e. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Dengan demikian, semua memiliki pemahaman yang sama mengenai pembelajaran yang ingin dilaksanakan dalam satu tahun ajaran ke depan.

2. Mengapa Satuan PAUD Perlu Menyusun KOSP?

Kurikulum nasional yang berlaku untuk satuan pendidikan di seluruh Indonesia perlu diterjemahkan ke dalam kurikulum yang lebih operasional pada tingkat satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan

kondisi yang berbeda-beda sehingga dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan membutuhkan pedoman yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik dan kondisinya. Oleh karena itu, KOSP sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan harus dapat mencerminkan visi-misi, kondisi satuan pendidikan, dan karakteristik lingkungan, sosial budaya masyarakat serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, satuan PAUD dapat memunculkan kekhasan dan potensi yang dimiliki dalam kurikulumnya.

Dengan mencermati penjelasan di atas, maka akan ditemukan kurikulum operasional satuan PAUD yang berbeda-beda, baik dalam satu daerah, kecamatan, maupun desa. Bahkan, sangat mungkin terjadi satuan PAUD yang letaknya berdekatan memiliki kurikulum operasional yang berbeda.

Ayo, Refleksi!

- Apakah satuan PAUD Anda sudah memiliki kurikulum operasional?
- Apakah kurikulum operasional satuan PAUD Anda sudah sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik satuan serta peserta didik?

3. Komponen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Satuan PAUD dalam menyusun KOSP hendaknya memenuhi empat komponen minimal, yaitu (1) karakteristik satuan pendidikan, (2) visi dan misi satuan pendidikan, (3) pengorganisasian pembelajaran, dan (4) perencanaan pembelajaran. Dalam penyusunan KOSP tidak ada ketentuan format, sehingga penyusunan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun komponen penyusunan KOSP sebagai berikut.

a. Karakteristik Satuan Pendidikan

Karakteristik satuan pendidikan berisi gambaran mengenai peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan sosial budaya masyarakat setempat. Penting bagi satuan PAUD untuk dapat mengenal karakteristiknya dengan terlebih dahulu melakukan analisis konteks. Analisis konteks dilakukan dengan mencermati visi-misi dan karakteristik pendidikan serta menggali informasi tentang karakteristik lingkungan dan masyarakat setempat. Informasi atau data dapat diperoleh melalui diskusi dengan kepala sekolah dan pendidik, serta kuesioner atau wawancara dengan orang tua dan masyarakat setempat. Hasil analisis konteks dapat membantu satuan PAUD menemukan potensi,

keunggulan, dan kekhasan yang dapat dikembangkan dalam kurikulum operasional.

Ayo Refleksi!

- Bagaimana kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar satuan PAUD Anda? (kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat)
- Bagaimana karakteristik peserta didik satuan PAUD Anda? (usia, jumlah rombongan belajar, dan latar belakang keluarga)
- Bagaimana kondisi satuan PAUD Anda? (pendidik dan tenaga kependidikan, sarana, prasarana, pembiayaan, dan lain-lain)

b. Visi, Misi, dan Tujuan Satuan Pendidikan

Visi merupakan gambaran masa depan dan cita-cita bersama yang ingin dicapai satuan PAUD. Misi merupakan upaya satuan PAUD untuk mencapai visi dan berorientasi pada peserta didik. Misi menjadi rujukan bagi penyusunan program satuan PAUD dalam jangka waktu yang ditentukan. Tujuan satuan PAUD merupakan gambaran hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu serta berorientasi pada peserta didik. Agar visi misi dan tujuan satuan PAUD selaras dengan profil pelajar Pancasila, perlu dilakukan refleksi dan peninjauan ulang serta perbaikan apabila dibutuhkan.

c. Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah cara satuan pendidikan mengatur pembelajaran muatan kurikulum dalam satu rentang waktu. Pengorganisasian pembelajaran berfungsi untuk memastikan rangkaian kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan efektif dalam membina peserta didik hingga dapat memiliki ragam kemampuan fondasi yang tertuang dalam lingkup pembelajaran di PAUD. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam KOSP adalah perencanaan pembelajaran di tingkat satuan. Pada perencanaan pembelajaran di tingkat satuan, satuan PAUD mengembangkan tujuan pembelajaran (TP) yang akan dialurkan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP).

Pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran di PAUD merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, berbeda dengan jenjang pendidikan dasar. Di jenjang pendidikan dasar, pengorganisasian dilakukan untuk memetakan durasi waktu belajar dari setiap mata pelajaran. Sementara di PAUD karena

tidak ada mata pelajaran yang perlu diorganisasikan, tujuan pembelajaran yang telah dialurkan akan diorganisasikan dalam satuan waktu tertentu sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menjadi dasar proses penyusunan kurikulum pada tingkat kelas. Pengorganisasian pembelajaran ini dapat ditinjau setiap tahun untuk memastikan kesesuaiannya. Artinya, satuan pendidikan hanya perlu satu kali merancang dan selanjutnya cukup mengevaluasi apabila ada strategi baru yang ingin diterapkan. Satuan PAUD memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran yang paling sesuai dengan konteksnya.

Pengorganisasian pembelajaran juga berfungsi untuk mengatur beban belajar dalam struktur kurikulum, muatan (konsep pengetahuan dan kompetensi di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi), area belajar, pengaturan waktu belajar, serta proses pembelajaran. Dalam pengorganisasian pembelajaran, jumlah jam belajar untuk PAUD paling sedikit 900 menit per minggu (untuk usia 4–6 tahun). Jam belajar tersebut dapat dialokasikan menjadi pengorganisasian pembelajaran yang meliputi intrakurikuler dan kokurikuler.

1) Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler memfasilitasi anak untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari ketiga elemen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Ketiga elemen secara terintegrasi dibangun secara bertahap mulai awal layanan hingga akhir masa PAUD. Capaian Pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya dalam menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Cara menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian "Merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran".

Pada kegiatan intrakurikuler, satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya pendekatan dan metode tersebut menyediakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Satuan juga memiliki keleluasaan dalam memilih tema (yang lebih umum)/topik (yang lebih spesifik)/materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan minat anak. Tema/topik/materi tersebut tidak merujuk pada tema-tema yang ada pada projek penguatan profil pelajar Pancasila.

2) Kokurikuler

Selain kegiatan intrakurikuler, satuan PAUD juga mengalokasikan waktu untuk kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk PAUD (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dimaknai sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dapat menggunakan berbagai pendekatan/metode/model pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna dan menyenangkan untuk anak. Satuan PAUD disarankan agar dapat menentukan 2–3 dimensi saja yang dipilih untuk menjadi tujuan projek. Setelah memilih 2–3 dimensi, pilih 1–2 elemen/subelemen untuk menjadi tujuan projek, tidak perlu seluruh elemen dalam dimensi menjadi acuan tujuan projek. Dengan demikian, satuan pendidikan benar-benar dapat memprioritaskan karakter yang hendak dikuatkan pada peserta didik melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila mendapat alokasi khusus di luar jam intrakurikuler (namun tetap termasuk dalam jam belajar yang paling sedikit 900 menit per minggu untuk kelompok usia 4-6 tahun dan 360 menit per minggu untuk usia 3-4 tahun). Durasi tiap kegiatan projek diserahkan kepada satuan PAUD masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan. Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan durasi tiap projek antara lain sebagai berikut.

a) Banyaknya dimensi, elemen, atau subelemen profil pelajar Pancasila yang ingin dikuatkan.
b) Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan projek.
c) Minat peserta didik mendalami projek.

Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan 1–2 kali dalam satu tahun ajaran dengan tema berbeda. Tema kegiatan projek dipilih dari empat tema utama yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka PAUD, yaitu “Aku Sayang Bumi”, “Aku Cinta Indonesia”, “Kita Semua Bersaudara”, serta “Imajinasi dan Kreativitasku”. Meskipun tema projek penguatan profil pelajar Pancasila ditetapkan oleh pemerintah, satuan pendidikan dapat mengembangkan topik yang sesuai dengan tema dan tujuan projek dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, atau lingkungan daerah setempat.

Mengapa projek penguatan profil pelajar Pancasila terpisah dari kegiatan intrakurikuler?

a) Projek penguatan profil pelajar Pancasila bermaksud mengenalkan isu-isu prioritas nasional kepada peserta didik sedari dini seperti terkait perubahan iklim, budaya perdamaian dan toleransi, dan sebagainya.

b) Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang untuk langsung menyasar pengembangan karakter yang tercantum pada profil pelajar Pancasila.

Oleh karena itu, tujuan projek tidak diambil dari tujuan pembelajaran yang merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran, tetapi langsung diambil dari dimensi-dimensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila.

B. Menyusun Perencanaan Pembelajaran di Tingkat Satuan

Setelah memahami komponen KOSP, pada bagian ini kita akan membahas lebih detail tentang cara merencanakan pembelajaran di tingkat satuan. Dalam merencanakan pembelajaran di lingkup satuan, ada tiga langkah penting yang perlu dipahami, yaitu memahami lingkup Capaian Pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran serta mengorganisasikan dan merancang pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan.
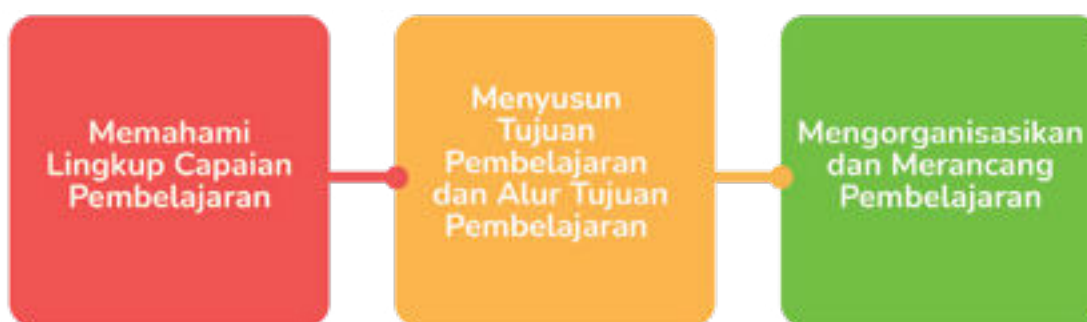
Gambar 2.2 Langkah-Langkah Merencanakan Pembelajaran di Tingkat Satuan

1. Memahami Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi meliputi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui tiga elemen secara terintegrasi. Untuk dapat memahami nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi perlu mencermati subelemen dari setiap elemen Capaian Pembelajaran (untuk memahami lebih lanjut dapat membaca dokumen Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi).

a. Mengapa Perlu Memahami Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi?

Dengan memahami nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, maka:

1) satuan PAUD dapat merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan konteks satuan serta kebutuhan peserta didik secara fleksibel;
2) satuan PAUD dapat memberdayakan potensi yang dimiliki, termasuk orang tua dan masyarakat dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam diri peserta didik;
3) pendidik akan dapat lebih leluasa mengelola pembelajaran dengan mempertimbangkan keragaman laju perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat lebih fokus untuk memfasilitasi terbangunnya nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna ketimbang mengejar ketuntasan materi pelajaran; dan
4) pendidik dapat memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dapat mendukung pembelajaran yang berkualitas dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada diri peserta didik.

b. Bagaimana Memahami Nilai-Nilai, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi?

1) Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

"Anak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia, dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa."

Melalui elemen ini, kegiatan pembelajaran akan secara sistematis menanamkan nilai serta konsep pengetahuan sebagai berikut.

a) Nilai-nilai agama dan kepercayaan yang membantu anak untuk mengenal identitas dirinya, serta mulai mengetahui tata cara beribadah sesuai dengan nilai agama dan kepercayaannya. Pembiasaan terhadap cara menerapkan nilai-nilai agama dan praktik ibadah, perlu melalui contoh

nyata yang dapat dilihat anak dari lingkungan sekitar. Pada anak usia dini, kita dapat mulai mengenalkan nilai agama secara universal untuk selanjutnya secara bertahap melalui praktik ibadah sehari-hari. Misalnya, kegiatan doa bersama sebelum mulai belajar, praktik peringatan hari raya sesuai agama, dan lainnya.

b) Nilai-nilai agama dan budi pekerti yang menjadi modal anak dalam membangun hubungan dengan sesama manusia. Nilai dan konsep ini akan menjadi pedoman anak hingga besar nanti untuk menghargai sesama manusia, menghargai perbedaan, dan memaknai keberagaman sebagai sesuatu yang positif.

c) Nilai agama dan budi pekerti yang menjadi modal anak dalam menghargai alam tempat hidup manusia. Anak dapat memahami bahwa merawat kelestarian alam merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama.

2) Elemen Jati Diri

"Anak mengenali identitas diri, mampu menggunakan fungsi gerak, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar."

Melalui elemen ini, kegiatan pembelajaran akan secara sistemik menanamkan nilai serta konsep pengetahuan sebagai berikut.

a) Pembentukan identitas diri anak perlu dimulai dengan mengenali dirinya sendiri sebelum mengenali lingkungan yang lebih luas. Proses ini juga membantu anak memahami emosi yang dimiliki, kesukaan, minat, hingga aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial di lingkungan.

b) Rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri penting dibiasakan sejak dini sebelum memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang lain dan hal-hal di luar diri sendiri.

c) Kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku diri menjadi dasar agar dapat mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri, baik di bidang akademik maupun nonakademik.

d) Warga Indonesia dengan keberagamannya perlu memiliki perasaan bangga terhadap identitas diri, keluarga, serta latar belakang budaya dengan berlandaskan Pancasila.

3) **Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni**

"Anak memiliki kemampuan literasi dasar, matematika dasar, dan sains, mampu memanfaatkan teknologi dan rekayasa sederhana, serta menciptakan dan mengapresiasi karya seni."

Melalui elemen ini, kegiatan pembelajaran akan secara sistematis menanamkan nilai serta konsep pengetahuan sebagai berikut.

a) Terbiasa menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam. Hal ini terbangun karena anak diajak untuk mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, dan menggunakan berbagai media.
b) Menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia saat pengetahuan dikonstruksi dari proses belajar, praktik, pengalaman, dan observasi berbagai peristiwa, objek-objek, dan orang-orang yang beragam. Nilai ini penting karena PAUD merupakan fondasi bagi proses belajar secara formal, dan rasa ingin tahu merupakan modal utama agar seseorang dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.
c) Kemampuan literasi dan numerasi dasar yang tidak terbatas pada baca, tulis, dan hitung.
d) Menumbuhkan minat dan apresiasi seni pada anak. Kegiatan seni juga memiliki fungsi menyeimbangkan aspek kognitif, afektif/emosional, dan psikomotor anak, serta mendorong agar anak dapat mengemukakan perasaan dan idenya melalui seni sehingga anak memiliki mental yang sehat.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Kita telah mempelajari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada pembahasan sebelumnya. Secara sederhana, Capaian Pembelajaran merupakan tujuan besar yang diharapkan dicapai oleh anak pada akhir layanan PAUD, tetapi tetap dapat terus dibangun hingga SD/MI kelas fase A jika anak belum mencapainya.

Jika mengingat kisah Doni, Capaian Pembelajaran dianalogikan sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai oleh Doni dalam perjalanannya selama dua tahun. Untuk mencapai Capaian Pembelajaran tersebut, satuan PAUD (yang dianalogikan sebagai ibu Doni) perlu merumuskan rute perjalanan dan perhentian-perhentian sementara (*check point*) sepanjang rute perjalanan tersebut. Secara sederhana, 'perhentian sementara' dapat dianalogikan seperti tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Jadi, untuk dapat mencapai Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, satuan pendidikan perlu merumuskan 'rute perjalanan' yang diyakini mampu mencapai Capaian Pembelajaran tersebut.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Satuan PAUD dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan memilih dua alternatif cara berikut.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengurai langsung kalimat pada subelemen Capaian Pembelajaran yang memuat kompetensi dan konsep pengetahuan/lingkup materi.

Tabel 2.1 Contoh Tujuan Pembelajaran yang Disusun dengan Mengurai Langsung Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti	Subelemen	Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 5–6 tahun
Anak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia, dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.	• Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mulai mengenal kebiasaan agama dan kepercayaannya. • Anak mulai mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti	Subelemen	Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 5–6 tahun
	Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	• Anak mulai berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. • Anak mulai berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. • Anak mulai berpartisipasi aktif menjaga keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.
	Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.	• Anak dapat menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya. • Anak mulai mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.
	Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.	• Anak menghargai alam dengan cara merawatnya. • Anak menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Cara 2

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan. Kata kunci yang mengungkapkan visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan dapat membantu untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Tabel 2.2 Contoh Tujuan Pembelajaran yang Mencerminkan Karakteristik Satuan Pendidikan

Mencermati Karakteristik Satuan Pendidikan

PAUD Cahaya Belia berlokasi di sebuah **desa wisata** “Bakau Griya” dengan **keindahan alam** dan **seni budaya** yang sangat kaya. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai **seniman** dan **pekerja di bidang pariwisata**.

Lingkungan desa sangat bersih asri dan indah karena **pelestarian alam dan seni budaya merupakan program prioritas dari pemerintah desa**. Pendidikan yang diselenggarakan di satuan PAUD juga menekankan pada penguatan **nilai-nilai kemanusiaan**, dengan prinsip **Kasihi Semua, Layani Semua.**

Mencermati Visi Misi PAUD Cahaya Belia

Visi:
Membentuk karakter mulia anak berdasar nilai-nilai kemanusiaan.
Misi:

1. Membantu peserta didik mengenal dan **mencintai dirinya serta lingkungan** sekitar sebagai ciptaan Tuhan.
2. Membangkitkan dan mengembangkan **nilai-nilai kebenaran, kebajikan, cinta kasih, kedamaian,** dan **tanpa kekerasan** yang secara inheren ada dalam diri setiap anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan peserta didik yang dapat menemukan **solusi kreatif** dan **inovatif** dalam memecahkan masalah.
4. Membangkitkan dan mengembangkan semangat **gemar belajar** dalam diri setiap peserta didik.

Rumusan tujuan pembelajaran untuk elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dengan mempertimbangkan karakteristik, visi, dan misi satuan:

- Anak mengenal kebiasaan agama dan praktik ibadahnya.
- Anak mengenal Tuhan sang pencipta alam.
- Anak berdoa dan mempraktikkan ajaran agamanya.
- Anak mengasihi teman-temannya.
- Anak menyelesaikan konflik dengan temannya secara damai dan tanpa kekerasan.
- Anak melestarikan tanaman-tanaman khas Desa Bakau Griya.
- Anak mengenal beragam agama yang ada di Desa Bakau Griya.
- Anak mengagumi beragam tanaman khas Desa Bakau Griya.
- Anak mengenal perilaku kasih dan damai.

b. Merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran (TP) tersebut perlu dialurkan. Tujuan pembelajaran yang dialurkan disebut Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir. Salah satu cara mengalurkan TP ialah dengan menyusun urutan dari yang sederhana hingga kompleks, atau konkret menjadi lebih abstrak.

Sebagai contoh, PAUD Cahaya Belia memilih Cara 2 untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Pada elemen nilai agama dan budi pekerti, PAUD Cahaya Belia merumuskan tujuan pembelajaran kelompok usia 5–6 tahun seperti berikut.

- Anak mengenal kebiasaan agama dan praktik ibadahnya.
- Anak mengenal Tuhan sang pencipta alam.
- Anak berdoa dan mempraktikkan ajaran agamanya.
- Anak mengasihi teman-temannya.
- Anak menyelesaikan konflik dengan temannya secara damai dan tanpa kekerasan.
- Anak melestarikan tanaman-tanaman khas Desa Bakau Griya.
- Anak mengenal beragam agama yang ada di Desa Bakau Griya.
- Anak mengagumi beragam tanaman khas Desa Bakau Griya.
- Anak mengenal perilaku kasih dan damai.

Tujuan pembelajaran kelompok usia 5–6 tahun kemudian dialurkan menurut urutan yang logis, mulai dari tujuan yang sederhana ke yang lebih kompleks. Berikut ini ATP yang disusun oleh PAUD Cahaya Belia.
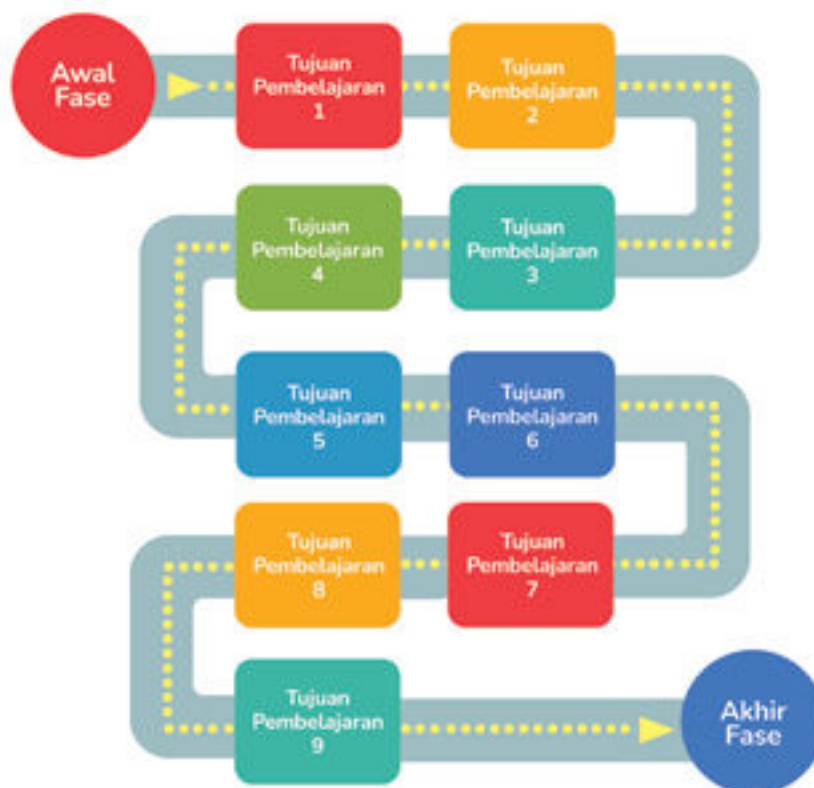
Gambar 2.3 Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 5–6 Tahun PAUD Cahaya Belia

Keterangan gambar
TP 1 Anak mengenal Tuhan sang pencipta alam.
TP 2 Anak melestarikan tanaman-tanaman khas daerah Bakau Griya.
TP 3 Anak mengasihi teman-temannya.
TP 4 Anak mengenal beragam agama yang ada di desa Bakau Griya.
TP 5 Anak mengenal kebiasaan agama dan praktik ibadahnya.
TP 6 Anak berdoa dan mempraktikkan ajaran agamanya.
TP 7 Anak mengagumi beragam tanaman khas desa Bakau Griya.
TP 8 Anak mengenal perilaku kasih dan damai.
TP 9 Anak menyelesaikan konflik dengan temannya secara damai dan tanpa kekerasan.

Apakah Fungsi Alur Tujuan Pembelajaran?

Dari ilustrasi PAUD Cahaya Belia kita dapat mengenali fungsi ATP. Pada tingkat satuan pendidikan, ATP berfungsi membantu satuan pendidikan dalam pengorganisasian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Sebagai contoh, jika satuan PAUD yang memiliki layanan usia 4–6 tahun, ATP disusun agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didiknya mulai layanan awal hingga akhir di PAUD. Untuk lingkup kelas, ATP membantu pendidik memetakan posisi kemampuan peserta didiknya (didapat dengan melakukan asesmen awal), sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran di kelas sesuai kebutuhan belajar peserta didiknya.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang ATP, Bapak dan Ibu dapat membaca dokumen Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Perumusan TP dan ATP perlu disesuaikan dengan kemampuan satuan PAUD. Terdapat beberapa opsi yang dapat dipilih oleh satuan PAUD dalam menyusun ATP yang tergantung pada kesiapan satuan.

- **Pilihan 1***. Satuan PAUD dapat menggunakan contoh yang disediakan oleh Kemdikbudristek tanpa modifikasi.
- **Pilihan 2***. Satuan PAUD dapat memodifikasi contoh yang disediakan oleh Kemdikbudristek.
- **Pilihan 3****. Satuan PAUD dapat merancang sendiri di satuan pendidikannya atau bersama Komunitas Belajar.

*) Contoh ATP untuk dipakai langsung atau dimodifikasi terdapat di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan dokumen penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Untuk lebih memahami cara memodifikasi ATP contoh Kemdikbudristek, Bapak dan Ibu dapat membacanya pada bagian "Inspirasi Praktik Baik".

**) Seperti contoh PAUD Cahaya Belia yang sudah dibahas sebelumnya.
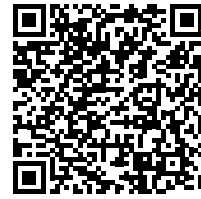
Contoh ATP PAUD | *https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/paud/*

Inspirasi Praktik Baik

Jika Bapak dan Ibu membutuhkan inspirasi terkait pilihan 2, memodifikasi contoh ATP yang telah disediakan oleh Kemdikbudristek, Bapak dan Ibu dapat menyimak praktik baik yang telah diterapkan oleh guru-guru yang tergabung dalam Komunitas Belajar HIMPAUDI Jawa Tengah berikut.

Berikut adalah bagan rangkuman langkah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan pendidik PAUD Silmi untuk memodifikasi contoh ATP yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek.

Langkah 1	Mengidentifikasi perilaku atau kemampuan teramati pada setiap subelemen capaian pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik di satuan.
Langkah 2	Merumuskan tujuan pembelajaran dari hasil identifikasi perilaku teramati
Langkah 3	Melihat contoh ATP dari Kemendikbudristek dan melakukan analisa sesuai tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh satuan (PAUD Silmi)
Langkah 4	Memodifikasi contoh ATP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh satuan PAUD Silmi.

Gambar 2.4 Langkah-Langkah Praktik Memodifikasi ATP PAUD Silmi

Mari kita lihat secara lebih detil penjelasan setiap langkahnya.

Langkah 1 *Mengamati perilaku dan kemampuan anak yang muncul pada setiap subelemen Capaian Pembelajaran.*

PAUD Silmi memiliki peserta didik dengan kelompok usia 3–4 tahun, 4–5 tahun dan 5–6 tahun. Pada langkah pertama ini, Kepala Sekolah dan seluruh pendidik berdiskusi tentang perilaku atau kemampuan anak yang teramati pada setiap subelemen CP untuk setiap kelompok usia.

Sebagai contoh, Kepala Sekolah dan pendidik menuliskan temuan perilaku yang berbeda-beda untuk subelemen "Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa" sebagai berikut.

Pengamatan Pendidik Kelompok 3–4 Tahun

- Menunjukkan ekspresi tidak nyaman ketika dalam keadaan kotor.
- Meminta bantuan untuk membersihkan diri.
- Mampu menyebutkan cara sederhana untuk menjaga kebersihan diri.
- Membersihkan diri dengan bantuan orang dewasa.
- Menirukan cara membersihkan diri.

Pengamatan Pendidik Kelompok Usia 4–5 Tahun

Menunjukkan kesadaran akan kebersihan diri, misalnya mengatakan "aku mau cuci tangan".

- Menunjukkan kesadaran akan kebutuhan BAK dan BAB.
- Memahami urutan cara membersihkan diri.
- Membersihkan diri secara mandiri atau dengan bantuan jika belum bisa.
- Mulai tertarik pada manfaat menjaga kebersihan diri dengan bertanya pada guru.

Pengamatan Pendidik Kelompok Usia 5–6 Tahun

- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan melakukan cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan mengelap meja yang terkena ceceran makanan.
- Menjelaskan manfaat dari tindakannya menjaga kebersihan.
- Berpartisipasi aktif menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya dengan ikut piket halaman, piket kelas.

Langkah 2 *Menyusun Tujuan Pembelajaran dari perilaku dan kemampuan teramati dan mengalurkannya.*

Setelah memiliki data perilaku dan kemampuan teramati, satuan pendidikan dapat menyusun tujuan pembelajaran dari data tersebut. Perilaku-perilaku teramati membutuhkan sebuah proses pengolahan lebih lanjut untuk dapat menjadi tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, perilaku teramati pada kelompok usia 4–5 tahun berikut ini dilebur menjadi tujuan pembelajaran.

Gambar 2.5 Contoh Penyusunan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Perilaku yang Teramati

Setelah Kepala Sekolah dan pendidik menetapkan tujuan pembelajaran-tujuan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tersebut diurutkan berdasar alur logis; misalnya dari yang sederhana ke yang kompleks atau dari yang konkret ke yang lebih abstrak.

Langkah 3 *Melihat contoh ATP dari Kemdikbudristek dan melakukan analisis sesuai tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh satuan (PAUD Silmi).*

Kepala Sekolah dan pendidik PAUD Silmi menilik contoh ATP yang disediakan Kemdikbudristek untuk subelemen "Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa"

Tabel 2.3 Penggalan Contoh ATP yang Disediakan Kemdikbudristek Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Subelemen	Contoh Alur Tujuan Pembelajaran Usia 3 – 6 tahun				Dasar Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran
	Kebersihan Diri				
Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.	Anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih (contoh: meng-ekspresikan rasa tidak nyaman ketika berada dalam kondisi tidak bersih).	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) dengan bantuan orang dewasa.	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) secara mandiri.	Anak berpartisipasi aktif mem-bersihkan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.	Perunutan berdasarkan kompetensi bina diri (contohnya bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, meng-gosok gigi, me-makai pakaian) mulai dari mampu dilakukan dengan bantuan hingga mencapai kompetensi yang dilakukan secara mandiri (pengurangan bantuan bertahap; *scaffolding*, hingga di akhir mampu ikut serta dalam lingkup lingkungan yang lebih luas (lingkungan sekitar).

Langkah 4 *Memodifikasi contoh ATP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh satuan PAUD Silmi.*

Hasil modifikasi ATP yang dilakukan pendidik di PAUD Silmi sebagai berikut.

Gambar 2.6 Contoh ATP PAUD Silmi yang Dimodifikasi

Dari bagan modifikasi tersebut, ada tujuan pembelajaran yang berbeda dari contoh ATP dari Kemdikbudristek dengan alasan sebagai berikut.

Para pendidik PAUD Silmi berpikir bahwa kemampuan anak untuk "mengungkapkan apa yang dirasakan tubuhnya terkait keadaan bersih/ kotor" lebih sesuai daripada hanya "dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih".

Para pendidik di PAUD Silmi berpikir bahwa setelah mampu mengungkapkan apa yang dirasakan terkait keadaan diri yang bersih, maka anak juga perlu "memiliki kesadaran akan kebutuhan kebersihan dirinya". Setelah memiliki kesadaran ini, perilaku bina diri secara mandiri akan lebih dapat muncul dan bermakna pada anak.

Para pendidik di PAUD Silmi menambahkan satu tujuan pembelajaran yaitu "anak ikut bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal bersama" karena karakteristik satuan mereka sangat mementingkan budaya bersih bersama. Satuan PAUD Silmi berada di desa yang sangat peduli akan kebersihan lingkungan sehingga budaya kerja bakti dan piket bersama menjadi nilai yang dipertahankan dan dilestarikan dalam komunitas.

3. Mengorganisasikan dan Merancang Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran dilakukan untuk memastikan rangkaian kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan efektif dalam membina peserta didik. Harapannya peserta didik dapat memiliki ragam kemampuan fondasi yang tertuang dalam tujuan pembelajaran yang ditetapkan satuan dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Berikut ini beberapa contoh pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran pada tingkat satuan.

Contoh 1 Pendiri satuan PAUD Ceria memiliki visi untuk menjadi "Satuan Pendidikan Yang Menciptakan Harmoni Antara Pikiran (*Head*), Hati (*Heart*), dan Tindakan (*Hand*), pada Diri Setiap Anak"

Tabel 2.4 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran PAUD Ceria

TK A (4–5 tahun)						
Struktur Kurikulum	Semester I			Semester II		
	Juli–Agustus	September–Oktober	November–Desember	Januari–Februari	Maret–April	Mei–Juni
Intrakurikuler Tema dan ide utama	**Sekolahku** Sekolah memiliki aturan dan nilai yang perlu dihargai dan dipatuhi.	**Kasihku untuk Ayah dan Bunda** Orang tua sebagai pihak yang perlu dikasihi dan dihormati.	**Aku Cinta Lingkungan** Lingkungan adalah ciptaan Tuhan dan perlu dirawat.	**Aku Bisa Jaga Diri** Peraturan dalam menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan diri.	**Serunya Liburanku** Negeriku memiliki alam dan budaya yang indah.	**Aku Anak Indonesia** Indonesia adalah negaraku dan memiliki budaya yang kaya.
Projek Penguatan Profi Pelajar Pancasila		Kita semua bersaudara.				
TK B (5–6 tahun)						
Intrakurikuler Tema dan ide utama	**Sekolahku** Sekolah memiliki aturan dan nilai yang perlu dihargai dan dipatuhi.	**Kasihku Untuk Ayah dan Bunda** Orang tua sebagai pihak yang perlu dikasihi dan dihormati.	**Aku Cinta Lingkungan** Lingkungan adalah ciptaan Tuhan dan perlu dirawat.	**Aku Bisa Jaga Diri** Peraturan dalam menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan diri.	**Serunya Liburanku** Negeriku memiliki alam dan budaya yang indah.	**Aku Anak Indonesia** Indonesia adalah negaraku dan memiliki budaya yang kaya.
Projek Penguatan Profi Pelajar Pancasila		Kita semua bersaudara.				

Tabel 2.5 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran PAUD Ceria untuk Kelompok Usia 5–6 Tahun

Semester/ Bulan	Semester I			Semester II		
	Juli–Agustus	September–Oktober	November–Desember	Januari–Februari	Maret–April	Mei–Juni
Intrakurikuler **Tema dan ide utama**	**Sekolahku** Sekolah memiliki aturan dan nilai yang perlu dihargai dan dipatuhi	**Kasihku Untuk Ayah dan Bunda** Orang tua sebagai pihak yang perlu dikasihi dan dihormati	**Aku Cinta Lingkungan** Lingkungan adalah ciptaan Tuhan dan perlu dirawat	**Aku Bisa Jaga Diri** Peraturan dalam menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan diri	**Serunya Liburanku** Negeriku memiliki alam dan budaya yang indah	**Aku Anak Indonesia** Indonesia adalah negaraku dan memiliki budaya yang kaya
Elemen **Nilai Agama dan Budi Pekerti**	Anak mengenal agama yang dianutnya dan mengamalkan nilai dalam kehidupan secara sedehana.	Mampu menunjukkan sikap sembahyang dan duduk hening dengan tertib.	Anak memahami dan mempraktikkan perilaku baik dalam menyanyangi lingkungan, alam seperti sungai, pepohonan dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya secara lebih luas.	Anak terbiasa dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta keselamatan diri sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	Anak terbiasa berperilaku baik dan berakhlak mulia seperti sopan, santun, selalu menolong, berbagi, dan lainnya.	Anak mulai terbiasa menghargai sesama manusia dan menghargai perbedaan yang ada Anak terbiasa memperaktikkan ibadah bersama sesuai ajaran agama yang dianut
Jati Diri	Anak mampu mengelola emosi dan mengekspresikan diri secara wajar Anak dapat menunjukkan perilaku mengasihi semua, melayani semua dalam berkolaborasi dengan teman yang berbeda dan melakukan perannya dalam kelompok dengan baik.	Anak dapat menerima kelebihan dan kekurangan serta mencintai dirinya, keluarga dan orang lain.	Mampu merespons emosi teman dengan cara positif. Anak menyadari dan mampu meniali perilaku baik buruk, benar-salah dalam upaya memelihara diri, alam, lingkungan fisik dan sosial.	Anak percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.	Anak bertanggung jawab atas tugas serta mampu mengatur dirinya secara mandiri. Anak mencintai budayanya dan mengenal keragaman ras, suku, agama yang ada di indonesia.	Anak bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan sebagai warga dunia yang berwawasan dunia.
	Anak mampu menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan gerak motorik.			Anak mampu melakukan gerakan fisik motorik halus yang lebih rumit secara terkoordinasi.		
Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	Anak tertarik dengan aktivitas pra membaca yang berkaitan dengan kalimat/ kosakata baru, serta menunjukkan minat pada buku/bahan bacaan sederhana. Anak mampu memahami dan merespons informasi yang didengar ataupun yang dilihat (berupa gambar, tanda, simbol, ucapan maupun cerita secara lebih kompleks.	Anak dapat menggunakan teknologi secara sederhana dalam mencari informasi untuk mengembang-kan gagasan dan keterampilannya. Anak mampu mengapresiasi karya seni dirinya maupun orang lain dengan cara-cara yang positif.	Anak mengerti hubungan sebab akibat dan fenomena alam secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dalam memelihara diri, alam, lingkungan fisik dan sosial.	Anak mampu menggunakan teknologi sederhana, alat dan benda sesuai fungsinya secara baik dan aman bagi diri dan orang lain. Anak mengeksplorasi proses dan mengekspresikan berbagai aktivitas seni dengan penuh antusias. Anak dapat mengomunikasikan ide, pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, gambar dan media lainnya dan menunjukkan keterhubungan sebab akibat yang jelas.		Anak mampu berkolaborasi dalam mempresentasi-kan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk karya mengguna-kan berbagai media yang ada di lingkungan sekitar (*loose parts*). Anak terbiasa menunjukkan rasa ingin tahu dengan melakukan observasi, eksplorasi, eksperimen dan investigasi untuk menemukan sebuah jawaban. Anak mampu mengidentifikasi masalah dan berusaha menemukan solusi kreatif dalam pemecahannya.
	Anak memahami dan mampu menggunakan konsep bilangan, 1-20. Anak memahami persamaan, berbedaan dan mengelompokkan berdasarkan ciri, manfaat, fungsi, jenis, dan lainnya.		Anak mengetahui bentuk geometri dan tiga dimensi secara sederhana dan menyusun pola yang lebih kompleks. Anak dapat melakukan pengukuran sederhana baik secara baku maupun secara tidak baku (jengkal, langkah kaki, lengan, penggaris, meteran, dan lainnya).			Anak mampu melakukan analisis sederhana posisi dirinya dan lokasi benda secara lebih kompleks, memahami konsep: jam, menit, minggu, bulan, dan tahun.

Contoh 2 Pendiri satuan PAUD Cemerlang percaya sepenuhnya bahwa lingkungan adalah sumber belajar utama bagi anak. Visi satuan adalah "Menjadi Satuan Pendidikan Yang Menginisiasi Aksi Nyata Mengenai Cara Hidup Ramah Lingkungan".

PAUD Cemerlang menggunakan tema sebagai upaya untuk membangun konsep, nilai, dan keterampilan yang mencerminkan karakteristik satuan pendidikannya. PAUD Cemerlang juga sudah mampu menyusun tujuan pembelajarannya sendiri. Mereka menyusun tujuan pembelajaran yang diturunkan dari visi misi satuannya, dan dapat dimaknai sebagai "*big idea/ central idea*" yang ingin dibangun melalui kurikulum satuan pendidikan.

Tabel 2.6 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran PAUD Cemerlang

Struktur Kurikulum	Intrakurikuler			Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Tema/Bulan	Aku sebagai bagian dari alam. (Juli-September)	Memahami keragaman alam (Oktober-Desember)	Bagaimana alam bekerja (Januari-Juni)	April. (Minggu ke 3-4)
Usia 4-5	TP: Memahami bagaimana lingkungan dan budaya memengaruhi identitas dirinya Diasah melalui tiga elemen CP.	TP: Mengetahui ragam alam buatan Tuhan;serta ragam alam buatan manusia Diasah melalui tiga elemen CP.	TP: Mengenal alam sebagai makhluk hidup Diasah melalui tiga elemen CP.	Aku Sayang Bumi.
Usia 5-6	TP: Memahami bagaimana manusia menggunakan dan menghargai lingkungan dengan cara yang berbeda Diasah melalui tiga elemen CP.	TP : Mengevaluasi perbedaan antara ragam bentuk alam Diasah melalui tiga elemen CP.	TP : Memahami manfaat alam bagi kehidupan manusia Diasah melalui tiga elemen CP.	

Tabel 2.7 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran PAUD Cemerlang untuk Kelompok Usia 4–5 Tahun

Tema/Bulan	Aku sebagai Bagian dari Alam (Juli-September)	Memahami Keragaman Alam (Oktober-Desember)	Bagaimana Alam Bekerja (Januari-Juni)
Tujuan Pembe-lajaran *(learning goals)*	TP: Memahami bagaimana lingkungan dan budaya memengaruhi identitas dirinya. Diasah melalui tiga elemen CP.	TP: Mengetahui ragam alam buatan Tuhan; serta ragam alam buatan manusia. Diasah melalui tiga elemen CP.	TP: Mengenal alam sebagai mahluk hidup. Diasah melalui tiga elemen CP.
Elemen Agama dan Budi Pekerti	TP 1: Anak dapat menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. TP1: Anak menunjukkan kesedihanya untuk berinteraksi dengan alam.	TP 2: Anak memahami bahwa makhluk hidup di sektitarnya merupakan ciptaan Tuhan, termasuk alam, serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. TP 2: Anak menjelaskan cara-cara merawat alam.	
	TP: Anak-anak mengidentifikasikan ibadah dan mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaan.		
Elemen Jati Diri	TP: 1 anak mengenali rutinitas yang ada di sekolah maupun rumah.	TP 2: Anak dapat memahami dan dapat melakukan aturan-aturan sederhana yang berlaku di rumah atau kelas (maupun bergiliran, membereskan mainan setelah dipakai).	TP 3: Anak dapat mengikuti atau menyepakati aturan bersama dalam konteks bermain bersama teman.
	TP 1: Anak mengeksplorasi sumber daya di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik kasar.	TP 2: Anak mendemostrasikan strategi sederhana menggu-nakan sumber daya di sekitar untuk bermain bersama pada beragam aktivitas motorik kasar.	
Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	TP: Anak mengenal bunyi huruf (fonetik) dan atau mulai merangkai beberapa bunyi huruf TP: Anak merespons cerita secara verbal dengan memberi komentar bertanya ataupun mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi.		
	TP1: Anak membandingkan jumlah (banyak-sedikit) benda yang ada di lingkungan TP1: Anak membandingkan dan menyebutkan perbedaan bentuk geometri sederhana dua dimensi(segitiga, lingkaran, dan persegi) TP1: Anak meniru pola sederhana.	TP 2. Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu ke satu menggunakan benda konkret. TP 2: Anak membedakan bentuk geometri sederhana dua dimensi (segitiga, lingkaran, persegi) dan tiga dimensi (kubus, bola, limas) yang dilihat dimensi. TP:2: Anak memprediksi lanjutan pola yang diberikan.	TP 3: Anak memahami simbol angka sebagai representasi objek. TP 3: Anak menyebutkan posisi dari benda yang dilihat dibandingkan benda lainnya (atas, bawah. belakang, samping, dan depan).

Tema/Bulan	Aku sebagai Bagian dari Alam (Juli-September)	Memahami Keragaman Alam (Oktober-Desember)	Bagaimana Alam Bekerja (Januari-Juni)
	TP 1: Anak aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya.	TP 2: Anak menemukan persamaan dan perbedaan atas informasi yang diterima di lingkungan sekitarnya.	
	TP: Anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial dalam waktu berkelanjutan. TP: Anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya menggunakan lebih dari 1 jenis media seni dan atau teknik.		

Contoh 3 Pengorganisasian Pembelajaran Kelompok Usia 4–5 Tahun TK Sai Prema Kumara.

Tabel 2.8 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran TK A di TK Sai Prema Kumara

	Intrakurikuler			P5
Tema:	Aku senang bersekolah. (Juli–September)	Aku mengenal teman-teman baruku. (Oktober–Desember)	Aku senang bermain bersama teman. (Januari–Juni)	
Usia 4–5	TP: Anak mengenali dirinya dan pengalaman sosial barunya yaitu bersekolah.	TP: Anak mengenali teman-teman barunya sebagai pijakan dasar untuk hidup bersama dalam keragaman.	TP: Anak bermain dan berkegiatan bersama teman-teman barunya dalam hubungan yang harmonis.	W3–W4 November: Berbagi Kasih W3-W4 April: *Urban Garden*.
	Diasah melalui tiga elemen.	Diasah melalui tiga elemen	Diasah melalui tiga elemen	

	Semester 1		Semester 2
	Juli-September	Oktober-Desember	Januari-Juni
Intrakurikuler	TP: Anak mengenali dirinya dan pengalaman sosial barunya yaitu bersekolah.	TP: Anak mengenali teman-teman barunya sebagai pijakan dasar untuk hidup bersama dalam keragaman.	TP: Anak bermain dan berkegiatan bersama teman-teman barunya dalam harmoni.

<table>
<tr><th rowspan="2"></th><th colspan="2">Semester 1</th><th>Semester 2</th></tr>
<tr><th>Juli-September</th><th>Oktober-Desember</th><th>Januari-Juni</th></tr>
<tr><td rowspan="3">Nilai Agama dan Budi Pekerti</td><td colspan="3">Anak mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai ajaran agamanya.
Anak menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerak tubuh untuk menjaga kesehatannya.</td></tr>
<tr><td>Anak mengenal karakteristik bersih bagi diri sendiri.
Anak melakukan kegiatan bina diri.</td><td>Anak mengenal berbagai ciptaan Tuhan.</td><td>Anak senang berinteraksi dengan alam.</td></tr>
<tr><td>Anak dapat menyebutkan perbedaan dan persamaan ciri yang dimiliki diri dan teman sebayanya.</td><td>Anak tidak menolak ajakan berteman.</td><td>Anak mengoordinasikan mata-tangan untuk memanipulasi benda atau objek berukuran besar.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Jati Diri</td><td colspan="3">Anak menggunakan gerak motorik kasarnya.</td></tr>
<tr><td>Anak mengekspresikan emosi yang dirasakannya.</td><td>Anak mengenali emosi diri dan orang lain.</td><td>Anak menerima ajakan dan ikut bermain bersama beberapa teman.</td></tr>
<tr><td>Anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka.
Anak merasa bangga terhadap keluarganya.</td><td>Anak mengenal berbagai aturan dan kesepakatan yang ada di sekolah.</td><td>Anak mengenal tanggung jawab terhadap tugas dan akibat dari suatu perbuatan.
Anak mengenal perilaku baik-buruk, benar-salah, dalam memelihara diri, alam, lingkungan fisik dan sosial.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni</td><td>Anak merespons pesan/ petunjuk/ informasi yang diterimanya dengan berbagai cara.
Anak mengekspresikan kebutuhan, ide, dan perasaan dengan kalimat sederhana.</td><td>Anak menunjukkan minat pada kegiatan berkomunikasi.
Anak mengenali berbagai unsur cerita yang ada dalam bacaan.</td><td>Anak menuangkan dan menyampaikan pikiran dan/ atau perasaannya dalam bentuk coretan).
Anak menirukan bentuk-bentuk simbol dan huruf yang bermakna bagi dirinya.</td></tr>
<tr><td>Anak tertarik mencoba berbagai hal baru.</td><td>Anak aktif melakukan eksplorasi dan menunjukkan keingintahuan terhadap berbagai hal di lingkungan.</td><td>Anak mengetahui cara- cara menggunakan teknologi sederhana, alat, dan benda sesuai fungsinya.
Anak menggunakan teknologi sederhana, alat, dan benda secara aman dan bertanggung jawab.</td></tr>
</table>

	Semester 1		Semester 2
	Juli-September	Oktober-Desember	Januari-Juni
	Anak mengenali bentuk geometri 2 dimensi. Anak mengenal pola dan atribut sederhana.	Anak mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai atributnya.	Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu per satu menggunakan benda- benda konkret.
	Anak terlibat dalam berbagai aktivitas seni.		Anak bangga dengan hasil karyanya.

Contoh 4 Pengorganisasian Tujuan Pembelajaran TK B–TK Mutiara Hati

Tabel 2.9 Contoh Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran TK B di TK Mutiara Hati

	Semester 1			Semester 2		
Elemen CP	**Juli-Agustus**	**September-Oktober**	**November-Desember**	**Januari-Februari**	**Maret-April**	**Mei-Juni**
Tema->Ide Utama	Sekolahku -> Sekolah memiliki aturan dan nilai yang perlu dihargai dan dipatuhi.	Kasihku untuk Ayah dan Bunda -> Orang tua sebagai pihak yang perlu dikasihi dan dihormati.	Aku Cinta Lingkungan -> Lingkungan adalah ciptaan Tuhan dan perlu dirawat.	Aku Bisa Menjaga Diriku -> ada aturan dalam menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan diri.	Serunya Liburanku -> negeriku memiliki alam dan budaya yang indah.	Aku Anak Indonesia -> Indonesia adalah negaraku dan memiliki budaya yang kaya.
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Melakukan kegiatan ibadah harian (berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan).					
	Menerapkan kebiasaan hidup baru (mengenakan masker, mencuci tangan, mengecek suhu).					
	Mengonsumsi makanan sehat dan bergizi sesuai kebutuhan hariannya.		Melaksanakan kegiatan *toilet training* dengan mandiri.	Berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan (membuang sampah, membersihkan kelas, membersihkan halaman). Berpartisipasi membuat kesepakatan untuk menjaga keamanan bersama dalam bermain dan berkegiatan di sekolah.		
	Bersyukur atas segala yang ada pada dirinya.	Menghargai hal-hal yang berbeda dari dirinya melalui perilaku dan ucapannya.	Mengucapkan kata maaf, minta tolong, terima kasih, permisi pada situasi yang tepat.	Menunjukkan kasih sayang terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan di sekitarnya.		

<table>
<tr><th></th><th colspan="3">Semester 1</th><th colspan="3">Semester 2</th></tr>
<tr><td rowspan="5">Jati Diri</td><td colspan="6">Mengelola emosi dasar (senang, sedih, marah, jijik dan takut).</td></tr>
<tr><td colspan="3">Menyampaikan ide dan pendapat saat bermain.</td><td colspan="3">Menyelesaikan konflik saat bermain.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Bangga akan identitas dirinya sebagai anak Indonesia.</td><td colspan="4">Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang membuatnya makin mengenal negara Indonesia yang berkebinekaan (ikut perayaan Hari Kemerdekaan, menyanyikan lagu kebangsaan, menyanyikan lagu nasional, melestarikan berbagai permainan tradisional, melestarikan lagu daerah).</td></tr>
<tr><td colspan="3">Mengikuti aturan dan kesepakatan di sekolah.</td><td colspan="3">Mengikuti aturan main yang telah disepakati bersama.</td></tr>
<tr><td colspan="6">Menggunakan keterampilan motorik kasar dan motorik halus untuk mencapai tujuan tertentu.</td></tr>
<tr><td rowspan="4">Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni</td><td colspan="2">Menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dua arah.</td><td colspan="2">Memahami berbagai informasi dari media cetak (buku, poster, koran, bahan bacaan lain).</td><td colspan="2">Merangkai huruf dalam bentuk tulisan.</td></tr>
<tr><td>Mengelompokkan benda berdasar persamaan atau perbedaan atributnya (warna, bentuk, ukuran).</td><td colspan="2">Mengenal lambang bilangan.</td><td>Mengenal dan menggunakan konsep penjumlahan dalam keseharian.</td><td>Mengenal dan menggunakan konsep pengurangan dalam keseharian.</td><td>Mengambil data dan menggunakan data.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Mengungkapkan pertanyaan terkait hal-hal yang menarik minatnya untuk mendapat informasi.</td><td>Menggunakan alat dan bahan main untuk mengomunikasikan pemahaman akan sebuah konsep/informasi yang didapatnya.</td><td>Melakukan berbagai percobaan untuk mendapat jawaban akan sebuah hal.</td><td>Menggunakan berbagai alat dan benda sesuai fungsinya.</td><td>menggunakan teknologi digital untuk mempelajari sesuatu.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Menggunakan berbagai proses seni untuk mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaannya.</td><td colspan="3">Menghargai hasil karya seni orang lain melalui ungkapan verbal atau tindakannya.</td></tr>
</table>

Untuk mempelajari lebih lanjut KOSP TK Mutiara Hati dan TK Sai Prema Kumara, pendidik dapat memindai/mengakses *QR Code* berikut.

Pelajari lebih lanjut di sini

KOSP PAUD
TK Mutiara Hati

KOSP PAUD
TK Sai Prema Kumara

Dari keempat contoh pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran di atas kita dapat menarik pembelajaran bahwa dalam pengorganisasian pembelajaran pada tingkat satuan, satuan PAUD perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

a. Kecukupan Waktu bagi Peserta Didik dalam Membangun Nilai, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Dirinya

Dalam mengorganisasikan pembelajaran satuan PAUD harus memberikan rentang waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik dengan karakteristik dan laju perkembangan yang berbeda-beda. Satuan pendidikan memiliki wewenang untuk menentukan rentang waktu tersebut karena satuan pendidikan yang seharusnya paling mengenal karakteristik peserta didiknya. Perlu diingat bahwa perkiraan rentang waktu yang dialokasikan bagi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tidak dimaknai sebagai target waktu bagi pendidik dalam melaksanaan pembelajaran.

Dari contoh di atas, kita melihat bahwa TK Mutiara Hati menentukan durasi dua semester bagi peserta didik kelas B untuk memiliki kemampuan "mengenal emosi dasar (senang, sedih, marah, jijik, dan takut)". Berbeda halnya dengan TK Sai Prema Kumara yang merancang tujuan pembelajaran "anak mengenal emosi diri dan orang lain" pada semester 1 bulan Oktober–Desember di tingkat TK A. Keputusan para pendidik TK Mutiara Hati untuk menempatkan tujuan pembelajaran pengenalan emosi di TK B selama dua semester, seperti halnya keputusan para pendidik TK Sai untuk menempatkan tujuan pembelajaran tersebut di TK A selama tiga bulan dan bukan di TK B, tentunya telah dipertimbangkan secara matang berdasarkan situasi dan karakteristik peserta didik mereka.

Satuan PAUD memiliki keleluasaan merancang pembelajaran di lingkup kelas yang diyakini dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelasnya. Apabila pada rentang waktu yang ditentukan, terdapat peserta didik yang belum cukup kuat mencapai suatu tujuan pembelajaran, pendidik dapat memasukkan kembali tujuan pembelajaran tersebut dalam rencana pembelajaran di kelas pada rentang waktu selanjutnya.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan Satuan PAUD dapat Membantu untuk Menentukan Strategi yang Efektif dalam Mengorganisasikan Pembelajaran

Dalam konteks PAUD, pengorganisasian pembelajaran disarankan menggunakan pendekatan tematik terintegrasi atau pendekatan secara terintegrasi.

Pendekatan Tematik:

- Pembelajaran disusun berdasarkan tema yang menaungi kompetensi-kompetensi yang terdapat di dalam lingkup pembelajaran di PAUD.
- Memiliki tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik.
- Menggunakan tema sebagai payung dari kegiatan pembelajaran dalam rentang waktu yang ditentukan.
- Berpusat pada peserta didik dan bersifat fleksibel.
- Materi yang diajarkan bersifat relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- Hubungan antarkompetensi terlihat jelas dalam aktivitas yang dilakukan.

Pendekatan Terintegrasi:

- Konsep-konsep pengetahuan dan keterampilan tertentu diajarkan secara kolaboratif.
- Pendidik berkolaborasi untuk merencanakan dan melaksanakan asesmen dan pembelajaran secara terpadu.
- Merancang sebuah ide besar (konsep) yang menjadi tujuan akhir proses pembelajaran.

Mari kita cermati contoh berikut.

Dalam diskusi perencanaan pada tingkat satuan pendidikan, Kepala Sekolah dan pendidik PAUD Cahaya Belia mengorganisasikan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Setelah mencermati karakteristik dan visi misi satuan pendidikan, setiap tema yang direncanakan tersebut diorganisasikan ke dalam rentang waktu tertentu untuk nantinya dilaksanakan dalam satu tahun ajaran. Dari pengorganisasian tema tersebut, satuan PAUD nantinya akan mengorganisasikan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dialurkan.

Tabel 2.10 Contoh Pengaturan Rentang Waktu Menggunakan Pendekatan Tematik

STRUKTUR	SEMESTER I			SEMESTER II		
	Juli-Agustus	Sept-Okt	Nov-Des	Jan-Feb	Maret-April	Mei-Juni
Intrakurikuler: Tema dan ide utama	**Aku Istimewa** Mengenali diriku.	**Aku Bisa Menjaga Diri** Menjaga kesehatan, kebersihan diri.	**Aku Sayang Ayah Ibu** Menyayangi orang tua.	**Aku Sayang Teman** Mengenal perbedaan dan keunikan teman.	**Aku Cinta Lingkungan** Mengenal dan menjaga lingkungan sekitar.	**Aku Anak Indonesia** Mengenal keragaman budaya Indonesia.

c. Kesinambungan Tujuan Pembelajaran

Kesinambungan tujuan pembelajaran antarsemester dan antarkelompok usia akan memastikan rancangan pembelajaran yang mendukung tercapainya kemampuan fondasi pada akhir masa PAUD. Sebenarnya, kesinambungan pembelajaran sudah tersusun saat satuan mengalurkan tujuan pembelajaran menjadi Alur Tujuan Pembelajaran. Namun, dalam pengorganisasian pembelajaran, kesinambungan tersebut akan lebih terlihat. Setelah semua tujuan pembelajaran diorganisasikan, satuan perlu tetap mengecek kesinambungan tersebut.

Mari kita cermati contoh 1, pada pengorganisasian TK Sai Prema Kumara, terlihat bagaimana satuan berusaha menjaga kesinambungan kemampuan “eksplorasi” anak sejak awal hingga akhir tahun pelajaran. Selama tiga bulan pertama, anak-anak TK A dibangun rasa tertariknya untuk mencoba berbagai hal baru. Ketertarikan anak tetap dibangun pada tiga bulan berikutnya dengan dorongan agar anak mau bereksplorasi dan menunjukkan keingintahuan tentang berbagai hal di lingkungan mereka. Selanjutnya, pada Semester 2, pendidik mulai mengenalkan anak tentang teknologi dan cara menggunakannya. Rasional satuan ialah karena anak sudah memiliki kegemaran untuk bereksplorasi dan mencari tahu, maka kini mereka sudah siap untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan tersebut melalui penguasaan dan penggunaan berbagai alat teknologi sederhana.

Contoh Penggalan pengorganisasian pembelajaran TK A dan TK B PAUD Cahaya Belia.

Mari kita cermati contoh 1, yang menunjukkan perbandingan penggalan pengorganisasian pembelajaran TK A (kelompok usia 4–5 tahun) dan TK B (5–6 tahun) di PAUD Cahaya Belia untuk mencapai elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti, subelemen: Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.11 Perbandingan Contoh Penggalan Pengorganisasian Pembelajaran PAUD Cahaya Belia

STRUKTUR	SEMESTER I			SEMESTER II		
	Juli-Agustus	Sept-Okt	Nov-Des	Jan-Feb	Maret-April	Mei-Juni
Intrakurikuler: Tema dan ide utama	**Aku Istimewa** Mengenali diriku	**Aku Bisa Menjaga Diri** Menjaga kesehatan, kebersihan diri	**Aku Sayang Ayah Ibu** Menyayangi orang tua	**Aku Sayang Teman** Mengenal perbedaan dan keunikan teman	**Aku Cinta Lingkungan Rumah** Mengenal dan menjaga lingkungan sekitar rumah	**Aku Anak Indonesia** Mengenal keragaman budaya Indonesia
TK A (4–5 tahun)	**TP 1** Anak mengenali karakteristik bersih diri	**TP 2** Anak membersihkan diri dengan bantuan orang dewasa atau secara mandiri			**TP 3** Anak mulai memahami manfaat menjaga kebersihan diri	

STRUKTUR	SEMESTER I			SEMESTER II		
	Juli-Agustus	Sept-Okt	Nov-Des	Jan-Feb	Maret-April	Mei- Juni
Intrakurikuler: Tema dan ide utama	**Aku Istimewa** Mengamati diriku	**Aku Bisa Menjaga Diri** Menjaga kesehatan, kebersihan diri	**Aku Sayang Keluarga** Menyayangi orang tua, kakak, dan adik	**Aku Sayang Teman** Mengenal perbedaan dan keunikan teman	**Aku Cinta Lingkungan** Mengenal dan menjaga lingkungan sekitar	**Aku Anak Indonesia** Mengenal keragaman budaya Indonesia
TK B (5-6 tahun)	**TP 1** Anak membersihkan diri secara mandiri	**TP 2** Anak mulai terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan		**TP 3** Anak berpartisipasi aktif menjaga kebersihan diri dan lingkungan		

Setelah mencermati kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa pengorganisasian pembelajaran PAUD Cahaya Belia untuk TK A dan TK B berbeda.

- Pendidik TK A dan TK B memiliki keleluasaan dalam merancang rentang waktu yang logis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelasnya.

  Misal, pendidik TK A merencanakan waktu enam bulan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran 2. Anak membersihkan diri dengan bantuan orang dewasa atau secara mandiri. Sementara pendidik TK B merencanakan waktu dua bulan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran 1. Anak membersihkan diri secara mandiri.

  Jika dicermati, sebetulnya kedua tujuan pembelajaran tersebut membangun kemampuan yang sama, yaitu kemampuan membersihkan diri. Perbedaannya pada kemandirian anak dalam melakukannya. Lalu mengapa pendidik TK A merancang waktu yang lebih lama? Pendidik TK A mempertimbangkan kondisi sebagian besar peserta didiknya yang belum bisa membersihkan diri secara mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang dewasa. Dengan demikian, pendidik TK A merencanakan waktu yang lebih lama agar anak secara bertahap mulai membersihkan diri secara mandiri.

- Penentuan tujuan pembelajaran untuk TK B (kelompok usia 5–6 tahun) mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk TK A (kelompok 4–5 tahun), sehingga tidak terdapat tumpang tindih tujuan pembelajaran.

  Misal, pendidik TK B merencanakan waktu dua bulan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran 1. Anak membersihkan diri secara mandiri, dengan pertimbangan kemampuan anak membersihkan diri sudah dibangun secara bertahap sejak TK A dan anak sudah memahami manfaat menjaga kebersihan diri. Dengan demikian, untuk mendorong kemandirian anak dalam membersihkan diri diperkirakan butuh waktu yang tidak lama.

Apakah perencanaan pembelajaran di lingkup satuan PAUD dapat ditinjau ulang?

Perencanaan pembelajaran di lingkup satuan pendidikan cukup disusun sekali dalam kurun waktu satu tahun ajaran dan dapat ditinjau ulang.

Dalam meninjau ulang perencanaan pembelajaran di lingkup satuan, Kepala Sekolah dan pendidik melakukan refleksi dan evaluasi terlebih dahulu terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi dilakukan dengan melihat kembali hal-hal seperti berikut.

1. Apakah ATP yang dirumuskan sudah mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik berbagai kelompok usia yang tecermin dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas?
2. Apakah ATP yang disusun sudah runut?
3. Perlukah adanya perubahan ATP untuk menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang dilayani pada awal hingga akhir masa PAUD?

Selain itu, peninjauan ulang dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengorganisasian pembelajaran, seperti berikut.

1. Apakah strategi yang digunakan sebelumnya untuk mengorganisasikan ATP cukup efektif membangun nilai, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik hingga akhir masa PAUD?
2. Apakah satuan PAUD membutuhkan strategi baru untuk mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran?

Hasil refleksi dan evaluasi dijadikan pijakan bagi Satuan PAUD dalam meninjau ulang perencanaan pembelajaran di lingkup satuan pendidikan.
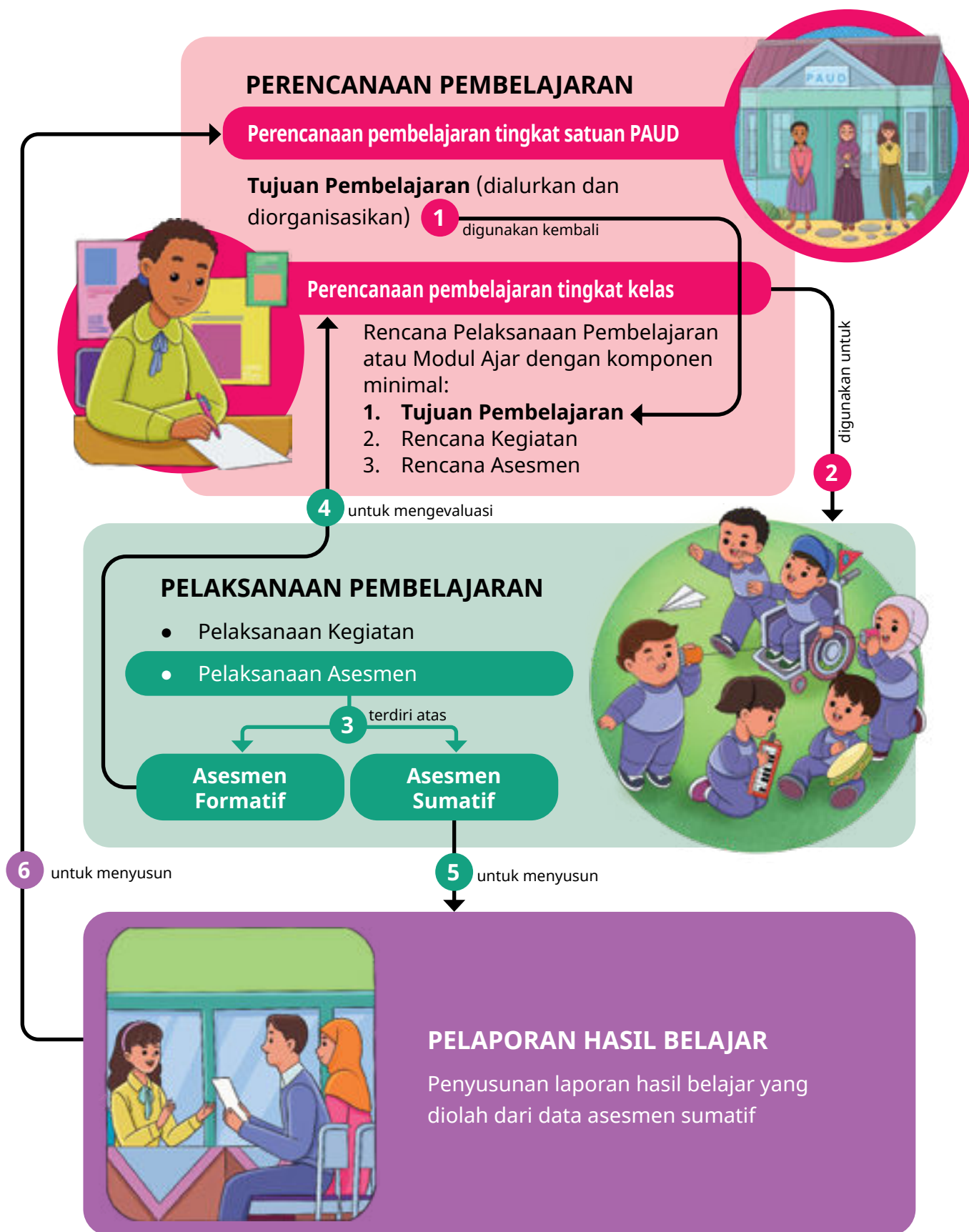
Gambar 3.1 Siklus Pembelajaran Fase Fondasi

Pada bab ini, pembahasan tentang perencanaan pembelajaran di tingkat kelas akan dilengkapi dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas sekaligus pelaporan hasil pembelajaran tersebut. Kerangka pembahasan Bab 3 dapat dilihat pada bagan gambar 3.1.

Tahap Perencanaan Pembelajaran di Tingkat Kelas

- Perencanaan di tingkat kelas dilakukan dengan merujuk pada dokumen perencanaan di tingkat satuan pendidikan dan mempertimbangkan hasil asesmen pembelajaran.
- Komponen esensial yang perlu ada dalam perencanaan di tingkat kelas merupakan tujuan pembelajaran (yang telah disusun di tingkat satuan pendidikan melalui alur tujuan pembelajaran), kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang ditetapkan, serta rencana pelaksanaan asesmen pembelajaran.
- Perencanaan di tingkat kelas dapat dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar (MA). Pendidik dapat memilih salah satu bentuk dokumen yang lebih nyaman untuk digunakan, yang terpenting komponen esensial dari perencanaan pembelajaran di tingkat kelas sudah tercakup di dalam dokumen yang disusun. Untuk mempelajari perbedaan RPP dan MA, pendidik dapat membaca lebih lanjut pada buku *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.

Pelajari lebih lanjut di sini

Panduan Pembelajaran dan Asesmen | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

- Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan merujuk pada perencanaan kegiatan yang tertuang dalam RPP atau Modul Ajar.
- Pelaksanaan pembelajaran di kelas ini meliputi:

  a. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

  Dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang sebelumnya telah dibahas pada Bab 1 Subbab B Prinsip Pembelajaran di PAUD.

b. **Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran**

- Pelaksanaan asesmen terdiri atas asesmen formatif dan sumatif.
- Asesmen formatif bertujuan untuk mengevaluasi jalannya pembelajaran pada hari itu dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada hari selanjutnya. Asesmen formatif dilakukan setiap akhir pembelajaran dan disarankan menggunakan bentuk refleksi.
- Asesmen sumatif dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan (tidak harus dilaksanakan setiap hari) dengan tujuan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil asesmen sumatif inilah yang akan digunakan sebagai data untuk membuat laporan hasil belajar anak.

Tahap Pelaporan Hasil Belajar

- Pelaporan hasil belajar dilakukan dengan mengolah data-data dari asesmen sumatif.

  Hasil asesmen sumatif yang sudah diolah menjadi laporan hasil belajar juga dapat digunakan untuk mengevaluasi perencanaan di tingkat satuan. Pendidik dan kepala satuan dapat melihat tujuan-tujuan pembelajaran apa saja yang sudah dapat dicapai oleh peserta didik secara keseluruhan sesuai yang direncanakan di tingkat satuan.
- Untuk mempelajari lebih lanjut cara menyusun Laporan Hasil Belajar, di satuan PAUD, Bapak dan Ibu dapat merujuk pada buku *Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

A. Tahap Perencanaan Pembelajaran di Tingkat Kelas

Dalam upaya memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan di tingkat satuan, maka pendidik perlu menyusun perencanaan pembelajaran tingkat kelas.

1. Mengapa Perlu Menyusun Perencanaan Pembelajaran di Tingkat Kelas?

Beberapa waktu lalu, seorang pendidik memiliki pertanyaan:

"Mengapa kita perlu repot membuat perencanaan pembelajaran kelas? Bukankah lebih penting mengalir mengikuti keinginan dan minat anak?"

"Mengapa kebebasan bermain harus dikelola dalam sebuah perencanaan pembelajaran? Bukankah itu justru menjadi kerangkeng terhadap kebebasan anak untuk bereksplorasi dan belajar?"

"Bukankah sekarang kurikulum kita adalah kurikulum merdeka? Kita bebas berkegiatan apa saja? Bukankah seharusnya anak dibebaskan saja, dan bebas itu berarti anak bisa belajar apa saja tanpa perlu ada perencanaan?"

Apakah Anda juga memiliki pertanyaan yang sama dengan pendidik tersebut? Jika iya, mari kita ingat kembali kisah ilustrasi perjalanan Doni. Dari kisah Doni kita belajar pentingnya perencanaan di tingkat kelas. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran di kelas, kompetensi anak tidak dapat berkembang secara optimal dan holistik.

Bayangkan, seorang pendidik yang selama setahun selalu memberi kegiatan mewarnai untuk anak setiap harinya. Atau selama setahun, pendidik hanya mengajarkan membaca huruf a sampai z dan berhitung 1 sampai 20 saja. Jika hal tersebut terjadi, pada akhir tahun anak tersebut hanya akan berkembang kemampuan motorik halusnya saja atau kemampuan membaca dan berhitungnya saja. Padahal, banyak hal lain yang perlu dikembangkan pada masa usia dini ini. Anak perlu memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosinya, bersosialisasi dengan temannya, memahami cara dunia bekerja, merekayasa berbagai peralatan untuk memudahkan kehidupan sehari-harinya, bahkan memiliki kecintaan terhadap alam dan sesama manusia.

Perencanaan di kelas yang merujuk pada perencanaan di satuan pendidikan akan membantu pendidik memastikan anak mengembangkan semua kemampuan fondasinya. Satuan PAUD memiliki tanggung jawab untuk mendukung ketercapaian kurikulum nasional sesuai visi, misi, dan karakteristiknya. Untuk memastikan hal tersebut, pendidik harus memiliki rencana pembelajaran yang memandu dirinya dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas. Kesinambungan rencana pembelajaran di tingkat kelas dengan perencanaan di tingkat satuan pendidikan merupakan cara

untuk memastikan terjaganya Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang akan dibangun dalam jangka waktu anak berproses di sebuah satuan PAUD.

2. Bagaimana jika peserta didik memilih kegiatan yang berbeda dari Rencana Pembelajaran yang telah disusun Pendidik?

Seringkali terjadi bahwa kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pendidik tidak menarik minat anak karena anak memiliki ide yang berbeda untuk memainkan media yang telah disiapkan pendidik. Jika anak melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan yang telah direncanakan pendidik, tidak berarti bahwa rencana pembelajaran yang disiapkan gagal. Mengapa? *Pertama*, tujuan pembelajaran dapat dikuatkan melalui beragam kegiatan; *kedua*, tujuan pembelajaran dicapai dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya satu atau dua hari saja. Jika pada suatu waktu anak tidak tertarik melakukan kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik, anak masih memiliki kesempatan untuk berkegiatan pada lain hari.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas, mari kita simak contoh kejadian di kelas Bu Odi.

Tujuan Pembelajaran:

Anak dapat menggunakan peralatan sederhana untuk menolong dirinya melakukan suatu aktivitas (teknologi).

Durasi Waktu: 1 minggu

Rencana Kegiatan:

Anak diajak ke luar kelas dan diminta untuk mengumpulkan batu dan berbagai benda di tanah yang menarik minat mereka. Setelah itu, peserta didik melakukan eksplorasi dengan benda-benda yang mereka temui untuk membuat karya terkait tempat di sekitar mereka, misalnya rumah, sekolah, taman, dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, pendidik tidak menyediakan alat apa pun karena ingin melihat ide dan gagasan anak bagaimana mereka menyelesaikan tantangan yang diberikan pendidik.

Pelaksanaan Kegiatan:

Dua belas anak di kelas Bu Odi melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang Bu Odi. Tiga anak tidak melakukan kegiatan tersebut. Rupanya mereka tertarik mengamati barisan semut masuk ke bawah kumpulan batu-batu di taman sekolah. Dari percakapan anak, Bu Odi tahu

bahwa mereka bertiga penasaran tentang benda kecil yang dibawa semut-semut masuk ke bawah batu besar. Ketiga anak juga penasaran tentang apa yang ada di bawah batu-batu taman. Mereka ingin menyingkirkan batuan tersebut, tetapi takut tangan mereka digigit semut.

Bu Odi mengingatkan ketiga anak tersebut bahwa di kelas mereka ada benda yang dapat membuat mereka melihat benda kecil dengan lebih jelas. Bu Odi juga memantik mereka dengan pertanyaan "bagaimana cara kita bisa menyingkirkan batuan, tetapi tetap melindungi tangan kita ya?" Ketiga anak tersebut segera berlari ke dalam kelas. Salah seorang anak mengambil kaca pembesar, anak lain mengambil kantong tas kain kotak bekal dan menjadikannya sebagai sarung tangan sehingga ia bisa menyingkirkan batu-batuan dengan aman.

Pembahasan:

1. **Tujuan Pembelajaran Dikuatkan Melalui Beragam Kegiatan**

   Dari kisah Bu Odi kita belajar bahwa kegiatan pembelajaran yang berbeda tetap dapat mencapai tujuan yang sama. Bu Odi tidak memaksa ketiga anak yang tertarik kepada semut untuk berkegiatan mengumpulkan berbagai benda di tanah seperti yang ada dalam perencanaannya. Meskipun ketiganya tidak mengumpulkan berbagai benda di halaman, mereka tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran "Anak dapat menggunakan peralatan sederhana untuk menolong dirinya melakukan suatu aktivitas (teknologi)". Anak menggunakan kaca pembesar untuk menolong dirinya melihat benda kecil dengan lebih jelas. Anak juga menggunakan kantong tas kain untuk menolong dirinya tetap aman saat memindahkan batu-batuan.

   Seandainya ketiga anak tadi tidak mengikuti kegiatan mengumpulkan benda-benda di halaman, tetapi memilih untuk bermain balok di kelas, apakah artinya tujuan pembelajaran gagal tercapai? Jawabannya adalah "tidak gagal". Tujuan pembelajaran dapat digunakan dengan beragam kegiatan, dalam hal ini, ketiga anak dapat melakukan eksplorasi menggunakan balok yang mereka mainkan. Anak dapat dipantik untuk membuat bangunan tinggi dari balok dan menggunakan benda lain di kelas untuk mempertahankan kekokohan bangunan dari balok yang disusunnya.

Gambar 3.2 Anak sedang memperhatikan semut.

2. Tujuan Pembelajaran Dicapai dalam Jangka Waktu Tertentu, Bukan Hanya Satu atau Dua Hari

Ingatlah bahwa tujuan pembelajaran dibangun dalam kurun waktu tertentu. Seandainya sepanjang hari itu anak sangat tertarik bermain balok dan tidak dapat dipantik untuk menggunakan alat teknologi sederhana apa pun, maka masih ada hari esok.

Bu Odi dapat tetap mengamati dan mendengarkan percakapan anak. Dari pengamatan tersebut Bu Odi dapat memantik anak untuk mencapai tujuan pembelajaran pada keesokan harinya. Misalnya, dari percakapan ternyata ketiga anak tersebut sedang membangun rumah. Keesokan harinya Bu Odi dapat membawakan berbagai majalah yang memuat banyak gambar tentang 'inspirasi penataan taman di depan rumah". Ketika anak terdorong untuk juga membuat taman sebagai pelengkap rumah yang mereka bangun, Bu Odi dapat mendorong anak mengumpulkan batu-batuan dan berbagai bahan alam dari halaman sekolah. Dengan demikian, pada akhirnya anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan karena mereka akan menggunakan berbagai wadah untuk menolong dirinya mengumpulkan berbagai benda alam dari halaman.

Gambar 3.3 Anak sedang mengambil batu dan benda lainnya.

Dari kisah ini kita belajar bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya ditetapkan untuk durasi waktu tertentu, bukan hanya 1 atau 2 hari. Sejatinya tujuan pembelajaran merupakan kompetensi atau kemampuan yang hendak dibangun pada anak. Kita harus ingat bahwa kompetensi atau kemampuan tidak dibangun pada waktu yang singkat.

Ingat, tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui kegiatan maupun topik apa pun. Oleh karena itu, berikan ruang bagi anak untuk mewujudkan idenya dalam pengalaman bermain yang bermakna dan menyenangkan.

3. Bagaimana Menyusun Perencanaan di Tingkat Kelas?

Dalam menyusun perencanaan di tingkat kelas, pendidik perlu selalu merujuk pada perencanaan pada tingkat satuan. Perencanaan di lingkup kelas dituangkan dalam modul ajar (untuk pembelajaran intrakurikuler) dan modul projek (untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila).

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas, terdapat komponen minimal dan esensial yang perlu ada sebagai berikut.

- **Tujuan Pembelajaran:** Bagaimana menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik?
- **Kegiatan Belajar:** Bagaimana menyusun kegiatan yang menyenangkan dan mendukung tujuan pembelajaran?
- **Asesmen:** Bagaimana mengolah dan melaporkan hasil belajar peserta didik?
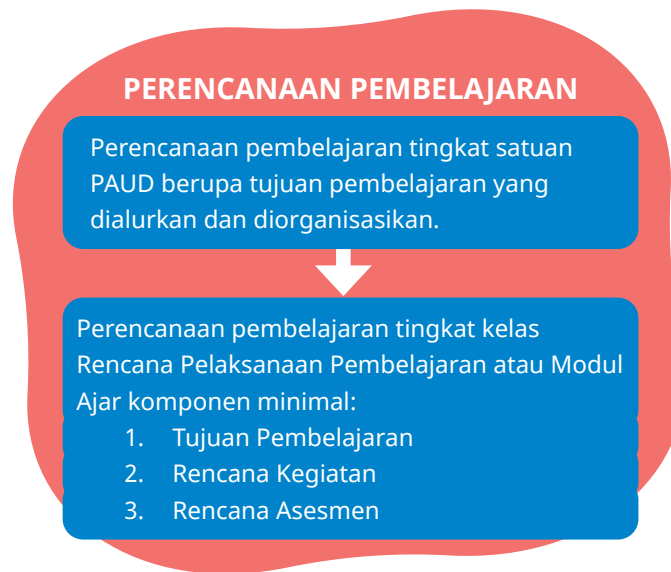
Gambar 3.4 Perencanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan menjadi rujukan perencanaan pembelajaran di tingkat kelas.

a. Komponen Tujuan Pembelajaran

Dalam merancang tujuan pembelajaran di tingkat kelas, pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut.

1) Tujuan Pembelajaran merujuk pada perencanaan di tingkat satuan

Tujuan pembelajaran diambil langsung dari KOSP pada bagian pengorganisasian pembelajaran. Jika dibutuhkan, pendidik dapat memodifikasi tujuan pembelajaran agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya. Cara memodifikasi dengan menggunakan data asesmen awal sebagai pijakan akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Contoh

Pak Anton adalah pendidik TK A di TK Sai Prema Kumara. Saat memasuki semester I pada bulan Juli, tujuan pembelajaran apa yang perlu Pak Anton fasilitasi pada pembelajaran di kelasnya?

Untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, Pak Anton merujuk pada dokumen perencanaan di lingkup satuan berikut.

Tabel 3.1 Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran Kelompok Usia 4–5 Tahun TK Sai Prema Kumara

	Intrakurikuler			P5
Tema:	Aku senang bersekolah. (Juli-September)	Aku mengenal teman-teman baruku. (Oktober-Desember)	Aku senang bermain bersama teman. (Januari–Juni)	
Usia 4-5	TP: Anak mengenali dirinya dan pengalaman sosial barunya yaitu bersekolah. Diasah melalui 3 elemen	TP: Anak mengenali teman-teman barunya sebagai pijakan dasar untuk hidup bersama dalam keragaman.	TP: Anak bermain dan berkegiatan bersama teman-teman barunya dalam hubungan yang harmonis.	W3–W4 November: Berbagi Kasih.W3-W4 April: Urban Garden.

	Semester 1		Semester 2
	Juli-September	Oktober-Desember	Januari-Juni
Intrakurikuler	TP: Anak mengenali dirinya dan pengalaman sosial barunya yaitu bersekolah.	TP: Anak mengenali teman-teman barunya sebagai pijakan dasar untuk hidup bersama dalam keragaman.	TP: Anak bermain dan berkegiatan bersama teman-teman barunya dalam harmoni.
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Anak mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai ajaran agamanya. Anak menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerak tubuh untuk menjaga kesehatannya.		
	Anak mengenal karakteristik bersih bagi diri sendiri. Anak melakukan kegiatan bina diri	Anak mengenal berbagai ciptaan Tuhan.	Anak senang berinteraksi dengan alam .
	Anak dapat menyebutkan perbedaan dan persamaan ciri yang dimiliki diri dan teman sebayanya.	Anak tidak menolak ajakan berteman.	Anak mengkoordinasikan mata-tangan untuk memanipulasi benda atau objek berukuran besar.

	Semester 1		Semester 2
	Juli-September	Oktober-Desember	Januari-Juni
Jati Diri	Anak menggunakan gerak motorik kasarnya.		
	Anak mengekspresikan emosi yang dirasakannya.	Anak mengenali emosi diri dan orang lain.	Anak menerima ajakan dan ikut bermain bersama beberapa teman.
	Anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka. Anak merasa bangga terhadap keluarganya.	Anak mengenal berbagai aturan dan kesepakatan yang ada di sekolah.	Anak mengenal tanggung jawab terhadap tugas dan akibat dari suatu perbuatan. Anak mengenal perilaku baik-buruk, benar-salah, dalam memelihara diri, alam, lingkungan fisik dan sosial.
Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni	Anak merespon pesan/ petunjuk/ informasi yang diterimanya dengan berbagai cara. Anak mengekspresikan kebutuhan, ide, dan perasaan dengan kalimat sederhana.	Anak menunjukkan minat pada kegiatan berkomunikasi. Anak mengenali berbagai unsur cerita yang ada dalam bacaan.	Anak menuangkan dan menyampaikan pikiran dan/ atau perasaannya dalam bentuk coretan) Anak menirukan bentuk- bentuk simbol dan huruf yang bermakna bagi dirinya
	Anak tertarik mencoba berbagai hal baru.	Anak aktif melakukan eksplorasi dan menunjukkan keingintahuan terhadap berbagai hal di lingkungan.	Anak mengetahui cara- cara menggunakan teknologi sederhana, alat, dan benda sesuai fungsinya. Anak menggunakan teknologi sederhana, alat, dan benda secara aman dan bertanggung jawab.
	Anak mengenali bentuk geometri 2 dimensi. Anak mengenal pola dan atribut sederhana.	Anak mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai atributnya.	Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu per satu menggunakan benda- benda konkrit.
	Anak terlibat dalam berbagai aktivitas seni.		Anak bangga dengan hasil karyanya.

Berdasarkan perencanaan di tingkat satuan, Pak Anton menetapkan tujuan pembelajaran untuk bulan Juli-Agustus sebagai berikut.

- Anak menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerak tubuh untuk menjaga kesehatannya.

- Anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka.
- Anak merasa bangga terhadap keluarganya.
- Anak tertarik mencoba berbagai hal baru.
- Anak mengenali bentuk geometri 2 dimensi.
- Anak mengenal pola dan atribut sederhana.

Jika dicermati, tidak semua tujuan pembelajaran (TP) di bulan Juli-September dipilih pada bulan Juli karena Pak Anton memililiki waktu untuk mengembangkan tujuan pembelajaran lain yang belum terpilih hingga bulan September. Dari contoh di atas terlihat bahwa dalam merencanakan pembelajaran di kelas, Pak Anton merujuk pada rencana pembelajaran di tingkat satuan.

2) Tujuan Pembelajaran Dibangun secara Berkesinambungan dalam Kurun Waktu Tertentu

Dari contoh kelas Pak Anton, kita dapat menyimpulkan bahwa sebuah TP diatur untuk dapat dicapai pada kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, TP "anak mengenal bentuk geometri dua dimensi" dipetakan untuk disasar pada bulan Juli di semester 1. Artinya, anak memiliki waktu untuk dibangun kompetensinya dalam mengenal bentuk geometri selama dua bulan. Hal yang mendasari pengaturan TP dalam kurun waktu tertentu adalah karena TP merupakan sebuah kompetensi yang hendak dibangun. Kompetensi tidak dibangun dalam waktu yang singkat, misalnya 1 atau 2 hari.

3) Pendidik dapat Melakukan Penyesuaian Tujuan Pembelajaran (Memodifikasi) dengan Menyesuaikan Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Penyesuaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan melakukan asesmen awal. Berdasarkan waktu pelaksanannya, asesmen awal dibagi menjadi tiga konteks, yaitu 1) saat kehadiran peserta didik baru, 2) saat tahun ajaran baru, dan 3) saat memulai lingkup materi baru. Fungsi pendidik melakukan asesmen awal adalah untuk:

- mengetahui kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran yang merujuk pada Capaian Pembelajaran;
- mengetahui variasi kesiapan peserta didik di kelas untuk menerima pembelajaran;
- menyusun strategi untuk memenuhi kesiapan peserta didik yang beragam.

Contoh 1

Berikut ini adalah contoh penyesuaian tujuan pembelajaran (modifikasi) yang didasarkan oleh asesmen awal yang dilakukan pada tahun ajaran baru. Di tahun ajaran baru, pendidik memiliki data yang terbatas terkait dengan kemampuan peserta didik di kelasnya. Sebagai contoh, Pak Anton tidak memiliki data capaian pembelajaran peserta didik di kelasnya saat awal semester karena peserta didik di kelas TK A merupakan peserta didik baru. Dalam situasi seperti itu, Pak Anton perlu merancang sebuah kegiatan asesmen awal bagi peserta didik di kelasnya pada masa awal semester 1. Berikut hasil asesmen awal yang dilakukan Pak Anton.

Tabel 3.2 Asesmen Awal Kelas TK Sai Prema Kumara

Jumlah peserta didik: 15 anak

Pengamatan dilakukan selama 5 hari.

Elemen dan Subelemen	Contoh Kegiatan Asesmen Awal	Catatan/Hasil dari Asesmen Awal
Elemen Jati Diri Subelemen: • Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat. • Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya. • Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku	Untuk asesmen awal elemen CP Jati Diri, pendidik tidak merancang kegiatan khusus karena mengikuti rencanan pembelajaran yang telah disiapkan untuk satu bulan pertama. Akan tetapi, pendidik menentukan titik-titik pengamatan untuk mendapat data asesmen awal terkati elemen CP tersebut. Titik-titik pengamatan tersebut sebagai berikut. • Pengamatan saat anak datang ke sekolah. • Pengamatan saat kegiatan yang membutuhkan percakapan dengan pendidik, misalnya saat salam dan sapa pada pagi hari. • Pengamatan selama kegiatan inti pembelajaran di dalam kelas.	• Sebagian besar anak di kelas masih menangis dan enggan ditinggal oleh orang tuanya. • Sebagian kecil anak (2 dari 15) terlihat sangat frustasi ketika menemui hambatan dalam pekerjaannya. • Sebagian besar anak pasif, lebih suka diam dan bermain sendiri.

Apa kesimpulan yang diperoleh Pak Anton dari hasil pengamatan terhadap peserta didiknya tersebut?

Data asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru. Sebagian besar peserta didik masih menangis dan enggan ditinggal orang tuanya

serta masih bersikap pasif, lebih suka diam, dan bermain sendiri. Hal tersebut menunjukkan mereka belum merasa nyaman dan aman di kelasnya. Oleh karenanya, Pak Anton melakukan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirancang di tingkat satuan pendidikan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Penyesuaian Perencanaan Pembelajaran yang Disusun oleh Pak Anton di Kelasnya

Juli (Sebelum Asesmen Awal)	**Juli** (Setelah Asesmen Awal)	
• Anak tertarik mencoba berbagai hal baru. • Anak menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerak tubuh untuk menjaga kesehatannya. • Anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka. • Anak merasa bangga terhadap keluarganya. • Anak mengenali bentuk geometri 2 dimensi. • Anak mengenal pola dan atribut sederhana.	• Anak mengekspresikan emosi yang dirasakannya.	TP ini diambil dari rencana TP bulan Agustus
	• Anak tertarik mencoba berbagai hal baru. • Anak menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerak tubuh untuk menjaga kesehatannya.	
	• Anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka. • Anak merasa bangga terhadap keluarganya.	TP ini digeser ke rencana bulan Agustus
	• Anak mengenali bentuk geometri 2 dimensi. • Anak mengenal pola dan atribut sederhana.	

- Pak Anton menukar TP "anak mengenali keluarganya dan menceritakan tentang mereka" dan TP "anak merasa bangga terhadap keluarganya" menjadi TP "anak mengekspresikan emosi yang dirasakannya".
- Alasan Pak Anton melakukan penyesuaian TP di tingkat kelas adalah dengan tercapainya TP "anak mengekspresikan emosi yang dirasakannya", maka akan membantu pendidik dan orang di sekitar untuk memahami dengan jelas kebutuhan peserta didik yang menjadi modal untuk membantu pendidik dan orang di sekitar menciptakan lingkungan yang nyaman untuk peserta didik. Kemampuan mengekspresikan emosi juga menjadi salah satu fondasi agar peserta didik dapat merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Apabila peserta didik sudah merasa nyaman dan senang, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran lain seperti kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, kemampuan literasi, numerasi, kreativitas, dan mendorong keingintahuan akan berbagai hal di sekitarnya.

Contoh 2

Setelah periode pembelajaran berlangsung selama tiga bulan di bulan Juli-September, Pak Anton akan melanjutkan perencanaan pembelajaran untuk bulan Oktober–Desember. Berdasarkan perencanaan di tingkat satuan (lihat Tabel 3.1), salah satu tujuan pembelajaran di TK A pada bulan Oktober adalah "anak mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai atributnya".

Sebelum memulai materi baru dan menetapkan TP tersebut, Pak Anton melakukan asesmen awal dengan mencermati data asesmen pembelajaran anak di kelasnya selama bulan Juli–September. Hasilnya, Pak Anton mendapati bahwa kelompok TK A di kelasnya belum mencapai kompetensi "mengenal pola dan atribut sederhana". Dari hasil ini, Pak Anton melakukan penyesuaian penetapan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal sebelum memulai lingkup materi baru. Dari penyesuaian ini, Pak Anton tetap merancang pembelajaran untuk TP "anak mengenal pola dan atribut sederhana" selama bulan Oktober dan menggeser TP "anak mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai atributnya" ke perencanaan bulan November–Desember dari yang semestinya dilakukan di bulan Oktober.

Tabel 3.4 Perencanaan Pembelajaran Kelas Pak Anton Bulan Oktober

Juli–September	Oktober
• TP... • TP... *TP lain yang sudah dipelajari* • Mengenal pola dan atribut sederhana	• Mengenal pola dan atribut sederhana • Anak mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai atributnya • TP... • TP... • TP lain yang akan dipelajari di bulan Oktober

TP ini dilanjutkan untuk dipelajari hingga bulan Oktober
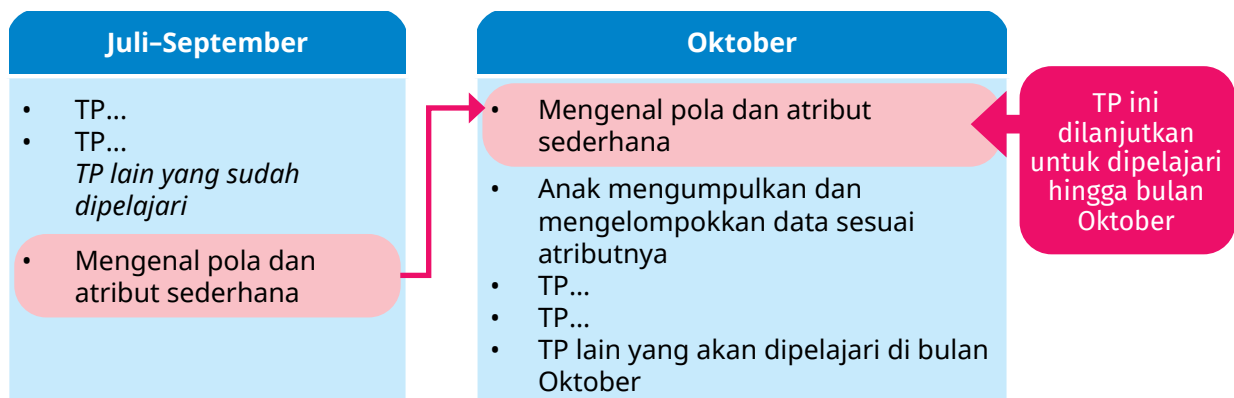
Bagaimana Cara Melakukan Asesmen Awal?

Pelaksanakan asesmen awal di PAUD dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengikuti prinsip-prinsip berikut.

- **Berpusat pada peserta didik dan menyenangkan**, artinya asesmen awal tidak menggunakan kegiatan yang bersifat testing (seperti misalnya memanggil peserta didik satu per satu dan menginstruksikan melakukan serangkaian kegiatan) dan tetap memenuhi prinsip-prinsip

pembelajaran. Strategi dalam menjaring informasi/data capaian kemampuan peserta didik harus menyenangkan dan memberi rasa nyaman. Teknik asesmen yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengumpulkan data mengenai capaian peserta didik, yaitu observasi dan penilaian kinerja.

- **Sederhana dan realistis**, artinya tidak menjadi tambahan beban pekerjaan bagi pendidik. Asesmen awal dapat dilakukan sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.
- **Bermakna**, artinya hasil/informasi yang diperoleh dari asesmen awal ini tidak sekadar menjadi kelengkapan administrasi, tetapi dapat digunakan untuk membantu pendidik merancang pembelajaran yang menguatkan kemampuan fondasi peserta didik.

Asesmen awal di PAUD Merupakan Asesmen Non Tes.

Mengapa tidak boleh menggunakan tes? Karena tes berpotensi menimbulkan rasa stres pada anak. Selain itu pada masa PAUD, agar anak dapat memiliki kemampuan tertentu, tidak sepenuhnya terletak pada anak, tetapi menjadi tanggung jawab pendidik dan orang tua/wali murid. Artinya, dalam melakukan asesmen awal harus mengutamakan hak anak untuk mendapatkan pembinaan, bukan pelabelan. Oleh karena berpusat pada niat untuk membina, maka segala bentuk asesmen yang digunakan berfungsi merancang kegiatan pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Teknik asesmen yang disarankan untuk digunakan dalam asesmen awal, yaitu observasi dan kinerja, sedangkan instrumen asesmen yang digunakan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan data yang diambil. Pendidik dapat melaksanakan asesmen awal lebih dari satu hari dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan pendidik dalam melakukan pengamatan yang mendalam terkait indikator yang ditetapkan. Indikator yang ditetapkan merupakan perilaku teramati pada anak yang mengarah pada ketercapaian suatu elemen dan subelemen Capaian Pembelajaran. Asesmen awal dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

Langkah 1

Tentukan subelemen Capaian Pembelajaran yang ingin dipantau.

Langkah 2

Rancang kegiatan yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku teramati pada subelemen tersebut dengan mengikuti **prinsip berpusat pada peserta didik, menyenangkan, sederhana, realistis, dan bermakna**.

Langkah 3

Dokumentasikan catatan/hasil yang diperoleh dari pengamatan kegiatan asesmen awal. Pendidik tidak harus merekap informasi per anak karena asesmen awal pada dasarnya merupakan salah satu bentuk asesmen formatif. Dengan demikian, serupa dengan prinsip asesmen formatif, informasi dapat berupa kemampuan peserta didik secara umum; serta catatan khusus untuk tindak lanjut, misalnya peserta didik yang perlu pendampingan lebih lanjut.

Langkah 4

Rencanakan tindak lanjut dari hasil asesmen awal, misalnya melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran atau memodifikasi strategi pembelajaran.

Contoh-contoh lain terkait asesmen awal dapat dilihat pada buku Panduan Guru untuk Setiap Elemen Capaian Pembelajaran. Bapak dan Ibu juga dapat mengacu pada sumber berikut untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara melakukan asesmen awal dalam konteks kehadiran peserta didik baru yang mendukung gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Pelatihan Mandiri | Topik Transisi PAUD-SD
1: Penguatan di Awal Tahun Ajaran Baru
https://s.id/pmm-transisipaudsd

b. Komponen Kegiatan Pembelajaran

Hal paling penting untuk diperhatikan pada saat merancang kegiatan pembelajaran di kelas adalah kegiatan pembelajaran harus selaras dengan tujuan pembelajaran.

Bagaimana Merancang Kegiatan yang Selaras dengan Tujuan Pembelajaran?

Dalam merancang kegiatan yang selaras dengan tujuan pembelajaran, pendidik perlu memahami bahwa untuk memfasilitasi terbangunnya nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan (yang termuat dalam tujuan pembelajaran) pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang beragam.

Mari kita cermati contoh berikut.

Tabel 3.5 Perbandingan Kegiatan Pembelajaran yang Selaras dan Tidak Selaras dengan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 4-5 tahun	Kegiatan Pembelajaran yang **Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang **Tidak Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran
Anak bercakap-cakap secara bergantian menggunakan kalimat yang kompleks.	Peserta didik diajak bermain peran. Pendidik menjelaskan tentang kegiatan bermain peran yang akan dilakukan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih peran. Peserta didik diberi kesempatan untuk memainkan peran dan leluasa bercakap-cakap dengan teman sesuai perannya.	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang kegiatan bermain peran untuk esok hari. Pendidik menentukan pembagian peran untuk peserta didik. Peserta didik diberi naskah yang berisi dialog setiap peran untuk dihafalkan di rumah bersama orang tua. Ketika bermain peran, pendidik memanggil peserta didik yang mendapat giliran melakukan dialog sesuai naskah. Peserta didik yang tidak mendapat giliran diminta menunggu dan menonton teman-temannya yang sedang melakukan dialog. **Alasan ketidaksesuaian:** Tujuan pembelajaran: anak bercakap-cakap secara bergantian menggunakan kalimat yang kompleks. Saat pendidik meminta anak melakukan dialog sesuai naskah, tidak menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya dalam bercakap-cakap menggunakan kalimat lebih kompleks. Dialog yang dihafalkan dan diatur kapan dialog itu diucapkan, hanya membangun kemampuan bicara sesuai naskah yang dilakukan dalam waktu yang singkat. Kemampuan bercakap-cakap membutuhkan proses menyimak dan memahami pesan yang disampaikan lawan bicara serta memberi respons yang sesuai. Untuk membangun kemampuan tersebut membutuhkan waktu yang lama, tidak cukup hanya sehari.

Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 4-5 tahun	Kegiatan Pembelajaran yang **Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang **Tidak Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran
Anak mengenal bunyi huruf (fonetik).	Peserta didik diajak bernyanyi dengan lirik lagu mengenalkan bunyi huruf (fonetik). Sambil bernyanyi, pendidik mengajak peserta didik menyebutkan nama teman dan benda disekitarnya yang memiliki bunyi huruf sama.	Pendidik menunjukkan kartu kata bergambar dan meminta anak menirukan bunyi huruf dan rangkaian huruf yang diucapkan pendidik. Anak diminta mengulang berkali-kali hingga dapat menirukan bunyi huruf dengan benar. **Alasan ketidaksesuaian:** Tujuan pembelajaran: anak mengenal bunyi huruf (fonetik). Proses mengenalkan bunyi huruf melalui kegiatan di atas tidak membangun kemampuan anak melalui pengalaman yang bermakna. Anak hanya diminta fokus menirukan dan menghafalkan bunyi huruf pada kartu yang ditunjukkan pendidik. Anak tidak diberi kesempatan mengenali suatu bunyi huruf yang sama dapat dikaitkan dengan orang dan benda di sekitarnya, tidak hanya berupa gambar dalam kartu. Anak perlu dibangun kemampuan mengenali berbagai bunyi huruf yang dapat dikaitkan dengan kehidupannya sehari-hari, tidak hanya sebatas menghafal bunyi huruf pada kartu.
Anak dapat melatih keterampilan motorik kasar dalam gerak manipulasi benda menggunakan kaki.	Pendidik TK B dengan jumlah peserta didik 18 orang menyiapkan enam buah bola kaki. Ia membagi anak-anak menjadi enam kelompok. Setiap kelompok mendapat satu bola kaki dan bebas bermain bola selama 30 menit di halaman.	Pendidik TK B dengan jumlah peserta didik 18 anak di kelasnya menyiapkan dua tempat duduk, 1 ember kosong, dan 2 keranjang berisi banyak bola-bola kecil di depan kelas. Ia memanggil dua anak untuk maju ke depan dan melakukan permainan. Kedua anak duduk, lalu secara bergantian mengambil bola di keranjang menggunakan kaki, lalu memasukkannya ke ember. Ia memberi waktu 3 menit sebelum bergantian memanggil dua anak lain. Demikian seterusnya hingga semua anak mendapat giliran.
		Alasan ketidaksesuaian: Tujuan pembelajaran: anak dapat melatih keterampilan motorik kasarnya, terutama kontrol kakinya. Meskipun kegiatan nampak selaras dengan tujuan (memanipulasi bola dengan kaki), strategi pembelajaran tersebut tidak sesuai. Kegiatan berlangsung selama lebih kurang 24 menit (3 menit per anak dikali 8 kelompok anak), tetapi sebenarnya setiap anak hanya mendapat waktu 3 menit untuk melatih keterampilan motorik kasarnya. Sisanya, sebagian besar waktu dihabiskan untuk menunggu giliran. Waktu 3 menit tidaklah cukup untuk membangun keterampilan motorik kasar (melatih kontrol kaki) yang memadai.

Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 4-5 tahun	Kegiatan Pembelajaran yang **Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang **Tidak Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran
Anak dapat membilang benda.	Pendidik meminta anak-anak di kelasnya untuk bermain secara berpasang-pasangan. Setiap pasang mendapat beberapa macam biji-bijian di dalam sebuah keranjang dan setiap anak mendapat satu piring kosong. Cara bermainnya ialah, anak pertama menyebutkan angka, misalnya angka 8, lalu anak lain akan memindahkan biji dari keranjang ke piringnya sejumlah bilangan yang disebutkan oleh temannya.	Pendidik mengajak peserta didik ke halaman. Pendidik sudah menyiapkan lingkaran-lingkaran yang bertuliskan berbagai simbol angka 1–10. Pendidik mengajak anak bergerak sesuai dengan lagu yang diputar. Ketika lagu berhenti, pendidik akan menyebutkan sebuah angka, dan anak akan melompat atau berlari menempati angka yang disebutkan pendidik. **Alasan ketidaksesuaian:** Tujuan pembelajaran: anak dapat membilang benda, misalnya ketika seseorang mengatakan angka 'lima' maka anak dapat membilang benda sejumlah angka yang disebutkan. Ini merupakan konsep korespondensi satu per satu: 1 hitungan mewakili 1 benda. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran yang disiapkan pendidik mengajak anak untuk mengenali lambang bilangan. Kemampuan pengenalan lambang bilangan berbeda dengan tujuan yang ditetapkan (kemampuan membilang).
Anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui berbagai media seni.	Setelah beberapa hari mempelajari tentang lebah, pendidik menyediakan berbagai material supaya dapat membuat karya tentang lebah. Pendidik menyiapkan berbagai macam bentuk daun, ranting, batu-batuan, dan *dough* yang ditata secara cantik di dalam beberapa keranjang. Pendidik memberi anak kesempatan untuk membuat lebah dari berbagai material yang telah disiapkan. Untuk membantu anak, ia menyiapkan menyiapkan beberapa gambar lebah. Gambar-gambar lebah berfungsi sebagai inspirasi, bukan dimaksudkan supaya dicontoh oleh anak.	Setelah mempelajari tentang lebah, pendidik mengajak anak membuat karya tentang lebah. Pendidik menyiapkan bagian kepala, sayap, dan tiga pasang kaki untuk setiap anak, lalu ia memodelkan langkah-langkah membuat lebah. Pertama, pendidik mengajak anak memotong semua bagian lebah. Kedua, pendidik menunjukkan cara menempelkan satu bagian dengan bagian lain. Akhirnya, anak-anak berhasil menghasilkan lebah yang cantik. **Alasan ketidaksesuaian:** Tujuan pembelajaran: anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui berbagai media seni. Namun, ketika pendidik mengajak anak membuat lebah dengan sudah menyiapkan bagian kepala, sayap, dan kakinya, anak hanya belajar untuk menempel. Seharusnya, anak diberi kesempatan mengungkapkan 'konsep lebah' yang telah dipelajarinya dengan menghasilkan karyanya sendiri. Misalnya ia mengungkapkan bahwa lebah bisa terbang sehingga ia akan membuat 'sayap lebah' sesuai dengan pemahamannya tentang bentuk sayap. Dengan menyediakan semua bagian lebah, anak tidak mengungkapkan pikirannya tentang lebah tetapi hanya merangkai bagian-bagian lebah sesuai instruksi pendidik.

Tujuan Pembelajaran Kelompok Usia 4-5 tahun	Kegiatan Pembelajaran yang **Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang **Tidak Selaras dengan** Tujuan Pembelajaran
Anak menunjukkan rasa syukur dengan ikut merawat ciptaan Tuhan.	Pendidik membacakan buku cerita tentang anak yang memelihara ikan. Pendidik mengajak anak berdiskusi tentang apakah mereka juga ingin memiliki hewan peliharaan kelas. Pendidik dan anak-anak bersepakat dan menghadirkan hewan peliharaan di kelas/sekolah. Pendidik membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk bertanggungjawab memberi makan hewan peliharaan tersebut.	Pendidik membacakan buku cerita tentang seorang anak yang rajin merawat tanaman di kebunnya dan ikan-ikan peliharaannya. Selanjutnya, pendidik memberikan lembar kerja berisi 10 soal yang menunjukkan perilaku merawat tanaman/hewan dan perilaku merusak tanaman /menyakiti hewan. Anak diminta memberi tanda ✔ (centang) untuk gambar anak yang merawat hewan/tanaman dan memberi tanda ✘ untuk anak yang menyakiti hewan atau merusak tanaman. Jika sudah selesai, anak dapat mewarnai gambar-gambar tersebut. **Alasan ketidaksesuaian:** Tujuan pembelajaran: anak dapat ikut merawat ciptaan Tuhan untuk menunjukkan rasa syukurnya. Kegiatan yang dirancang pendidik mulai dari membaca buku, berdiskusi, dan mengerjakan lembar kerja hanya melatih anak secara kognitif berupa teori-teori tentang mana perbuatan merawat tanaman/hewan dan mana yang tidak. Seharusnya, kegiatan pembelajaran benar-benar mengajak anak ikut ambil bagian merawat ciptaan Tuhan. Misalnya, pendidik dapat mengajak anak merawat kebun sekolah setiap hari selama beberapa waktu tertentu, atau pendidik juga dapat mengajak anak merawat hewan peliharaan bersama-sama.

Apa yang kita pelajari dari contoh-contoh perencanaan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran di atas? Berdasarkan contoh tersebut dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Pendidik harus benar-benar memahami kompetensi peserta didik yang hendak dibangun melalui tujuan pembelajaran agar kegiatan selaras dengan tujuan pembelajaran.

   Contoh: Saat pendidik hendak membangun kompetensi peserta didik untuk memiliki kepedulian dengan cara merawat ciptaan Tuhan, maka fokus kegiatan pada praktik nyata merawat ciptaan dan bukan hanya mengetahui perilaku-perilaku yang tepat untuk merawat ciptaan Tuhan.

2) Pendidik perlu memikirkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

   Contoh: Pendidik hendak mengembangkan motorik kasar peserta didik dengan mengajak memindahkan bola menggunakan kaki secara bergantian. Strategi bergiliran tidak efektif mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran karena pada akhirnya anak hanya memiliki waktu sangat sedikit (kurang dari 5 menit) untuk melatih keterampilan gerak kakinya. Pendidik seharusnya memikirkan kecukupan media, waktu, dan

metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat mendukung tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

c. Komponen Asesmen Pembelajaran

1) Bagaimana Merancang Asesmen Pembelajaran?

Selain merancang kegiatan pembelajaran, pendidik juga merancang asesmen pembelajaran sebagai kesinambungan proses pembelajaran. Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, pendidik perlu mengumpulkan informasi mengenai segala bentuk perilaku anak yang teramati. Perilaku teramati pada anak ini menjadi indikator untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Apa saja yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang asesmen?

a) Menyusun indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang merujuk pada perilaku anak yang teramati.

   Pada anak usia dini, perilaku yang teramati adalah segala hal yang dibuat, ditulis, digambar, dikatakan, dan dilakukan oleh anak. Artinya, segala hal yang dapat diamati secara langsung oleh pendidik mulai dari tingkah laku, proses kerja saat membuat hasil karya, maupun celotehan anak. Perkembangan capaian belajar dapat dilihat dari perilaku anak yang ditunjukkan saat bereksplorasi, bermain, hingga berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dari waktu ke waktu.

b) Jangka waktu yang cukup untuk mengumpulkan informasi yang utuh terkait capaian belajar peserta didik.

   Pendidik tidak bisa merancang asesmen untuk sekali pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena perilaku anak yang teramati masih sedikit dan belum terlihat perkembangan capaian belajarnya. Pendidik perlu merancang asesmen formatif dan sumatif dalam rentang waktu yang diperkirakan cukup untuk mendapatkan banyak informasi terkait nilai, pengetahuan,

dan keterampilan yang terbangun pada diri peserta didik sebagai capaian belajarnya. Disarankan asesmen dilakukan dalam jangka waktu satu hingga dua pekan yang bertujuan agar perilaku teramati yang diperoleh dapat mengungkap kemampuan anak secara utuh.

Mari cermati contoh bagaimana Pak Anton merancang waktu pelaksanaan asesmen. Pak Anton merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran di bulan Juli berikut waktu pelaksanaan asesmennya.

Gambar 3.5 Rancangan Waktu Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif

c) Teknik dan instrumen asesmen yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait capaian belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tujuan pembelajaran.

Teknik pengambilan data perlu dilakukan dengan mengutamakan kondisi yang autentik, yaitu pengamatan yang alami dan apa adanya yang ditunjukkan anak.

Mari kita cermati contoh berikut!

Tabel 3.6 Contoh Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Contoh Tujuan Pembelajaran di Lingkup Satuan PAUD (Kelompok Usia 5–6 Tahun)	Tujuan Pembelajaran di Kelas	Contoh Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku Teramati Anak dapat Dilihat, dapat Didengar)
TP: Anak menunjukkan minat dan memahami cara menjaga alam di sekitarnya. TP: Anak menunjukkan minat untuk ide dan perasaan melalui berbagai media (coretan, gambar, hingga tulisan).	(Ide utama yang dibangun melalui ragam kegiatan pembelajaran selama satu pekan). Anak memahami bahwa alam dapat rusak akibat cara hidup manusia dan ada ragam cara untuk menjaganya melalui gaya hidup berkelanjutan.	1. Anak tidak menunjukkan keberatan saat diajak menghasilkan sebuah karya. 2. Anak membuat hasil karya tentang menjaga alam. 3. Anak menyebutkan hal yang dapat dilakukan manusia untuk menjaga alam dengan lebih baik melalui hasil karyanya. 4. Anak buang sampah pada tempatnya.

Apa saja teknik dan instrumen asesmen yang disarankan untuk konteks pendidikan anak usia dini?

a) Teknik Observasi

Merupakan teknik utama dan terpenting yang perlu dimiliki pendidik karena proses pengambilan data dilakukan secara autentik dengan mengamati perilaku anak secara berkala. Pendidik mengumpulkan informasi berdasar apa yang dilihat dan didengar tanpa melibatkan asumsi, hanya fakta. Teknik observasi selalu bersifat objektif karena memandang anak sebagaimana adanya. Instrumen yang dapat digunakan dalam teknik observasi sebagai berikut.

- Lembar observasi atau ceklis: daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju.
- Catatan anekdot: bentuknya tertulis atau bisa pula foto berseri, yaitu catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.

- Dokumentasi hasil karya anak, yaitu kumpulan hasil karya anak dapat berupa foto untuk kemudian pendidik memberikan keterangan berdasarkan cerita anak terhadap hasil karyanya.

b) Teknik Penilaian Kinerja

Teknik penilaian kinerja adalah teknik penilaian yang memberikan anak tugas pengerjaan tertentu untuk dilihat kinerjanya dalam menghasilkan suatu karya atau proses belajar tertentu. Teknik penugasan/unjuk kerja adalah teknik penilaian dengan memberikan anak sebuah penugasan tertentu. Misalnya, anak diajak untuk membuat karya dari balok setelah mempelajari tentang kebun binatang.

Penilaian menggunakan teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penilaian terhadap kegiatan yang mengajak peserta didik untuk praktik, menghasilkan produk, melakukan projek, dan atau membuat portofolio. Instrumen yang digunakan dalam teknik kinerja sebagai berikut.

- Lembar observasi
- Lembar catatan anekdot
- Portofolio, yaitu kumpulan hasil karya anak yang menunjukkan rekam jejak pembelajaran anak dalam kurun waktu tertentu. Umumnya, portofolio berbentuk folder yang di dalamnya berisi kumpulan foto, hasil karya anak, dan berbagai hasil pekerjaan anak lainnya.

Beberapa contoh inspirasi untuk bentuk asesmen dengan teknik kinerja penugasan yang tidak berbentuk testing.

Tujuan Pembelajaran:

Anak mengenal simbol angka 1 sampai 5.

Kegiatan Pembelajaran (hari 1 sampai hari 4).

- Membacakan cerita tentang monyet yang mengantar paket ke berbagai alamat dengan nomor rumah tertentu.
- Membuat angka dari berbagai bahan alam.
- Mencari simbol-simbol angka yang ada di sekitar sekolah.

Kegiatan **Asesmen dengan Teknik Kinerja (hari ke 5)**

a. Inspirasi 1 dengan Menggunakan Nyanyian

Pendidik membagikan kartu angka 1, 2, 3, 4, dan 5 pada setiap anak. Pendidik mengajak anak melingkar lalu mulai bernyanyi "kalau kau suka hati angkat angka (sebutkan angka). Kemudian anak-anak akan mengangkat angka yang disebutkan oleh pendidik. Ketika anak mengangkat angka, pendidik mencentang ceklis penilaiannya. Pendidik menggunakan instrumen ceklis untuk mengambil data penilaian asesmen sumatif ini.

Pendidik menyanyikan lagu tersebut sebanyak 10 kali dan melibatkan anak-anak dengan cara menunjuk satu anak untuk menyebutkan sebuah angka.

Melalui nyanyian ini, pendidik memberikan penugasan kepada anak untuk mengangkat angka yang sesuai dengan yang disebutkannya. Pendidik memberikan bentuk penugasan melalui permainan sehingga tidak menimbulkan kesan pada anak-anak bahwa mereka sedang dites tentang kemampuannya mengenali angka.

b. Inspirasi 2 dengan Meminta Anak Membuat Hasil Karya

Pada hari kelima, pendidik menyediakan aneka bahan alam seperti ranting, biji, daun, dan sebagainya. Ia memberi setiap anak alas kain dan mereka dapat membuat angka 1 sampai 5 dari berbagai bahan alam tersebut.

Pendidik menggunakan instrumen foto hasil karya untuk melakukan penilaian sumatif. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai teknik dan instrumen asesmen, pendidik dapat mengakses *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

Penting untuk diperhatikan!

Teknik dan instrumen di atas dapat digunakan pada asesmen formatif maupun sumatif. Hal yang pendidik perlu perhatikan ialah bahwa dalam asesmen formatif atau asesmen sumatif, pendidik dapat **memilih** salah satu teknik yang sesuai dengan tujuan asesmen. Pendidik juga dapat **memilih** salah satu atau beberapa instrumen asesmen yang paling sesuai dengan tujuan asesmen. Misalnya, pendidik dapat memilih untuk menggunakan catatan anekdotal saja, atau foto berseri saja. Di lain waktu, pendidik dapat memilih untuk menggunakan instrumen hasil karya saja karena dirasa paling sesuai dengan tujuan pengumpulan data asesmen. Tidak ada kewajiban untuk menggunakan semua teknik dan instrumen asesmen secara bersamaan dalam sebuah proses asesmen.

Pelajari lebih lanjut di sini

Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

Setelah mempelajari tiga komponen minimal dan esensial yang perlu ada dalam sebuah perencanaan di tingkat kelas, Bapak dan Ibu dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyusun Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mingguan secara mandiri di satuan PAUD masing-masing. Satuan PAUD yang belum mampu menyusun Modul Ajar/RPP secara mandiri dapat langsung menggunakan contoh-contoh yang telah disiapkan oleh Kemdikbudristek atau memodifikasinya. Contoh-contoh berikut dapat diakses di fitur perangkat ajar pada Platform Merdeka Mengajar.

Pelajari lebih lanjut di sini

Modul Ajar dalam Platform Merdeka Mengajar | *https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/search?toolkit_type=modul-ajar-rpp&from=search&phase=Fondasi&phaseGroup=Umum&subject=PAUD*

2) Bagaimana Memodifikasi Modul Ajar yang Disediakan Kemdikbudristek?

Bagi pendidik yang ingin memodifikasi contoh Modul Ajar dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

Langkah 1 Mencermati karakteristik satuan PAUD dan rancangan pembelajaran di lingkup satuan.

Langkah 2 Mencari contoh Modul Ajar di Platform Merdeka Mengajar yang sesuai dengan rancangan pembelajaran di kelas.

Gunakan kata kunci yang tepat dalam mencari contoh Modul Ajar. Dalam mencari contoh Modul Ajar, pendidik perlu memperhatikan kesesuaian Tujuan Pembelajaran dalam Modul Ajar dengan rancangan pembelajaran di kelasnya.

Langkah 3 Memodifikasi Modul Ajar sesuai kebutuhan dan rancangan pembelajaran di kelas.

- Sesuaikan Tujuan Pembelajaran dalam Modul Ajar dengan rencana pembelajaran di kelas.
- Selaraskan tema/topik Modul Ajar dengan tema/topik yang telah ditetapkan di satuan PAUD beserta tujuan pembelajaran.
- Sesuaikan rancangan kegiatan dan asesmen dalam Modul Ajar dengan Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, dua hal yang perlu pendidik lakukan sebagai berikut.

- Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Melaksanakan asesmen.

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat menentukan upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan terbangunnya interaksi positif anak-pendidik dan anak dengan lingkungannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan kemampuan pendidik untuk merancang rencana yang mendukung ketercapaian kemampuan anak di Fase Fondasi, serta pelaksanaan proses asesmen (baik formatif maupun sumatif) yang hasilnya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dibahas di Bab 1. Pada tabel prinsip pembelajaran di Bab 1, telah disediakan inspirasi bentuk implementasi prinsip tersebut dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, penataan lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik untuk mengakses berbagai peralatan main secara mandiri dapat mendukung pemenuhan prinsip pembelajaran yang dapat membangun kapasitas pembelajar sepanjang hayat. Contoh lain, pemilihan tema/topik yang dekat dengan kehidupan anak mendukung ketercapaian prinsip pembelajaran yang relevan.

Dari sekian banyak inspirasi implementasi untuk mendukung pemenuhan prinsip pembelajaran, bab ini akan membahas dua hal yang dirasa penting. Kedua hal tersebut, yaitu penataan lingkungan belajar dan interaksi pendidik dengan peserta didik.

a. Penataan Lingkungan Belajar

Upaya dalam menata lingkungan belajar sepenuhnya menjadi keputusan bagi satuan. Satuan berhak memilih dan memutuskan model pembelajaran yang dipandang lebih tepat dengan situasi dan kebutuhan. Dalam menentukan model pembelajaran, satuan PAUD harus sudah mempertimbangkan potensi yang dimiliki, seperti misalnya jumlah pendidik dan area yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kurikulum Merdeka membebaskan satuan pendidikan mengelola proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran apa pun yang sesuai dengan potensi dan kesiapan satuan. Sepanjang model yang dipilih mendukung kemerdekaan anak menentukan minat bermainnya, memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam proses, serta pendidik dapat menguatkan dan membangun kompetensi anak, maka model pembelajaran tersebut dapat dipilih dan dikembangkan sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

Apa model pembelajaran di satuan PAUD Anda? Apakah sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini? Apa pertimbangan Anda memilih model pembelajaran tersebut?

Pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut agar dapat mengelola lingkungan yang berkualitas.

- Berpusat pada Anak

  Lingkungan yang berpusat pada anak dimaknai sebagai lingkungan yang ditata secara terbuka untuk memfasilitasi ide atau gagasan anak. Terkadang, gagasan tersebut berbeda dari rencana yang telah disiapkan oleh pendidik di Modul Ajar atau RPP.

- Inklusif

  Lingkungan yang inklusif dimaknai sebagai penataan yang memberi ruang bagi anak dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan agama yang berbeda, serta kebutuhan khusus. Penataan ini akan tampak pada lingkungan yang memiliki keragaman alat main sehingga memfasilitasi terbangunnya pembelajaran berdiferensiasi.

- Aman dan Nyaman

  Anak usia dini ialah masa di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, terlebih pada hal-hal baru yang ditawarkan oleh pendidik. Penting bagi satuan untuk merancang lingkungan yang memiliki material-material atau alat dan bahan untuk bermain, jarak antartempat main yang membolehkan anak bergerak lebih leluasa, kecukupan cahaya, dan udara bersih. Perhatikan juga penataan alat permainan luar ruangan yang mungkin bisa mengganggu kenyamanan anak untuk bergerak bebas (lari, lompat dan sebagainya). Lahan hijau juga sangat disarankan untuk diperhatikan agar anak terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis tanaman sehingga mendukung kecintaan dan sikap menghargai alam.

- Melibatkan Keluarga dan Masyarakat

  Lingkungan belajar anak selayaknya ditata dengan memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan keluarga. Pelibatan orang tua dan masyarakat untuk berperan serta menemukan berbagai material lepasan dan bahan-bahan yang sesuai dengan kekhasan lingkungan akan sangat mendukung terbangunnya lingkungan belajar yang terhubung dengan hidup anak. Program kelas orang tua dan kemitraan dengan orang tua menjadi salah satu terobosan yang bisa dilakukan agar satuan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang lingkungan belajar yang tepat untuk anak usia dini.

- Kaya Akan Keragaman Material Terbuka

  Salah satu yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan menyediakan material lepasan (*loose part*). *Loose parts* atau material lepasan memiliki ciri terbuka. Benda tersebut dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Sepanjang memenuhi syarat keamanan, kebersihan dan kesehatan material-material dari alam, bekas kemasan, atau material sintetis dapat digunakan untuk membangun pengalaman bermain bermakna.

Gambar 3.6 Material Lepasan (*Loose Parts*)

Sumber: KB–TK Islam Cahaya Ilmu, Kota Semarang, Jawa Tengah

Mengapa Material Terbuka?

Apabila disediakan kain, ranting, cermin dan papan, dan material lain, dapatkah kita membayangkan apa yang akan anak lakukan? Bisa jadi anak akan menggunakan tiga benda tersebut untuk membangun sebuah jembatan. Pada kesempatan lain, dapat saja anak menggunakan papan tanpa kain dan kerikil untuk membuat sebuah kapal. Di hari lain, papan dapat saja menjadi seekor ikan dengan menambahkan daun-daun kering sebagai sisiknya. Benda-benda yang dapat diperlakukan anak sesuai ide dan gagasannya tentu akan meningkatkan kreativitas anak. Tersedianya berbagai material inilah yang memberikan nutrisi bagi anak di semua aspek.

Apa yang terjadi bila anak hanya mendapat selembar kertas bergambar atau kegiatan lain yang telah dibuat dan disiapkan pendidik? Pekerjaan apa lagi yang dapat dilakukan anak selain mengambil krayon untuk mewarnai atau ide apa yang dapat anak tuangkan ketika pendidik sudah meminta anak menirukan huruf atau kata tertentu pada selembar kertas? Apakah anak mengalami proses berpikir tentang karya apa yang akan dibuat? Apakah anak-anak dapat menemukan hubungan antara angka atau huruf dengan

hal konkret dalam hidupnya? Apakah terjadi proses menemukan hal-hal baru selama proses membangun pengalaman bermain-belajar? Apakah kegiatan tersebut tidak merampas kemerdekaan anak? Bandingkan ketika di sekitar anak disediakan berbagai material!

Gambar 3.7 Perbandingan Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Lembar Kerja dan Material Lepasan

Sumber: PAUD Alam Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, NTT

Tantangan untuk anak akan menjadi sangat berbeda ketika disediakan kayu, balok setengah lingkaran, papan, dan bahan lain untuk membuat mobil atau aneka alat untuk menghasilkan gambar mobil daripada anak disediakan sebuah gambar mobil untuk diwarnai. Kegiatan mencipta berbagai bentuk mobil dapat saja berkembang menjadi minat untuk menuliskan nama mobil, siapa saja yang akan menaiki mobil, atau bahkan anak akan mencari kertas dan alat tulis untuk menggambar mobil yang sudah dibuatnya. Kesibukan yang bermakna. Kita dapat merasakan sensasi dan rasa senang sepanjang kegiatan berjalan. Suasana kelas akan menjadi lebih ramai oleh suara dan ide yang beragam. Makin luas ide yang muncul, makin proses bermain-belajar itu menjadi milik anak-anak. Makin luas ide yang dibangun anak, makin banyak waktu yang diperlukan untuk bermain-belajar. Pada saat anak berada dalam posisi tersebut sesungguhnya bermain adalah belajar.

Material-material terbuka makin "menantang" anak untuk mencari ide agar tercipta sebuah mobil. Material-material terbuka membuat anak bermain lebih fokus dengan rentang waktu yang lebih lama. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan agar kesiapan sekolah terbangun secara alamiah, menyenangkan, dan bermakna. Huruf, kata, dan angka menjadi bagian dari kegiatan yang dilaksanakan. Pemanfaatan material-material terbuka yang ada di sekitar akan membebaskan satuan PAUD dari

ketergantungan pada alat permainan edukatif yang serba harus membeli. Hal ini juga untuk mewujudkan kegiatan bermain yang berkualitas dengan dukungan lingkungan sekitar yang dapat menjadi sumber-sumber belajar yang berkualitas. Lingkungan menyediakan banyak ragam material yang dapat digunakan untuk membangun pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna.

Gambar 3.8 Penataan Lingkungan Belajar yang Kaya Material Lepasan

Sumber: PAUD Alam Manusak, Kabupaten Kupang, NTT

Material lepasan perlu ditata agar terbangun lingkungan yang menarik dan membangkitkan minat anak bermain. Minat tersebut akan menjadi pintu kesempatan untuk belajar. Lingkungan secara tidak langsung merupakan pendidik ketiga bagi anak. Artinya, lingkungan menjadi pendidik yang menawarkan banyak kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan memperluas gagasan main anak, bahkan pada level tertentu menguji pengetahuan baru yang mereka temukan. Pengalaman itu bisa saja terjadi ketika pendidik yang sesungguhnya tidak ada di dekat anak. Lingkungan hadir sebagai pendidik.

Selain menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, material lepasan menjadi nutrisi yang sangat berguna untuk mendukung perkembangan anak. *Mengapa demikian*? Saat anak bermain menggunakan berbagai material, hampir seluruh indra mendapat stimulasi, antara lain sebagai berikut.

- Visual: warna, bentuk, ukuran, dan lain-lain.
- Auditorial: suara (keras, lembut, tinggi, rendah, dan lain-lain).
- Taktil/perabaan: kasar, halus, dingin, panas, dan lain-lain.
- Penciuman: aroma (harum , menyengat, busuk, dan lain-lain).
- Perasa: manis, pahit, asam, pedas, dan lain-lain.

Apa yang perlu diperhatikan pendidik dalam menyiapkan lingkungan belajar anak?

Mari cermati berbagai inspirasi penataan lingkungan belajar berikut.

- Penataan lingkungan belajar di tempat terbuka

Gambar	Keterangan
	• Ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat mengakses semua material yang sudah disiapkan oleh pendidik untuk bermain. • Benda-benda di sekitar yang memenuhi standar keamanan dan kebersihan dapat dimanfaatkan sebagai media bermain-belajar. • Ketersediaan area di luar ruangan dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain, terutama saat pendidik menyediakan material-material dengan ukuran yang lebih besar. • Penataan yang berpihak kepada anak akan sangat mendukung upaya menguatkan karakter yang diperlukan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Gambar 3.9 Penataan Lingkungan Belajar di Tempat Terbuka

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Ingatlah!

Media belajar tidak harus selalu berupa APE pabrikan. Satuan PAUD dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber-sumber belajar.

Pelibatan orang tua dan masyarakat akan sangat memudahkan pendidikan dalam melengkapi ragam dan ukuran material yang berbasis lingkungan.

Penataan yang menarik, mudah dijangkau, aman dan bersih adalah bentuk lingkungan yang menghargai hak anak bermain.

- Penataan lingkungan belajar yang memfasilitasi tercapainya Tujuan Pembelajaran dan terwujudnya ide/gagasan anak.

Mari kita cermati contoh berikut.

Contoh 1

Gambar 3.10 Penataan Lingkungan Belajar di Kelas

Sumber: TK Sai Prema Kumara, Bali

Tujuan Pembelajaran:

- Anak dapat menggunakan teknologi sederhana dalam kegiatan sehari-hari.
- Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik halus dan taktil.

Rencana kegiatan: Membuat kue kesukaan.

Anak akan menggunakan material lepasan yang telah disiapkan untuk membuat karya menyerupai kue kesukaannya.

Material yang disediakan: sendok, cetakan kue, piring, plastisin, pompom, biji-bijian, sendok takar, botol plastik, tutup botol, alat tumbuk, dan lain-lain.

Pendidik menata material lepasan sesuai jenis bendanya dan diletakkan agar mudah dilihat dan dijangkau peserta didik. Harapannya peserta didik akan tertarik membuat kue sesuai idenya menggunakan material lepasan yang disediakan serta dapat menggunakan teknologi sederhana berupa peralatan makan dan peralatan masak. Pendidik menyiapkan tulisan "*Seperti apa kue buatanmu*?" yang diletakkan di antara material lepasan yang ditata.

Refleksi:

- Apakah penataan lingkungan belajar tersebut dapat memfasilitasi terbangunnya kemampuan motorik halus dan menggunakan teknologi sederhana pada diri anak?
- Apakah benda-benda yang disediakan akan dapat memantik ide anak untuk membuat kue kesukaannya dan membangun kemampuan yang diharapkan?
- Bagaimana strategi guru agar anak mengetahui tentang kue kesukaannya?
- Apakah pertanyaan yang diucapkan pendidik: "Seperti apa kue kesukaanmu?" akan dapat memantik ide/gagasan anak?

Contoh 2

Gambar 3.11 Lingkungan Belajar yang Memfasilitasi Tercapainya Tujuan Pembelajaran dan Terwujudnya Ide/Gagasan Anak

Sumber: PAUD Silmi, Kota Semarang, Jawa Tengah

Tujuan Pembelajaran:

- Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan gerak motorik kasar.
- Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungan.

Rencana kegiatan: Membuat toko buah

Anak akan membangun toko buah dari material lepasan yang telah disiapkan.

Material lepasan yang disediakan:

Buah-buahan plastik, buah-buahan plastik yang dapat dipotong, pisau plastik, talenan, keranjang, dan papan kayu.

Dari ragam benda yang disediakan pendidik terdapat buah-buahan plastik yang dapat dipotong, pisau plastik, dan papan kayu yang belum pernah digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pendidik juga menyiapkan beberapa keranjang anyaman dalam berbagai ukuran. Benda-benda diletakkan berkelompok sesuai jenisnya dalam berbagai posisi. Diletakkan juga tulisan “Yuk, Bikin Toko Buah!”.

Refleksi:

- Apakah penataan lingkungan seperti itu dapat mendorong anak melakukan gerak motorik kasar dan mencoba benda-benda yang baru dilihat?
- Bagaimana strategi pendidik agar anak dapat melakukan kegiatannya secara aktif dan mandiri?
- Apa yang dapat dilakukan pendidik agar anak memiliki ide/gagasan tentang toko buah?
- Apakah benda-benda yang disediakan cukup memadai untuk mewujudkan ide/gagasan anak tentang toko buah?

Apakah semua anak harus melakukan semua kegiatan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun pendidik?

Bagaimana jika anak memunculkan minat yang berbeda?

Ingatlah!

- Pendidik harus memiliki kepekaan untuk melihat apa yang menarik minat anak sebagai pintu untuk belajar. Rencana kegiatan yang telah ditata bukan menjadi kerangkeng bagi anak untuk mewujudkan ide dan gagasannya.
- Pendidik perlu **fokus pada tujuan pembelajaran** yang akan dibangun sehingga apa pun kegiatan yang anak pilih tetap dapat menjadi **jalan** untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, pendidik hadir sebagai fasilitator dengan pertanyaan yang memantik anak untuk belajar lebih banyak.
- Inilah lingkungan yang berpusat pada anak, yang menghargai suara dan keragaman anak.
- Penataan lingkungan belajar yang dapat memberi kesempatan belajar sesuai minat anak.

Mari kita cermati contoh berikut.

Pendidik menyiapkan tiga kegiatan yang dapat dipilih oleh 15 anak sesuai minat. Tentu saja pendidik sudah mempertimbangkan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga kegiatan yang disiapkan akan memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai material dengan kecukupan waktu untuk bermain.

Kegiatan 1

Penataan lingkungan untuk kegiatan 1 diperkirakan dapat memuat sekitar 3–4 anak yang bermain.

Kegiatan 2

Penataan lingkungan untuk kegiatan 2 diperkirakan dapat memuat sekitar 6–8 anak yang bermain.

Kegiatan 3

Penataan lingkungan untuk kegiatan 3 diperkirakan dapat memuat sekitar 6–8 anak yang bermain.

Jika kita cermati, penataan lingkungan untuk ketiga ragam kegiatan belajar tersebut sebetulnya mampu memuat lebih dari 15 anak. Mengapa demikian? Karena dalam menata lingkungan belajar, pendidik perlu mempertimbangkan kesempatan belajar yang dapat diberikan sesuai minat anak. Dengan demikian, saat anak diberi kesempatan untuk memilih sendiri kegiatan belajarnya, maka bisa saja jumlah anak yang terdapat dalam tiap kegiatan tidak sama. Misalnya, pada Kegiatan 1 terdapat 3 anak yang bermain, pada Kegiatan 2 terdapat 7 anak yang bermain dan pada Kegiatan 3 terdapat 5 anak yang bermain. Kemungkinan bisa terjadi anak akan memilih hanya 1 kegiatan atau berminat melakukan semua kegiatan. Misalnya, 4 anak hanya bermain di satu kegiatan, 5 anak bermain di dua kegiatan dan 6 anak lain bermain di tiga kegiatan.

Gambar 3.12 Penataan Lingkungan Belajar yang dapat Memberi Kesempatan Belajar Sesuai Minat Anak

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Ayo, Refleksi

- Pendidik perlu menyiapkan lebih dari satu kegiatan agar anak terbiasa memilih sesuai minat dan belajar bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil (membereskan, kerja tuntas, fokus, tetapi dengan rasa gembira).
- Peserta didik tidak harus mengerjakan semua kegiatan main yang disiapkan.
- Pada saat anak bermain, pendidik harus hadir agar paham dukungan apa yang dapat diberikan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

b. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Setelah pendidik menyusun rancangan pembelajaran, terdapat peran esensial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu interaksi. Interaksi mendalam peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan lingkungan diperlukan agar anak mengalami proses belajar yang berkualitas. Setiap pendidik perlu memiliki keterampilan yang cukup baik untuk memastikan peserta didik dapat membangun interaksi secara baik dari waktu ke waktu dalam aktivitas rutin mereka selama proses pembelajaran terjadi.

Bagaimana menguatkan interaksi anak dengan lingkungan yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran?

Upaya pendidik mempersiapkan lingkungan belajar anak akan menentukan seberapa kuat interaksi anak dengan lingkungannya. Penataan lingkungan belajar untuk anak usia dini juga demikian. Lingkungan belajar dengan penataan yang menarik minat peserta didik akan menjadi pintu belajar. Lingkungan harus ditata sedemikian rupa sehingga memberi banyak kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan memperluas gagasan main sekaligus menambah pengetahuan baru.

Mengapa penting membangun interaksi pendidik dengan peserta didik?

Kemampuan pendidik membangun interaksi mendalam dengan peserta didik merupakan salah satu syarat yang mendukung terjadinya proses belajar. Pendidik yang berhasil membangun interaksi dengan peserta didik akan menghadirkan suasana nyaman, aman, dan gembira karena dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang menerima dan menyayangi mereka. Interaksi mendalam pertama tampak pada pendidik yang dapat menunjukan kehadirannya secara fisik dengan sikap penuh penerimaan. Pada posisi inilah sesungguhnya berada pada tahap siap belajar. Bermain-belajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bersenang-senang, tetapi lebih pada suasana yang melahirkan rasa gembira dan nyaman untuk melakukan kegiatan sesuai kebutuhan belajar anak.

Berikut contoh beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melihat bentuk interaksi mendalam antara pendidik dan peserta didik.

- Sikap Tubuh

  Pendidik memosisikan diri sejajar dengan posisi anak saat berinteraksi. Pada posisi ini akan membuat anak menjadi lebih nyaman karena orang dewasa hadir sebagai teman yang setara.

- Pandangan Mata

  Pandangan mata yang wajar sesungguhnya hendak mengungkap bahwa pendidik sungguh hadir dan memberi perhatian atas apa pun yang hendak anak sampaikan melalui celoteh, karya, maupun bahasa tubuh lainnya.

- Sentuhan/Ungkapan Fisik

  Ungkapan fisik secara wajar yang ditunjukkan pendidik pada anak (misal: menggandeng, mengusap kepala) dapat membuat anak merasa diterima dan nyaman dalam melakukan kegiatan selama proses pembelajaran.

Keterampilan menjadi pendengar aktif sangat perlu dimiliki pendidik agar mampu memfasilitasi anak dengan pengalaman belajar yang bermakna. Keterampilan mendengar aktif, meskipun digunakan kata ‘mendengar’, indra yang perlu terlibat tidak hanya telinga. Mendengar aktif juga perlu melibatkan indra penglihatan, pikiran dan hati. Kita perlu ***hadir*** sepenuhnya di antara anak.

Gambar 3.13 Kehadiran Pendidik di Tengah Peserta Didik

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Selain membangun interaksi saat bersama peserta didik, pendidik perlu menjalankan peran sebagai fasilitator. Fasilitator berarti bahwa pendidik lebih banyak berperan sebagai orang yang membantu dan mendukung anak untuk belajar. Anak dipandang sebagai seseorang yang ‘berdaya’, dapat memilih hal apa yang hendak dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sebagai fasilitator, pendidik memberikan dukungan-dukungan pada proses belajar anak dengan menciptakan pengalaman belajar yang berangkatnya dari minat dan kebutuhan mereka.

Tugas pendidik adalah menguatkan kemampuan yang ingin dibangun pada anak (*teacher scaffolding*). Kehadiran pendidik sebagai fasilitator dapat diwujudkan dengan memberikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang memantik keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Peserta didik akan terbiasa berpikir, menganalisis, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Berikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat menghubungkan ide anak dan topik yang sedang dibahas. Misalnya, “apa yang kamu lakukan sehingga bangunan itu menjadi kokoh? Apa saja yang bisa kamu tambahkan

untuk mempercantik istana buatanmu? Apa yang terjadi bila rumah atau istana yang kamu bangun menjadi tempat tinggal beruang?", dan pertanyaan pemicu lainnya. Anak tetap menjadi tuan atas kegiatan yang akan dilakukan. Suara dan pilihan anak didengar oleh orang dewasa. Di sinilah peran pendidik sebagai fasilitator yang akan memberi dukungan untuk menguatkan kemampuan anak.

Bagaimana dukungan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran?

Selama pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu memberikan pertanyaan terbuka yang memantik peserta didik terbiasa berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Mari kita cermati beberapa contoh peristiwa dalam pembelajaran.

Peristiwa 1

Sumber: TK Sai Prema Kumara-Bali

Seorang peserta didik usia 6 tahun (akhir fase fondasi) membuat rumah dari balok kayu yang dikelilingi pantai dan taman dimana orang-orang bisa duduk santai.

Dukungan pendidik:

Pendidik memberikan pertanyaan saat anak berada pada akhir kegiatan bermain. Contoh pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- "Supaya orang-orang bisa menemukan jalan dari rumah menuju taman, apa yang bisa kamu tambahkan?" (*berharap anak akan membuat jalan dengan tanda khusus/koding*).
- "Bisakah kamu menambahkan nama-nama tempat yang sudah kamu buat?" (pendidik tampak menunjuk nampan berisi potongan kertas dan pensil).
- "Apa yang bisa kamu tambahkan supaya orang-orang tahu apa yang kamu bangun?".

Peristiwa 2

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Delapan anak memilih kegiatan yang sama meskipun telah disiapkan kegiatan lain. Pendidik tampak hadir untuk mengajak anak-anak melihat ketersediaan material dan jumlah kursi yang disiapkan sebagai penanda jumlah anak yang dapat bermain.

Dukungan pendidik:

Pendidik mengajak anak berdiri mengelilingi meja untuk berdiskusi dengan memberi pemantik sebagai berikut.

- "Berapa jumlah kursi yang disediakan di meja ini?".
- "Apa yang terjadi apabila meja ini digunakan delapan anak?".
- "Apa yang bisa kalian lakukan supaya delapan anak bisa bermain di sini?".

Peristiwa 3

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Pada awalnya pendidik menyiapkan balok, kayu, kardus, kardus dan material lain yang mendukung anak untuk membangun rumah. Pada saat bermain, beberapa anak tampak mengumpulkan tanah dengan cara mengeruk hingga menjadi sebuah tembok. Mereka membasahi tanah sehingga menyerupai pasir dan semen yang basah.

Dukungan pendidik:

Pendidik mendekati anak-anak dan memberi pertanyaan pemantik berikut.

- "Apa beda rumah yang dibuat dari tanah dengan kayu, balok, dan kardus?".
- "Dapatkah kalian menggunakan adonan tanah dengan kayu dan balok untuk membuat rumah?".

Peristiwa 4

Sumber: PAUD Silmi, Kota Semarang, Jawa Tengah

Seorang anak usia 4 tahun sedang membuat kemah untuk tempat berteduh. Dia meletakkan dua papan kayu bersandar di tangga. Dia ingin membuat kemah yang bisa digunakan untuk berteduh dari terik sinar matahari.

Dukungan pendidik:

- Pendidik mendekati anak dan bertanya, "Apa yang dapat kamu gunakan untuk membuat tempat berteduh yang nyaman?"
- Pendidik mengambil beberapa kain panjang dari lemari dan meletakkannya di dekat anak. Pendidik berharap kain panjang yang diletakkan dekat anak akan memantik ide/gagasan anak untuk membuat tempat berteduh.
- Pendidik memberikan pernyataan pemantik, seperti "Mungkin kain panjang ini dapat kamu gunakan untuk membuat tempat berteduh."

Gambar 3.14 Contoh Dukungan Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Mari cermati tabel pertanyaan di bawah ini.

Mana yang paling sering Anda tanyakan kepada peserta didik saat mereka bermain?

Tabel 3.7 Contoh Pertanyaan Pemantik yang Disampaikan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Tingkatan Berpikir	Contoh Pertanyaan	Keterangan
6. Mencipta	Bisakah kamu membuat atap yang kukuh dengan sebuah kain?	Pendidik memantik anak untuk menghasilkan sebuah karya.
5. Mengevaluasi	Bahan apa yang menurutmu paling tepat untuk membuat atap?	Anak dilibatkan untuk membuat keputusan setelah melakukan proses analisis.
4. Menganalisis	Apa yang terjadi apabila atap ini terbuat dari plastik transparan? Bagaimana dengan kain?	Anak terlibat dalam proses membandingkan.
3. Mengaplikasikan	Bagaimana cara membuat atap rumah ini?	Berdasar pengetahuan yang dimiliki, anak diajak untuk menerapkan dalam sebuah karya (membuat atap).
2. Memahami	Mengapa rumahmu perlu ada atap?	Pendidik dapat menggali pemahaman anak tentang apa dan mengapa membuat sesuatu (atap).
1. Mengingat	Apa saja bagian-bagian rumahmu?	Pendidik mengajak anak untuk mengingat kembali apa yang telah dipahami tentang informasi tertentu.

Ingatlah!

- Kemampuan memberikan pertanyaan terbuka yang memantik daya berpikir tingkat tinggi (HOTS) penting untuk membiasakan anak berpikir kritis, bertindak kreatif, menguatkan kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama.
- Pertanyaan terbuka yang kaya stimulasi HOTS hanya terjadi apabila pendidik sungguh hadir dan mengenal hal baru yang perlu dibangun.
- Budaya memberikan pertanyaan terbuka akan menghindari terjadinya verbalisme (pendidik terlalu banyak mengganggu proses bermain anak dengan pertanyaan yang tidak perlu).

2. Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran

a. Kapan Pendidik Melakukan Proses Asesmen?

Proses asesmen bukan merupakan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Saat pendidik melakukan tugas sebagai fasilitator sesungguhnya ia juga sedang melakukan pengamatan terkait perilaku yang muncul sebagai indikator dari telah dikuasainya kemampuan tertentu dalam diri peserta didik. Kehadiran pendidik saat proses pembelajaran berlangsung menjadi syarat utama untuk melakukan pengumpulan data autentik terkait capaian perkembangan anak.

Miskonsepsi Terkait Praktik Pelaksanaan Asesmen

Pada konteks PAUD, masih sering terjadi miskonsepsi yang berdampak pada praktik pelaksanaan asesmen yang tidak tepat. Miskonsepsi tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman yang kurang tentang asesmen sumatif dan asesmen formatif. Akibatnya, pendidik PAUD melakukan penilaian sumatif setiap hari pada setiap anak untuk semua kegiatan pembelajaran.

Contoh berikut memberikan gambaran tentang praktik asesmen yang tidak tepat akibat adanya miskonsepsi atau ketidakpahaman Bu Aruna tentang asesmen sumatif dan asesmen formatif.

RPPH TK A

Topik: Jagung

Jumlah anak: 16

Tujuan Pembelajaran:
- Anak dapat memanipulasi benda menggunakan kakinya.
- Anak memiliki kemampuan membilang benda (6 sampai 10 benda).
- Anak mengungkapkan idenya melalui karya seni.
- Anak mengenali huruf.

Kegiatan Pembelajaran:

Pendidik menyiapkan empat area main, kemudian 16 anak di kelas diminta memilih kegiatan yang diminatinya sehingga terbagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok bermain di area 1, 2, 3, dan 4 kemudian berotasi ke area-area lain. Keempat area tersebut sebagai berikut.

- Area 1. Anak dapat secara bergiliran menendang bola ke gawang kecil yang telah disiapkan pendidik di sudut ruangan.
- Area 2. Keempat anak duduk mengelilingi meja di mana telah disiapkan aneka biji-bijian dan gelas-gelas yang ditempel angka 6 sampai 10. Setiap anak mengisi gelas dengan sejumlah biji sesuai dengan angka yang tertulis di gelasnya.
- Area 3. Anak menggambar dan mewarnai jagung pada kertas yang telah disiapkan.
- Area 4. Anak menuliskan kata "j-a-g-u-n-g" pada media pasir yang disediakan dalam wadah.

Asesmen:

Penilaian menggunakan instrumen hasil karya (setiap anak diambil foto untuk hasil karya gambar jagungnya), catatan anekdot, dan rubrik.

Nama Anak	Menendang Bola	Menghitung Biji Jagung	Menggambar Jagung	Menulis Kata Jagung
	Bintang * / Bintang **/ Bintang ***	Bintang * / Bintang **/ Bintang ***	Bintang * / Bintang **/ Bintang ***	Bintang * / Bintang **/ Bintang ***

Keterangan skala penilaian rubrik "Menendang Bola"

Bintang 1 (*): anak tidak tampak dapat melakukan gerakan apa pun yang dapat menggerakkan bola dengan kakinya.

Bintang 2 (**): anak dapat melakukan berbagai gerakan yang dapat mengontrol bola dengan kakinya, tetapi belum dapat mengarahkan ke gawang.

Bintang 3 (***): anak dapat mengontrol bola dengan kakinya dan dapat mengarahkan ke gawang.

Keterangan skala penilaian "Menghitung Biji Jagung"

*: ...

... dan seterusnya (semua rubrik di kegiatan lain perlu dirancang skalanya)

Tanda Tangan Kepala Sekolah	Tanda Tangan Pendidik Kelas
______________________	______________________

Apakah Anda merasa akrab dengan RPPH yang dibuat oleh Bu Aruna di atas? Tahukan Anda bahwa RPPH tersebut berdampak pada praktik pembelajaran dan pelaksanaan asesmen yang tidak tepat? Mengapa tidak tepat? Karena jika dicermati, Bu Aruna melakukan asesmen sumatif untuk keempat kegiatan pembelajaran yang disiapkannya.

Asesmen sumatif artinya pendidik melakukan penilaian capaian pembelajaran setiap anak terhadap tujuan pembelajaran. Dari RPPH Bu Aruna, terlihat bahwa ia menyiapkan ceklis untuk menilai bagaimana capaian anak terhadap tujuan yang ditetapkan pada setiap kegiatan pembelajaran. **Asesmen sumatif tidak disarankan untuk dilakukan setiap hari** karena beberapa alasan berikut.

1. Penilaian sumatif yang dilakukan setiap hari mengakibatkan anak tidak memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk membangun kompetensi yang ditetapkan pada tujuan pembelajaran.

   Contoh

   Pada RPPH Bu Aruna, ia hendak membangun kompetensi anak untuk dapat menguasai gerak manipulasi. Ia ingin anak memiliki kompetensi menguasai gerak motorik kasar pada kakinya untuk dapat mengendalikan bola. Namun, dari RPPH terlihat bahwa anak tidak diberi waktu mengembangkan kompetensi motorik kasar kakinya. Anak diminta menendang bola secara bergantian dan saat menendang itulah anak dinilai apakah berhasil menendang atau tidak. Artinya, kegiatan menendang bola bukan untuk membangun kompetensi motorik kasar anak, melainkan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tindakan yang dilakukan Bu Aruna tidak adil bagi sebagian anak. Anak yang di rumahnya sudah terbiasa bermain bola akan memiliki performa yang baik. Mereka akan tercentang telah mencapai tujuan pembelajaran karena dapat memasukkan bola ke gawang. Sebaliknya, anak yang di rumahnya jarang berkesempatan melatih motorik kasar kakinya, mereka akan ternilai belum mencapai tujuan pembelajaran. Mereka tidak dapat menendang bola masuk ke gawang.

Seharusnya, Bu Aruna memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan gerak motorik kasar kakinya dalam menguasai bola. Misalnya, Bu Aruna mengalokasikan waktu 3–4 hari untuk anak-anak bermain bola bersama temannya. Dengan demikian, kompetensi motorik kasar mereka untuk mengontrol gerak bola akan terbangun. Setelah itu, pada hari kelima, bu Aruna dapat melakukan asesmen untuk melihat apakah anak-anak di kelasnya telah memiliki kompetensi "memanipulasi bola menggunakan kakinya".

Apakah Anda juga sering melakukan hal yang sama seperti Bu Aruna? Apakah Anda sering merancang kegiatan pembelajaran untuk 1 hari sekaligus dalam melakukan asesmen sumatif?

2. Penilaian sumatif yang dilakukan setiap hari akan membebani pendidik dengan kegiatan administratif yang berlebihan. Akibatnya, pendidik tidak dapat berinteraksi dengan baik karena sibuk mencatat dan menilai anak. Pendidik juga akan cenderung mengarahkan anak untuk segera melakukan kegiatan yang direncanakan di RPPH-nya agar dapat segera mencentang lembar penilaiannya.
3. Penilaian sumatif yang dilakukan setiap hari akan menyulitkan pendidik saat pembuatan laporan hasil belajar. Bayangkan seorang pendidik yang melakukan pelaporan hasil belajar setiap enam bulan sekali. Artinya, ia akan mempunyai lebih kurang 120 data asesmen sumatif (20 hari × 6 bulan) yang harus dianalisis untuk membuat laporan hasil belajar. Data yang terlalu banyak justru berpotensi mengaburkan informasi dan membuat proses pengolahan data menjadi kegiatan administratif tanpa makna.

Dari pembahasan kisah Bu Aruna kita belajar bahwa RPP sebaiknya tidak dibuat per hari karena implikasinya ialah anak tidak mendapat waktu yang cukup untuk membangun kompetensi yang

ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Implikasi lain ialah pendidik akan melakukan pengukuran semua tujuan pembelajaran setiap hari (pendidik melakukan asesmen sumatif setiap hari).

4. Penilaian sumatif tidak harus menggunakan banyak instrumen asesmen. Pendidik dapat berfokus pada satu atau elaborasi dari dua instrumen sesuai kebutuhan dan yang paling efektif dapat membantu mengumpulkan data asesmen. Pada contoh bu Aruna, sebetulnya sudah cukup jika bu Aruna menggunakan ceklis observasi atau ditambah dengan rubrik. Sehingga ini juga akan membantu mengefektifkan proses bu Aruna mengolah hasil asesmen. Karena hasil asesmen sumatif berfokus pada capaian tiap peserta didik. Tidak seperti asesmen formatif yang menyimpulkan kemampuan umum seluruh peserta didik.

Bagaimana pendidik melakukan asesmen selama proses pembelajaran berlangsung?

Pada saat pendidik hadir dalam proses pembelajaran, maka pada saat itu juga terjadi proses penilaian yang diawali dengan tahap pengumpulan data.

Beberapa hal penting yang harus dipahami pendidik agar dapat mengumpulkan data yang bermakna untuk melihat capaian perkembangan anak sebagai berikut.

- Lakukan Observasi Mendalam

  Observasi mendalam merupakan tahap paling penting agar dapat melakukan asesmen yang autentik. Mengapa? Observasi atau pengamatan mendalam akan membantu pendidik untuk menangkap perilaku teramati dari tujuan yang ditetapkan. Kemampuan mendengarkan celoteh, melihat sikap, interaksi anak, hasil karya bahkan ekspresi akan menghasilkan data yang jauh dari pandangan pribadi. Pendidik sebagai observer atau pengamat bersikap objektif terhadap apa pun yang anak lakukan.

  Pendidik yang terlatih melakukan observasi akan menjadi lebih reflektif dan mendalam untuk menilai keunikan setiap peserta didik dan peka membedakan hal yang faktual dan asumsi atau penilaian. Pendidik menjadi lebih terbuka pada pengalaman bermain anak dan membangun rasa hormat yang mendalam pada semua celoteh, karya, serta cara anak membangun

hubungan dengan orang lain dan material-material yang disiapkan. Kemampuan pendidik melakukan observasi menjadi pintu terbangunnya asesmen autentik, asesmen yang sungguh berdasar fakta yang terjadi pada anak. Dengan demikian, tujuan utama asesmen untuk merancang kegiatan yang bermakna bagi peserta didik dapat juga terpenuhi.

Pada tahap ini pendidik dapat memilih beberapa anak secara khusus agar terbangun observasi yang mendalam tanpa mengabaikan pentingnya interaksi dengan peserta didik lain selama proses pembelajaran berlangsung.

- Siapkan Alat yang Mendukung Pengumpulan dan Pencatatan Data

  Pendidik perlu memastikan bahwa data yang diperoleh saat observasi adalah data autentik. Selanjutnya, data dapat diolah untuk mendukung kesimpulan capaian apa yang sudah dikuatkan dan yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Berbagai alat dapat digunakan untuk mendukung proses ini, seperti alat tulis, alat perekam suara atau gambar, bahkan beberapa mungkin saja menggunakan video kamera ruangan. Pengumpulan data dilakukan sejak peserta didik datang hingga pulang, khususnya pada saat kegiatan inti berlangsung. Proses pengumpulan data tentu tidak hanya sekadar menulis atau mengambil foto atau suara, tetapi lebih pada upaya menemukan informasi yang bermakna dari waktu ke waktu terkait capaian perkembangan anak.

Gambar 3.15 Perangkat yang Digunakan dalam Melakukan Pengamatan

Ingatlah!

- Catatlah semua yang dilihat dan didengar dari anak, BUKAN yang Anda pikirkan terkait peristiwa yang terjadi.
- Data yang terkumpul ditulis dalam instrumen penilaian.
- Banyak instrumen yang digunakan pada tiap anak akan sangat beragam. Artinya, kemungkinan satu anak membutuhkan semua instrumen untuk mendokumentasikan proses bermain-belajarnya, sementara anak lain cukup dicatat dalam satu atau dua instrumen.

- Lakukan Refleksi dan Tindak Lanjut

  Dinamika belajar dapat terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada waktu tertentu dapat saja peserta didik tidak menunjukkan minat pada kegiatan yang telah disiapkan dan ini tentu berdampak terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Pada waktu yang berbeda pendidik menemukan antusias peserta didik yang besar pada kegiatan main, tentu saja pendidik perlu memperluas pengalaman main tersebut supaya makin memaksimalkan capaian belajar anak.

  Refleksi atas dinamika bermain-belajar tersebut penting dilakukan pendidik setelah memperoleh data pada saat anak bermain-belajar. Bagian yang paling berdampak ialah melakukan tindak lanjut berdasar hasil refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran terjadi. Itulah tujuan dari asesmen yang sesungguhnya. Dari waktu ke waktu terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Asesmen ini disebut juga **asesmen harian/formatif**, sebuah asesmen yang justru harus lebih dikuatkan di lingkup kelas agar pendidik dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

  Refleksi pembelajaran dapat dilakukan, baik sendiri maupun bersama teman sejawat selepas pembelajaran. Pendidik dapat saling menceritakan pelaksanaan pembelajaran di kelasnya dalam suasana yang lebih rileks dan cair. Saling belajar melalui pengalaman teman sejawat akan membantu pendidik untuk melakukan refleksi pembelajaran di kelasnya serta merencanakan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.

Gambar 3.16 Pendidik sedang berdiskusi dalam melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Sumber: KB Cahaya Bunda, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

b. Bagaimana Pendidik Melaksanakan Asesmen Harian/Formatif?

Pelaksanaan asesmen harian/formatif merupakan bagian dari proses pembelajaran. Asesmen harian dilakukan pendidik setiap hari untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung.

Mari kita cermati contoh berikut.

Bu Odi melaksanakan pembelajaran TK B (5–6 tahun) untuk mencapai Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan dalam waktu dua minggu (10 hari efektif). Bu Odi merancang pelaksanaan asesmen harian/formatif selama 8 hari dan asesmen sumatif pada 2 hari terakhir.

Pembelajaran TK B (Kelompok Usia 5–6 tahun)

Tema : Aku Sayang Keluarga

Pelaksanaan : Minggu ke- 3–4 bulan Oktober 2023 (8 hari pembelajaran)

Jumlah peserta didik : 15 anak

Tujuan Pembelajaran	Kegiatan
• Anak dapat mengenali ciri-ciri fisik dan nonfisik (kesukaan) dirinya dan anggota keluarga. • Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik halus dan taktil. • Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan banyaknya benda yang dihitung.	1. Membuat minuman/makanan kesukaan keluarga. Anak membuat karya menyerupai makanan/minuman kesukaan keluarga menggunakan material lepasan: batu, ranting, tali/benang, stik eskrim, sedotan, kelereng, mangkok, sendok, gelas kertas/plastik, panci kecil, dan lain-lain. *Apa minuman kesukaan keluargamu?* 2. Mencetak adonan kue sejumlah anggota keluarga. Anak mencetak adonan (*playdough*) menjadi roti/kue sejumlah anggota keluarga. Material lepasan yang disediakan: *playdough*, beragam cetakan kue, talenan, gilingan adonan, loyang, pisau plastik, piring plastik, kartu angka, dan lain-lain. *Berapa roti yang kamu buat untuk keluargamu?* 3. Menggambar anggota keluarga. Anak menggambar anggota keluarga menggunakan kertas berbagai ukuran, spidol, krayon, pensil warna, arang, kapur tulis berwarna. *Ayo menggambar anggota keluargamu!* 4. Menghitung jumlah benda sesuai warna kesukaan. Anak memilih benda-benda sesuai warna kesukaannya lalu menghitung jumlahnya. Material lepasan yang disediakan: kancing berwarna, pompom, kerikil berwarna, sedotan berwarna, stik kayu berwarna, kain flanel berwarna, keranjang, kartu angka. *Berapa jumlah benda yang sesuai warna kesukaanmu?*

Asesmen formatif hari ke-1

- *Apakah peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran?*
  Seluruh peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar sesuai minatnya.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?*
  Ada dua anak yang tampak mencampurkan semua benda dan dibiarkan berantakan. Mereka kemudian berjalan-jalan di dalam kelas. Saat ditanya oleh pendidik, mereka belum tahu akan membuat apa.

- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?*
  - Pendidik akan berdiskusi dengan anak untuk mengingatkan kembali tentang aturan belajar di kelas.
  - Pendidik akan memasang gambar/foto berbagai minuman dan roti/kue agar dapat memantik ide/gagasan anak.

Asesmen formatif hari ke-2

- *Apakah peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran?*
  Seluruh peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar sesuai minatnya.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?*
  Ada dua anak berebut gilingan adonan saat mencetak adonan.
- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?*
  Pada kegiatan mencetak adonan akan ditambahkan benda-benda yang dapat dijadikan gilingan adonan, seperti potongan bambu, pipa, dan botol.
  Pendidik perlu menguatkan kembali tentang aturan bergantian dalam menggunakan alat yang jumlahnya terbatas.

Asesmen formatif hari ke-3

- *Apakah peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran?*
  Seluruh peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar sesuai minatnya.
- *Apakah ada permasalahan dalam proses pembelajaran?*
  Ada tiga anak yang terlihat pasif saat membereskan benda yang telah digunakan bermain. Saat ditanya, mereka beralasan capek sehingga tidak mau membereskan benda-benda yang telah digunakan bermain.
- *Apakah yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran esok hari?*
  Pendidik akan mengajak anak-anak membereskan benda-benda yang telah digunakan bermain dengan cara yang menyenangkan dan memberi apresiasi kepada anak-anak yang telah membereskan mainan.

Asesmen formatif hari ke-4

- *Apakah ada hal baru yang muncul dalam proses pembelajaran?*
  Anak-anak yang bermain dalam kegiatan mencetak adonan ingin menambahkan *topping* di atasnya.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?*
  Tidak ada.

- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?* Pada kegiatan mencetak adonan akan ditambahkan benda-benda yang dapat dijadikan *topping*, seperti biji-bijian, kerikil, potongan sedotan, daun-daun kering.

Asesmen formatif hari ke-5

- *Apakah ada hal baru yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada.
- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?* Tidak ada.

Asesmen formatif hari ke-6

- *Apakah ada hal baru yang muncul dalam proses pembelajaran?* Ada anak menginginkan benda-benda berwarna ungu dan hitam seperti warna kesukaan kakaknya.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada.
- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?* Pada kegiatan memilih benda sesuai warna kesukaan perlu ditambah benda-benda berwarna ungu dan hitam.

Asesmen formatif hari ke-7

- *Apakah ada hal baru yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada.
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?* Kegiatan membuat karya menyerupai makanan/minuman kesukaan keluarga tidak diminati anak.
- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?* Pada kegiatan membuat makanan/minuman kesukaan, material lepasan akan diganti dengan menyediakan teh celup, kopi, sirup, gula, air mineral, gelas kertas, dan sendok.

Asesmen formatif hari ke-8

- *Apakah ada hal baru yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada
- *Apakah ada permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran?* Tidak ada.
- *Apakah yang perlu diperbaiki/ditambahkan untuk pembelajaran esok hari?* Tidak ada.

Dari contoh asesmen harian di atas, dapat kita pelajari hal-hal berikut.

- RPP disusun untuk durasi waktu yang dapat memberikan kecukupan waktu bagi peserta didik mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya (tidak hanya sehari, tetapi bisa seminggu atau lebih).
- Asesmen harian merupakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung hari itu. Hasil refleksi pembelajaran memberi umpan balik bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.
- Dalam menyusun RPP, pendidik juga harus merancang pelaksanaan asesmen harian/formatif dan asesmen sumatif (waktu, teknik, instrumen, dan strategi).

c. Bagaimana Pendidik Melakukan Asesmen Sumatif?

Setelah melaksanakan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu, pendidik perlu mengetahui capaian belajar anak dengan melakukan asesmen sumatif. Asesmen sumatif merupakan kegiatan mengambil data kemajuan hasil belajar terkait Tujuan Pembelajaran yang direncanakan dicapai dalam rentang waktu tertentu. Pendidik dapat melakukan asesmen sumatif beberapa kali dalam satu semester sesuai kebutuhan sehingga pendidik memiliki data atau informasi yang utuh terkait pengetahuan dan kemampuan yang sudah terbangun sebagai capaian belajar anak. Data sumatif tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan laporan hasil belajar.

Mari cermati contoh berikut!

Setelah melaksanakan pembelajaran selama delapan hari untuk memfasilitasi anak mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (lihat kembali contoh pelaksanaan pembelajaran sebelumnya), Bu Odi akan melakukan asesmen sumatif pada dua hari terakhir pembelajaran pada minggu ke-4 bulan Oktober.

Bagaimana strategi Bu Odi mendapatkan data/informasi tentang capaian belajar anak?

Untuk memperoleh data/informasi tentang pengetahuan dan kemampuan anak yang telah dibangun selama pembelajaran, Bu Odi melakukan langkah-langkah berikut.

1. Menyusun perilaku teramati sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Melakukan asesmen menggunakan teknik dan instrumen asesmen yang sesuai dengan kegiatan.
3. Mengolah data asesmen sumatif sehingga terlihat perkembangan capaian belajar anak.

Langkah 1 Menyusun Perilaku yang Teramati pada Anak sebagai Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (perilaku yang teramati)
1. Anak dapat mengenali ciri-ciri fisik dan nonfisik (kesukaan) dirinya dan anggota keluarga.	• Anak dapat menyebutkan ciri-ciri fisik dirinya dan anggota keluarganya. • Anak dapat mengenali kesukaan dirinya dan anggota keluarganya.
2. Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik halus dan taktil.	• Anak dapat menggunakan alat dan bahan bertekstur kasar, halus, lunak, padat. • Anak dapat menggunakan alat dan bahan berukuran kecil dengan jari tangan. • Anak dapat menggunakan benda yang memiliki suhu (panas-dingin).
3. Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan banyaknya benda yang dihitung.	• Anak dapat menyebutkan bilangan secara urut (1-10 atau lebih). • Anak dapat menyebutkan bilangan terakhir untuk menunjukkan jumlah benda yang dihitungnya.

Langkah 2 Melakukan Asesmen Menggunakan Teknik dan Instrumen yang Sesuai

Kegiatan	Teknik dan Instrumen Asesmen
Menceritakan gambar keluarga yang dibuat. Anak diminta menceritakan gambar keluarga yang dibuatnya untuk menunjukkan ciri-ciri fisik anggota keluarga.	Teknik observasi Instrumen catatan anekdot
Menghitung benda warna kesukaan. Anak diminta menghitung jumlah benda yang diambilnya.	Teknik kinerja Instrumen ceklis
Membuat minuman kesukaan. Anak diminta membuat minuman kesukaan.	Teknik observasi Instrumen catatan anekdot

Data Asesmen Sumatif

Instrumen Ceklis digunakan untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan pada kegiatan menghitung benda.

Tujuan Pembelajaran indikator	Anisa	Adi	Oca	... Dan Seterusnya (Nama Anak)
TP: Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan banyaknya benda yang dihitung.				
• Anak dapat menyebutkan bilangan secara urut (1-10 atau lebih).	✔	✔	✘	
• Anak dapat menyebutkan bilangan terakhir untuk menunjukkan jumlah benda yang dihitungnya.	✔	✔	✘	

Instrumen Catatan Anekdot untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan pada kegiatan menceritakan gambar keluarga dan membuat minuman kesukaan.

Nama peserta didik: Anisa

Usia: 5 tahun

Tujuan Pembelajaran Perilaku yang Teramati (Indikator)	Catatan
TP: Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik halus dan taktil. • Anak dapat menggunakan alat dan bahan berukuran kecil atau berbentuk pipih dengan jari tangan. • Anak dapat menggunakan alat dan bahan bertekstur kasar, halus, lunak, padat. • Anak dapat menggunakan benda yang memiliki suhu (panas-dingin).	Anisa memegang tali kantong teh celup dengan tiga jari dan memasukkan ke dalam gelas berisi air hangat. Dia memegang sendok untuk mengambil gula pasir dan memasukkan ke dalam gelas lalu mengaduknya beberapa kali. Dia memegang gelas sesaat lalu melepasnya sambil berkata, “Masih panas, bu! Aku mau kasih es batu biar dingin”. Lalu dia mengambil sebuah es batu menggunakan jarinya dan memasukkan ke gelas. Dia berkata “Esnya dingin banget!” **Analisis:** • Anisa dapat menggunakan alat berbentuk pipih dan padat (sendok). • Anisa dapat menggunakan benda panas dan dingin.

Tujuan Pembelajaran Perilaku yang Teramati (Indikator)	Catatan
TP: Anak dapat mengenali ciri-ciri fisik dan nonfisik (kesukaan) dirinya dan anggota keluarga. • Anak dapat menyebutkan ciri-ciri fisik dirinya dan anggota keluarganya. • Anak dapat mengenali kesukaan dirinya dan anggota keluarganya.	Anisa menunjuk gambar keluarga yang dibuatnya sambil berkata: "Yang besar ini papahku. Rambutnya keriting. Dia pake sepatu bola. Papahku pinter main bola lho, bu! Kalau yang rambutnya lurus, itu mamahku. Dia suka *pake* kalung. Aku yang kecil, di sebelah mamahku, lagi pegang boneka." **Analisis:** • Anisa dapat menyebutkan ciri-ciri fisik dirinya dan orang tuanya. • Anisa dapat mengenali kesukaan dirinya dan orang tuanya.

Langkah 3 Mengolah Data Asesmen Sumatif sehingga Terlihat Perkembangan Capaian Belajar Anak.

Dari data asesmen sumatif di atas, Bu Odi mengolahnya sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Anisa mampu menggunakan alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan gerak motorik halus dan taktil.
- Anisa dapat mengenali ciri-ciri fisik dan nonfisik (kesukaan) dirinya dan anggota keluarga.
- Anisa dapat memahami bilangan terakhir yang disebut untuk menunjukkan banyaknya benda yang dihitung.
- Artinya, semua tujuan pembelajaran telah dicapai Anisa secara optimal.

Apa yang dapat ditangkap dari pelaksanaan asesmen sumatif di atas?

Peristiwa yang ditangkap pendidik saat mendampingi proses pembelajaran memberikan informasi terkait perkembangan capaian belajar anak. Jika kita melihat peristiwa di atas, dapat ditemukan bahwa pada saat anak-anak bermain, sesungguhnya mereka sedang membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

C. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Belajar

Satuan PAUD memiliki peran dalam bermitra dengan orang tua/wali dalam menemani perjalanan belajar anak dengan tujuan mengembangkan dan menguatkan kemampuan fondasi anak dalam jangka waktu tertentu. Sebagai

mitra orang tua, satuan PAUD perlu melaporkan hasil belajar peserta didik. Melalui laporan ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan capaian anak mereka dan dapat ikut ambil bagian dalam menguatkan Capaian Pembelajaran yang masih membutuhkan dukungan.

Dari mana sumber kita dalam menuliskan laporan hasil belajar untuk anak? Laporan hasil belajar disusun dari proses pengolahan data-data asesmen selama kegiatan pembelajaran berlangsung, utamanya dari hasil asesmen sumatif. Asesmen sumatif merupakan kegiatan penilaian yang bertujuan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ada dalam perencanaan di tingkat kelas. Setelah memfasilitasi terbangunnya nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, maka pendidik melakukan asesmen sumatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Pendidik dapat melakukan asesmen sumatif lebih dari satu kali dalam satu semester sesuai dengan kebutuhan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk menyusun laporan hasil belajar. Laporan hasil belajar ini bertujuan untuk menyampaikan informasi perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik kepada orangtua/wali peserta didik.
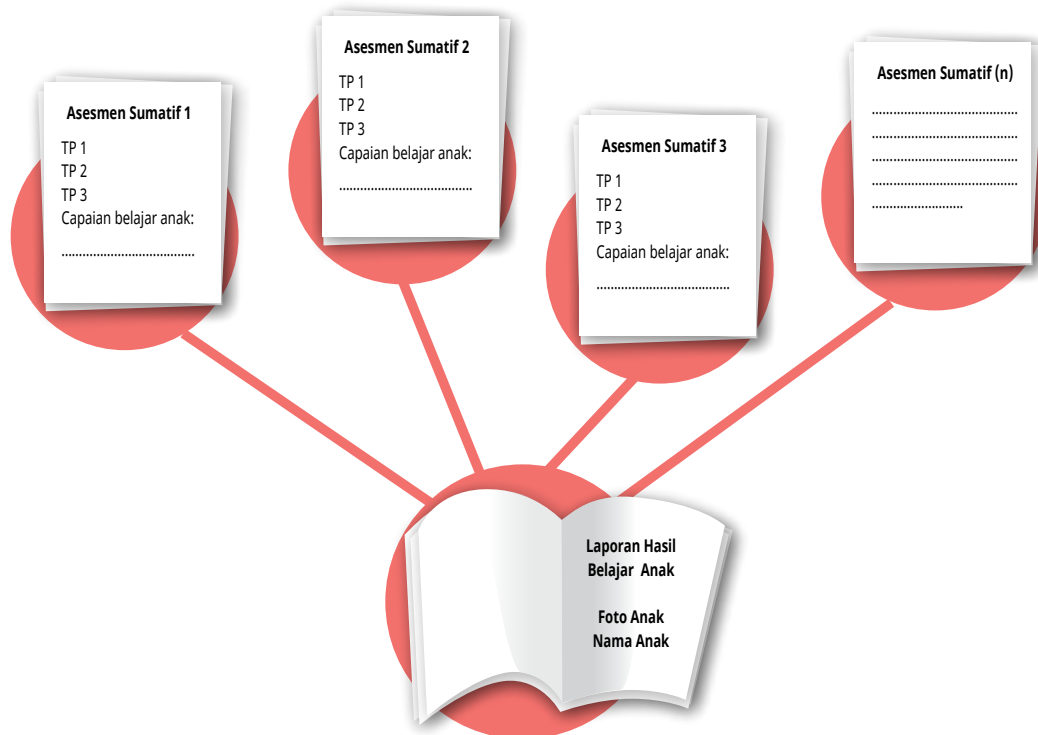
Gambar 3.17 Hasil Asesmen Sumatif sebagai Rujukan dalam Menyusun Laporan Hasil Belajar

Berikut merupakan langkah yang dapat dilakukan pendidik dalam merumuskan hasil asesmen peserta didik.

- Pada saat menyusun narasi Capaian Pembelajaran peserta didik, artinya pendidik perlu merujuk pada hasil belajar yang mengungkap berbagai tujuan pembelajaran pada intrakurikuler. Informasi yang dirujuk ialah tujuan pembelajaran pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Penting untuk merujuk pada panduan pertanyaan pemantik untuk membantu mengarahkan langkah dalam menarasikan Capaian Pembelajaran.
- Informasi perkembangan anak disusun dengan terlebih dahulu merefleksikan "Apakah ada hal yang penting berkaitan dengan perkembangan peserta didik yang perlu diketahui orang tua?".
- Refleksi orang tua dapat menjadi informasi tambahan bagi pendidik, jika terdapat catatan tertentu dari orang tua/wali yang perlu diperhatikan oleh satuan PAUD.

Nama Siswa: Ardana Surya Wiratama

NIK:
Tahun Ajaran 2022/2023
Semester 2 (dua)
Kelas: Kalimaya
Fase: Fondasi
Tinggi Badan: 120 cm
Berat Badan: 32 kg

Nilai Agama dan Budi Pekerti
Akhir Semester II ini banyak hal menggembirakan untuk Ardana. Sebagai wali kelas, saya melihat perkembangan dari waktu ke waktu yang mengagumkan. Ardana sudah menunjukan rasa senang mempraktikan ajaran pokok agama Islam seperti Wudhu dan Adzan serta salat berjamaah.

Kemandirian dalam aktivitas BAK dan BAB Ardana sudah terbentuk beberapa kemampuan yang yang sudah dikembangkan semester lalu juga makin dimatangkan. Ardana menunjukan sikap berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bentuk rasa sayang pada dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan YME. Kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan nampak pada kebiasaan kegiatan rutin setelah melakukan aktivitas bersedia membuang sampah pada tempatnya, mencuci

piring setelah selesai makan siang dan membersihkan bila ada remah-remah sisa makanan menggunakan alat yang sudah disediakan. Ardana tidak lagi sembarangan menggunakan tisu. Saya senang melihat perkembangan ini.

Di kelas 1 SD nanti, Ardana akan bertemu dengan banyak guru yang sudah dikenalnya sejak di TK. Semoga mama-papa dapat melanjutkan kerja sama di kelas I nanti agar Ardana makin menumbuhkan kesadaran akan pentinganya membangun sikap menghargai teman lain, terutama yang berbeda pendapat saat memilih aktivitas. Kegiatan di rumah akan sangat membantu Ardana mengelola diri misalnya bersabar apabila orang lain melakukan dengan cara yang berbeda.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada semester 2 ini Ardana dan teman-teman mengambil projek tentang "Tari Dolalak dan Tari Jaran Kepang" dengan tujuan membangun rasa bangga pada budayanya. Dalam proses ini, Ardana makin menguatkan identitas diri dan budaya Purworejo. Ardana menunjukan kerlibatan pada menari Dolalak dan menari Jaran Kepang. Penguatan sikap mandiri, gotong royong, kristis dan kreatif menyampaikan idenya.

Keterlibatan Ardana dalam projek dapat bersama kita lihat youtube sekolah. Semoga di SD nanti Ardana bisa lebih menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Gambar 3.18 Contoh Laporan Hasil Belajar

Laporan hasil belajar perlu ditulis dengan bahasa yang sederhana, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami orang tua. Pendidik tidak perlu mencantumkan semua hasil olah data asesmen sumatif, tetapi pendidik dapat memilih untuk mencantumkan hal-hal yang dipandang mendesak untuk diketahui orang tua dan menjadi pertimbangan perencanaan pembelajaran pada periode selanjutnya. Untuk menambah daya tarik tampilan laporan, pendidik dapat menyertakan foto/gambar dokumentasi yang mendukung deskripsi tiap Capaian Pembelajaran atau Profil Pelajar Pancasila yang dituliskan.

Penting untuk dipahami oleh pendidik bahwa kesiapan orang tua untuk menerima Laporan Hasil Belajar Anak perlu diperhatikan. Berikut beberapa

hal penting yang sebaiknya diakomodasi saat proses menyampaikan Laporan Hasil Belajar Anak.

- **Ciptakan suasana nyaman untuk komunikasi dua arah.**

  Interaksi yang baik antara pendidik-orang tua perlu dibangun dengan menyiapkan lingkungan yang lebih nyaman. Pendidik perlu menata tempat secara baik agar proses diskusi dapat berjalan dengan baik, misalnya penataan tempat yang nyaman, jauh dari keramaian, udara dan cahaya yang cukup, bahkan kenyamanan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi. Pendidik juga perlu melihat waktu terbaik untuk membagikan laporan, maka penting memperhatikan siapa dan apa pekerjaan orang tua murid sehingga tidak saling mengganggu dan pertemuan berjalan dengan baik.

- **Beri waktu untuk orang tua membaca laporan hasil belajar.**

  Laporan Hasil Belajar memberikan informasi terkait laju perkembangan anak pada periode tertentu, terutama yang terjadi di satuan. Orang tua membutuhkan waktu untuk membaca dan memahami isi Laporan Hasil Belajar sebelum proses diskusi agar lebih komunikatif, efektif, dan mendalam.

- **Fokus pada kemampuan yang sudah dicapai dan yang membutuhkan dukungan.**

  Kemampuan yang sudah dikuasai anak akan menjadi informasi yang menggembirakan bagi orang tua. Pendidik dapat memberikan informasi dengan menyampaikan perilaku atau sikap yang bisa menjadi penanda untuk kemampuan yang sudah dicapai. Pendidik perlu memiliki kemampuan komunikasi positif agar orang tua tidak merasa disudutkan atau merasa terganggu ketika mendapat informasi terkait hal-hal yang dipandang belum berkembang dan membutuhkan dukungan.

- **Sampaikan rekomendasi kegiatan yang bisa dilakukan di rumah.**

  Diskusi mendalam terkait apa yang masih perlu dikuatkan dalam diri anak dilanjutkan dengan upaya melibatkan kemitraan orang tua dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat mengajak orang tua menemukan kegiatan di rumah yang bisa mendukung kesiapan anak atau memberi usulan kegiatan. Penting bagi pendidik mengenali siapa dan bagaimana gaya komunikasi yang tepat tiap-tiap orang tua.

- **Beri kesempatan kepada orang tua untuk menanggapi laporan hasil belajar dalam bentuk refleksi.**

  Orang tua perlu dukungan agar bersedia memberi catatan terkait perkembangan anak, rencana tindak lanjut, dan refleksi. Ketika orang tua memberi tanggapan terkait Laporan Hasil Belajar maka penting bagi pendidik untuk memberikan apresiasi dan menindaklanjuti.

Gambar 3.19 Pendidik menyampaikan laporan hasil belajar peserta didik.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang pelaporan hasil belajar, Bapak dan Ibu dapat mengakses *Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.*

Hasil asesmen sumatif selain digunakan sebagai dasar penyusunan laporan hasil belajar peserta didik, juga dijadikan pijakan dalam menyusun perencanaan pembelajaran tingkat satuan untuk tahun ajaran berikutnya. Ketercapaian tujuan pembelajaran di tingkat kelas selama satu tahun ajaran tentunya memberikan gambaran ketercapaian tujuan pembelajaran di tingkat satuan yang sekaligus mencerminkan apakah Capaian Pembelajaran Fase Fondasi sudah dapat dicapai secara optimal oleh satuan PAUD.

Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini | *https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan*

Kepala sekolah dan seluruh pendidik perlu duduk bersama untuk mencermati hasil asesmen sumatif pada akhir Semester 2 dan mengkaji apakah seluruh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk satu tahun ajaran dapat tercapai secara optimal. Tujuannya agar satuan PAUD dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap perencanaan pembelajaran di tingkat satuan untuk tahun ajaran selanjutnya.

Mari kita cermati contoh berikut!

Bu Aruna mencermati hasil asesmen sumatif TK A pada Semester 1–2 dan menemukan ada dua tujuan pembelajaran yang belum dapat dicapai secara optimal. Selanjutnya, Bu Aruna berkoordinasi dengan Bu Odi, pendidik yang mengampu TK B agar dua tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara optimal di TK A dapat dikuatkan di TK B. Setelah disepakati, akhirnya dilakukan penambahan dua tujuan pembelajaran pada pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran tingkat satuan untuk kelompok usia 5–6 tahun pada tahun ajaran berikutnya.

Gambar 3.20 Penambahan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Hasil Asesmen Sumatif

Contoh 2

Bu Odi, pendidik TK B mencermati ketercapaian tujuan pembelajaran Semester 2 TK A yang disampaikan Bu Aruna. Bu Odi menemukan ada satu tujuan pembelajaran TK B yang sudah tercapai di TK A pada Semester 2. Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan capaian belajar peserta didik TK A pada Semester 2, maka diputuskan untuk menggeser urutan tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran tingkat satuan pendidikan untuk kelompok usia 5-6 tahun pada tahun pelajaran selanjutnya.
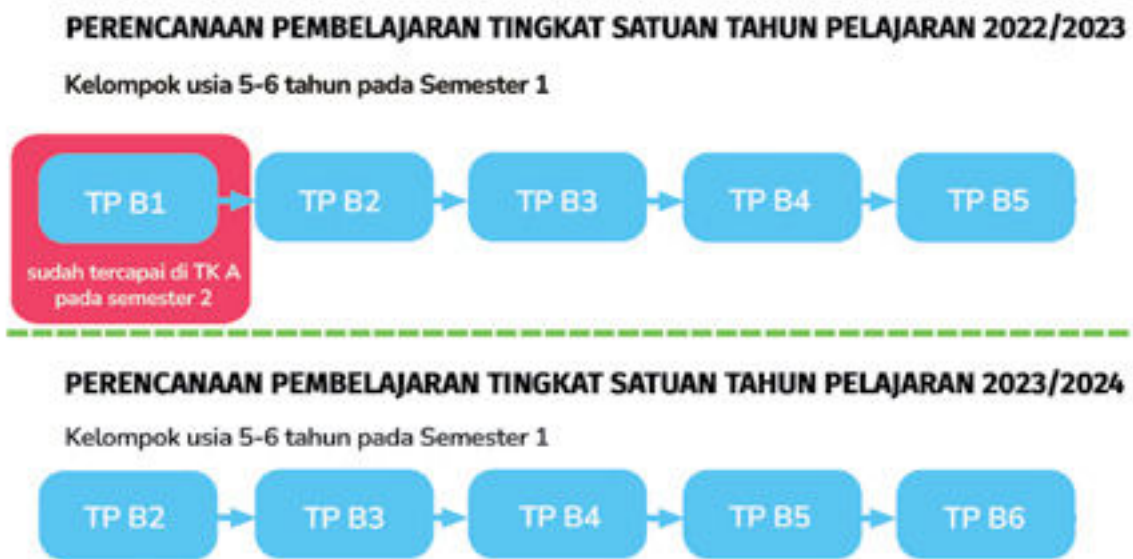
Gambar 3.21 Perubahan Urutan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Hasil Asesmen Sumatif

Dari kedua contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil asesmen sumatif semester 2 berpengaruh pada perencanaan pembelajaran tingkat satuan pendidikan untuk tahun pelajaran berikutnya. Hal itu menunjukkan kesinambungan laporan hasil belajar yang berpijak pada data asesmen sumatif dengan perencanaan pembelajaran tingkat satuan pendidikan.

Glosarium

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	:	tujuan pembelajaran yang dialurkan dan disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir
asesmen formatif	:	asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya
asesmen awal	:	asesmen yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan dan variasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
asesmen sumatif	:	asesmen yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak pada akhir periode pembelajaran dan memastikan ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran
Buku Panduan Guru	:	buku yang bertujuan membantu guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas
Capaian Pembelajaran Fase Fondasi	:	kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan yang meliputi elemen agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan STEAM
data autentik	:	data yang diperoleh dari proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya.
dokumentasi	:	semua data faktual tentang anak berupa celoteh, hasil karya, dan informasi lain yang berkaitan dengan semua aktivitas selama bermain
HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)	:	keterampilan berpikir tingkat tinggi
instrumen asesmen	:	alat asesmen yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data capaian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran
intrakurikuler	:	kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai kompetensi Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi

kokurikuler	:	kegiatan pembelajaran terpisah dari intrakurikuler yang dilaksanakan untuk penguatan karakter Pprofil pelajar Pancasila kepada peserta didik
Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)	:	kurikulum yang dikembangkan satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan serta visi dan misi satuan PAUD
material lepasan (*loose parts*)	:	benda lepasan yang penggunaannya dapat dipindahkan, digabungkan, dan dirancang ulang dengan berbagai cara sesuai ide anak
mengagihkan	:	membagikan atau memberikan
metode *drilling*	:	pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih anak terbiasa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
observasi	:	aktivitas mengamati suatu objek untuk memahami pengetahuan dari fenomena berdasarkan pengetahuan yang dimiliki
pengorganisasian pembelajaran	:	cara satuan pendidikan mengatur implementasi kurikulum dalam satu rentang waktu dan beban belajar serta cara mengelola pembelajaran untuk mendukung Capaian Pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila
portofolio	:	kumpulan hasil karya anak yang menunjukkan rekam jejak pembelajaran dalam kurun waktu tertentu
refleksi	:	proses yang dilakukan seseorang untuk memaknai pengalaman yang dimiliki dalam mempersiapkan perubahan yang mungkin terjadi pada masa mendatang
sistematis	:	secara teratur
tujuan pembelajaran	:	pengetahuan, keterampilan (kompetensi), dan nilai-nilai yang perlu dibangun peserta didik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler sebagai bentuk penerjemahan Capaian Pembelajaran
transisi	:	periode peralihan yang ditandai dari perubahan fase awal ke fase baru

Daftar Pustaka

Arndt, S., & Tesar, M. 2015. Early Childhood Assessment in Aotearoa New Zealand: Critical Perspectives and Fresh Openings. *Journal of Pedagogy*, *6* (2), 71–86. *https:// doi.org/10.1515/jped-2015-0014*.

Brodie, Kathy. 2013. *Observation, Assessment, and Planning in The Early Years-Bringing It All Together*. Open University Press.

Dewantara, K.H. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I-Pendidikan* (cetakan kedua). Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Elane B. J. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Malang: Penerbit Mizan Learning Centre (MLC).

Finlay, L. 2008. *Reflecting on 'Reflective Practice'*. Practice-Based Professional Learning Centre.

Fraser, K., & McLaughlin, T. 2016. Quality Assessment in Early Childhood: A Reflection on Five Key Features. *Early Education*, *60* (Spring/Summer), 8–11.

Hanrahan, V., Niles, A., & Whyte, M. 2019. Learning Stories: One of New Zealand's Unique Contributions to Early Childhood Education. *Exchange*, February, 12–15. *https://doi.org/10.4324/9780429030055-2*.

Hawe, E., & Dixon, H. 2017. Assessment for Learning: a Catalyst for Student Selfregulation. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *42* (8), 1181–1192. *https://doi.org/10.1080/02602938.2016.1236360*.

International Coach Academy. 2013. Power Tool: Observation vs. Evaluation. *https://coachcampus.com/coach-portfolios/power-tools/sherry-huang-observation-vsevaluation/2/*.

Joseph D., Novavk, D., Gowin, B. 1984. *Learning How to Learn*. Cambridge: University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Pengelolaan Kelas: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD dan Dikmas.

Laura E. Berk, Adam Winsler. 1995. *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington: National Association for the Education of Young Children.

Lesley Britton. 2017. *Play and Learn*. Montessori: Bentang B first.

Gillis, M., West, T., & Colemen, M.R. 2011. Assessment in Early Childhood. the ELORS Teacher's Guide. *http://www.getreadytoread.org/screening-tools/supportivematerials-for-elors/assessment-in-early-childhood*.

NAECY. 2019. *Quick and Easy Notes: "Practical Strategies for Busy Teachers*" . *https://www.naeyc.org/resources/pubs/tyc/oct2019/practicalstrategies-teachers*.

Rahardjo, M.M. 2016. Sebuah Pengingat bagi Kebijakan Bermain pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Widya Sari*, *18* (3): 103-110. 99.

Vorsah, R.A. 2015. Early Childhood Education. *www.Xlibrispublishing.co.uk.*

Roopnarine, J.L., & Johnson, J.E. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana.

Siantajani, Y. 2020. *Loose Parts: Material Lepasan Otentik Stimulasi PAUD*. Semarang: Sarang Seratus Aksara.

Southcott, L.H. 2015. Learning Stories: Connecting Parents, Celebrating Success, and Valuing Children's Theories. *Voices Od Practitioners*, *10* (Winter), 33–50.

Verstege, D. 2011. Assessment Keeping it In Context!. *Educating Young Children*, 17 (3), 28–30.

Vinogradov, A.I., Savateeva, O.V., & Vinogradova, S. A. 2020. Philosophical Foundations of Education. *Journal of History Culture and Art Research*, *9* (1), 145-155. *doi:http://dx.doi.org/10.7596/taksad.v9i1.2389*.

Why Observe Children. (n.d). Diakses dari *https://extension.psu.edu/programs/betterkidcare/news/2018/why-observe-children.*

Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Pengembangan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
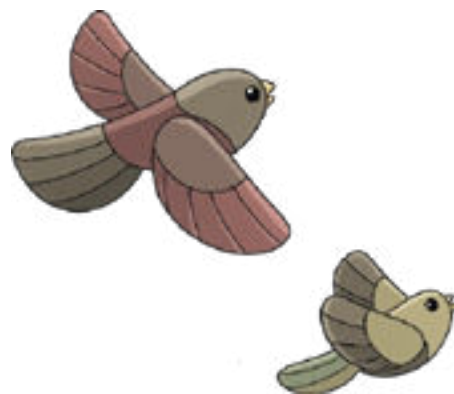
Daftar Kredit Gambar

Gambar 3.6	dokumentasi KB-TK Islam Cahaya Ilmu, 2023
Gambar 3.7	dokumentasi Ellysa, PAUD Alam Manusak, 2022
Gambar 3.8	dokumentasi PAUD Alam Manusak, 2022
Gambar 3.9	dokumentasi PAUD Mutiara Ibu, 2023
Gambar 3.10	dokumentasi TK Sai Prema Kumara, Bali, 2023
Gambar 3.11	dokumentasi PAUD Silmi, Kota Semarang, Jawa Tengah, 2023
Gambar 3.12	dokumentasi PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, 2023
Gambar 3.13	dokumentasi PAUD Mutiara Ibu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Gambar 3.14	dokumentasi PAUD Mutiara Ibu, 2023 dan PAUD Silmi, 2023
Gambar 3.16	dokumentasi KB Cahaya Bunda, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, 2023

Indeks

P

R

S

T

Profil Pelaku Perbukuan

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Sisilia Maryati
Surel : sisiliamaryati12@gmail.com
Instansi : PAUD Mutiara Ibu
Alamat Instansi : Jalan Dewi Sartika 3A Purworejo, Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Pengelola Sekolah Mutiara Ibu-Mutiara Bangsa (2002–sekarang)
2. Tim Pengembang Program Parenting IS2C, Kudus (2010–sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2023: S2 Pendidikan Luar Sekolah
2. 2011: S1 Psikologi

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Proses Pembelajaran Berkualitas (2022).
2. Buku Panduan Kegiatan Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (2022).
3. Buku Kegiatan Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (2022).
4. Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran (2020).
5. Merancang Kurikulum Operasional PAUD (2019).
6. Ragam Kegiatan Main Keaksaraan untuk Anak Usia Dini (2017).

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Ellysa Aditya Suryawati
Surel : ichajewelry@gmail.com
Instansi : PAUD Silmi
Alamat Instansi : Perumahan Karangrejo Asri No. A2, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Pelatih Diklat PAUD (2015–sekarang)
2. Pengelola PAUD Silmi (2012–sekarang)
3. Praktisi PAUD (Pengurus HIMPAUDI Jawa Tengah) (2010–2023)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2007: D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK), Universitas Negeri Semarang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kontributor Buku Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan PAUD (2022).
2. Tak Selamanya Hitam Putih Kisah di Balik Pengabdian (2022).
3. Buku Panduan Guru PAUD Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar Literasi dan STEAM (2021).
4. Asyiknya Bermain Bersama Maudi dan Mada (2021).

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Lestia Primayanti
Surel : lestiaprimayanti@gmail.com
Instansi : Sekolah Kembang
Alamat Instansi : Jalan Kemang II Nomor 1
Bidang Keahlian : Praktisi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Kepala Sekolah PAUD dan SD di Sekolah Kembang (2013-2018)
2. Ketua Yayasan Pendidikan Kembang (2018–sekarang)
3. Instruktur Program Pendidikan Guru Penggerak (2020- sekarang)
4. Tim Pengembang Kurikulum PPG Prajabatan (2021- sekarang)
5. Tim Perumus PRESISI (Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni), Pendampingan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Projek di 13 Kabupaten, Indonesia) (2021- sekarang)
6. Anggota BAN PDM (Badan Akreditasi Nasional – PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah) (2023-2028)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1998: S1 Psikologi, Universitas Indonesia

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Anggraeni, S. Pd., M. Pd.
Surel : callystahauramugisa@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek
Alamat Instansi : Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan

Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek (2010-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. 2021: S2 Administrasi Pendidikan
2. 2007: S1 Pendidikan Anak Usia Dini

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (2022).
2. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022).
3. Buku Kajian Implementasi Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Keterampilan Literasi di Taman Kanak- Kanak (2021)
4. Buku Model Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Literasi di Taman Kanak-Kanak (2021)
5. Buku Naskah Akademik Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Literasi di Taman Kanak-Kanak (2021).
6. Buku Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak (2021).
7. Buku Bunga Rampai dengan Judul: Tantangan Penyelenggaraan dan Pembelajaran PAUD di Masa Pandemi: Tinjauan Kebijakan, Kurikulum, dan Upaya Adaptasinya (2021).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
1. Prosiding Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peningkatan dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (2019).
2. *Implementation Of Distance Learning And Assessment In Kindergarten In Emergency Circumtances* dalam Jurnal Indonesian Journal Of Educational Assessment (2020).
3. Pembelajaran Jarak Jauh Di Taman Kanak-Kanak (TK) (2020).
4. Prosiding International *Webinar on Curriculum Unity, Diversity, and Future Trends* (2020).

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Rizki Maisura, S.Psi.
Surel : rmaisura@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek
Bidang Keahlian : Kurikulum, PAUD

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Kepala Sekolah Dasar Salwa Islamic School (2016-2018)
2. Pengembang Kurikulum Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek (2018-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

2009: S1 Jurusan Psikologi, Universitas Indonesia.

Judul Buku yang Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Inspirasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD (2018)
2. Buku Inspirasi Pembelajaran Percobaan Sederhana di PAUD (2018)
3. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan PAUD (2022)

Judul Buku yang Ditelaah dan Tahun Terbit

1. Buku Panduan Pengembangan Pembelajaran Satuan PAUD untuk Program Sekolah Penggerak (2021)
2. Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Integral Lintas Mata Pelajaran untuk Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (2019)
2. Penelitian Kajian Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan (2020)
3. Penelitian dan Pengembangan Projek sebagai Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila (2021)

Biodata Penyelaras

Nama Lengkap : Fitria Pramudina Anggriani
Surel : fitriaanggriani@gmail.com
Instansi : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Alamat Instansi : Kompleks Kemdikbud Gedung E, Senayan
Bidang Keahlian : Kebijakan Sosial, Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Anggota Badan Akreditasi Nasional untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (2023-sekarang)
2. Spesialis Ahli Senior Pendidikan Anak Usia Dini untuk Staf Khusus Mendikbudristek Bidang Isu-Isu Strategis (2022-sekarang)
3. *Person in Charge* Pokja Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Guru PAUD Kemdikbudristek (2021-2023)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 2005-2006: Social Policy, Institute of Applied Social Studies, University of Birmingham – M.A. with Merit
2. 2000-2005: S1 Fakultas Sosiologi Universitas Indonesia

Judul Buku yang Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pedoman Penyelenggaraan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (2023)
2. Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan (2023)
3. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022)
4. Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berkualitas (2022)
5. Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Perencanaan Berbasis Data dan Akuntabilitas Pembiayaan
6. Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri: Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2022)
7. Pedoman Penyelenggaraan PAUDHI (2021)
8. *Improving Access to Pre-Primary Education for All in Indonesia* (2018)

Biodata Penyelaras

Nama Lengkap : Maria Melita Rahardjo
Surel : maria.rahardjo@uksw.edu
Instansi : Universitas Kristen Satya Wacana
Alamat Instansi : Jl. Diponegoro No. 52–60, Salatiga, Semarang
Bidang Keahlian : Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana (2015 – sekarang).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 2012–2013: S2 Master of Teaching (Early Childhood), University of South Australia.
2. 2003–2008: S1 Agronomi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Judul Buku yang Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Panduan Guru: Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD (2021).
2. Menitipkan Anak: Kepada Siapa? (2019).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Rethinking Technology Education: A Case Study Andragogia* (2019).
2. *How to Use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group Discussion in Indonesia*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol.13 No. 2 (2019).
3. Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia Dini. Jurnal Scholaria Vol. 9 No. 2 (2019).

Biodata Penyelaras

Nama Lengkap	: Putu Winda Yuliantari Gunapriya D., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Surel	: windayuliantari@gmail.com
Instansi	: Leader Lab Indonesia
Alamat Instansi	: Taman Bona Indah A6/3, Lebak Bulus.
Bidang Keahlian	: Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja, dan Pengembangan Karier

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. **Associate Psychologist (Bidang Pendidikan)**
   Leader Lab PT Ruang Edukasi Keluarga (Juli 2022–sekarang)
   Lembaga Psikologi Terapan-Psiko Udayana (Januari 2022–sekarang).
   Swarga Indonesia Consulting (Desember 2021– Februari 2022).
2. **Shadow Teacher untuk Anak Berkebutuhan Khusus**
   Adhi Mekar Indonesia School (Juli 2015 – April 2018).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 2018–2021: S2 Magister Profesi Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia.
2. 2011–2015: S1 Psikologi, Universitas Udayana.

Judul Buku yang Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Panduan Umum Penyelenggaraan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (2023).
2. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022).
3. Jurnal 21 Hari Membangun Toleransi (2022).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Interaksi *Mindfulness* dan *Burnout* pada Guru Sekolah Dasar Inklusif (2020).

Biodata Penyelaras

Nama Lengkap : Annisa Maulidya Chasanah
Surel : annisamaulidya.chasanah@gmail.com
Instansi : -
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Psikologi, Pendidikan, Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Pengembang Kurikulum PAUD Sekolah Murid Merdeka (2021–sekarang).
2. Psikolog Pendidikan (2021–sekarang).
3. Asisten Jurnal Psychology Research on Urban Society (2020–sekarang).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 2018–2021: S2 Profesi Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia.
2. 2013–2017: S1 Ilmu Psikologi, Universitas Indonesia.

Judul Buku yang Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Bunga Rampai Program Pembelajaran Individual untuk Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus Fisik-Sensorik (2022).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Peran Mediasi Identitas Vokasional terhadap Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Adaptabilitas Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir (2021).
2. *Parental Support, Career Exploration and Career-Decision Making Self-Efficacy in* Junior High School Students (2019).
3. *Adolescents' Gadget Addiction and Family Functioning* (2018).
4. *How Young Adulthood Resolve Conflict with Partner? Conflict Resolution Styles with Parents and Romantic Partner* (2017).

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Ade Prihatna
Surel : adeprihatna18@gmail.com
Instansi : Independen
Alamat Instansi : Kp Pasir Pari RT 04 RW 11 No. 89 Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab. Bandung
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir) :

1. Ilustrator Independen Mizan Group, (2003-2021)
2. Ilustrator Independen Karangkraf Publishing Malaysia, (2014)
3. Ilustrator Cover Modul Literasi Numerasi kelas tinggi, Pusmenjar (2020)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1997: S1 Teknik Planologi, Universitas Pasundan.

Buku yang Pernah dibuat ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):

1. Buku Seri Halo Balita, Pelangi Mizan (2015-2021)
2. Buku Seri Penuntun Anak Islami Mizan, (2015-2021)
3. Buku Seri Teladan Rosul, Pelangi Mizan, (2017)
4. Buku Seri Dunia Binatang Nusantara, Pelangi Mizan, (2018)
5. Buku Seri Sali Saliha, Pelangi Mizan (2015-2021)
6. Buku Seri Dear Kind, Pelangi Mizan, (2017-2021)

Informasi Lain dari Ilustrator (tidak wajib):

Hasil karya, portofolio dan komunikasi melalui *https://www.instagram.com/aeradeill/*

Biodata Editor

Nama Lengkap : Imtam Rus Ernawati
Surel : imtamrew@gmail.com
Instansi : Penerbit Intan Pariwara
Alamat Instansi : Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten 57438

Bidang Keahlian : Penerbitan dan Editorial

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
1. GM Production PT Penerbit Intan Pariwara (2015–sekarang).
2. Asesor Kompetensi pada LSP Penulis dan Editor Profesional (2018–sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1991: S1 Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX. Kemendikbudristek (2023)
2. Buku Guru Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX. Kemendikbudristek (2023)
3. Teknik Kimia Industri SMK Kelas X. Kemendibudristek (2023)
4. Buku Guru Teknik Kimia Industri SMK Kelas X. Kemendibudristek (2023)
5. Dasar-Dasar Kuliner Semester 1 untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek (2022)
6. Dasar-Dasar Kuliner Semester 2 untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek (2022)
7. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kuliner untuk SMK/MAK Kelas X, Kemendikbudristek (2022)
8. Sosiologi SMA Kelas XII, Kemendikbudristek (2022)
9. Buku Panduan Guru Sosiologi SMA Kelas XII, Kemendikbudristek (2022)
10. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual, Kemendikbudristek (2022)
11. Buku Panduan Guru Prakarya dan Kewirausahaan: Rekayasa SMA/MA Kelas X, Kemendikbudristek (2022)
12. Buku Panduan Guru Prakarya: Rekayasa SMP/MTs Kelas VII, Kemendikbudristek (2022)
13. Sosiologi SMA Kelas XI. Kemendikbudristek (2022)
14. Buku Panduan Guru Sosiologi SMAKelas XI, Kemendikbudristek (2022)

Biodata Editor

Nama Lengkap : Ria Triyanti
Surel : ria.pusbuk@yahoo.com
Instansi : Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek
Alamat Instansi : Jl. RS Fatmawati Gedung D kompleks Kemendikbudristek Cipete, Jakarta
Bidang Keahlian : Perbukuan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
2000: S1 MIPA-Fisika, Universitas Indonesia.

Biodata Editor

Nama Lengkap : Eka Setiawati
Surel : eka.setiawati@kemdikbud.go.id
Instansi : Pusat Perbukuan Kemendikbudristek
Alamat Instansi : Jl. RS Fatmawati Gedung D kompleks Kemendikbudristek Cipete, Jakarta
Bidang Keahlian : Pengembang perbukuan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
1. Pusat Perbukuan (2021-sekarang).
2. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbudristek (2017-2021).
3. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud (2010-2017).
4. Pusat Perbukuan, Kemdiknas (2005-2009).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. 2003: S1 Sistem Informasi, Universitas Gunadarma.
2. 2009: S2 Akuntansi Pemerintahan, Universitas Indonesia.

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:
Mengedit beberapa buku teks pelajaran Tematik SD dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk Kurikulum 2013.

Biodata Desainer

Nama Lengkap : Dono Merdiko
Surel : donem2023@gmail.com
Instansi : Independen
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Desain Buku

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Penata Letak Lepas Pusbuk (2013-2023)
2. Penata Letak Lepas Mizan Group (2013–2020)
3. Penata Letak Majalah TrackrMagz (2012-2013)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

2002: Bina Sarana Informatika, Manajemen Informatika.

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 Tahun Terakhir)

1. Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas I, Pusat Perbukuan (2023)
2. Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas I, Pusat Perbukuan (2023)
3. Teknik Kimia Industri SMK Kelas X. Kemendibudristek (2023)
4. Buku Guru Teknik Kimia Industri SMK Kelas X. Kemendibudristek (2023)
5. Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila untuk PAUD. Penerbitan bersama BPIP dan Kemendikbudristek. (2022)
6. Matematika untuk SD/MI Kelas II, Pusat Perbukuan (2022)
7. Buku Panduan Guru Matematika untuk SD/MI Kelas II, Pusat Perbukuan (2022)
8. Matematika untuk SD/MI Kelas I, Pusat Perbukuan (2022)
9. Buku Panduan Guru Matematika untuk SD/MI Kelas I, Pusat Perbukuan (2022)
10. Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD. Kemendikbudristek. (2021)
11. Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI, Pusat Perbukuan (2021)
12. Matematika Tingkat Lanjut untuk SMA/SMK Kelas XI, Pusat Perbukuan (2021)